

TEROONG SOSIAL: KUMPULAN RISET APLIKATIF



Editor:

Fathul Lubabin Nuqul
Ardana Reswari Miranda Ningrum
Nur Hayati

TEROPONG SOSIAL: KUMPULAN RISET APLIKATIF



Penerbit Kota Tua

Teropong Sosial: Kumpulan Riset Aplikatif

Fathul Lubabin Nuqul dkk.

Diterbitkan Pertama Kali, Maret 2018
15,5 x 23 cm

ISBN:
978-602-5699-07-8

Editor:
Fathul Lubabin Nuqul
Ardana Reswari Miranda Ningrum
Nur Hayati

Lay Out dan Tata letak:
Mahesa Putra

Penyelaras Aksara:
Diana Manzila
Diterbitkan oleh :
Penerbit Kota Tua

Jalan Sanan Nomor 11 B, Kelurahan Purwantoro,
Kecamatan Blimbing, Kota Malang
Telp.: (0341) 4352440 SMS/WA : 081333214901
penerbitkotatua@gmail.com
Instagram : @penerbitkotatua

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved.

MEMBAWA FENOMENA LAPANGAN KE KELAS: SEBUAH KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang mempunyai tugas melaksanakan tri darma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pada tataran ini Pendidikan Tinggi berfungsi: a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b. mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c. mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai kemanusiaan. Untuk itu buku ini adalah upaya kami mengembangkan keilmuan dan melatih mental mahasiswa dalam perannya sebagai akademisi. Peran sebagai akademisi, menghadapkan seseorang dengan penelitian dan berbagai prosesnya yang berakhir pada publikasi hasil penelitian.

Alhamdulillahhirobbil alamin, pertama kali karena hanya dengan pertolongan-Nya buku ini bisa sampai ke tangan pembaca. Buku ini merupakan kumpulan riset mahasiswa mata kuliah psikologi sosial yang terpilih. Buku ini tersusun karena rasa tanggung jawab kami sebagai akademisi yang hidup di perguruan tinggi dengan amanah undang-undang untuk pengembangan ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah. Sebagaimana dalam undang-undang no 12/2012 tentang pendidikan tinggi bahwa hasil Penelitian wajib disebarluaskan dengan cara diseminarkan, dipublikasikan, dan/ atau dipatenkan oleh Perguruan Tinggi, kecuali hasil Penelitian yang bersifat rahasia, mengganggu, dan/atau membahayakan kepentingan umum.

Untuk memenuhi amanah undang-undang tersebut selayaknya sebuah perkuliahan menggunakan konsep *research base*. Oleh karena itu kami menerapkan konsep tersebut pada mata kuliah Psikologi Sosial. Mahasiswa diharapkan dalam meng-explorasi dan meningkatkan kepekaan membaca fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya. Kemudian menuangkan pengalamannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Hasilnya cukup menggembirakan, pengamatan pada isu-isu riset bervariatif dan orisinal. Mulai dari mengungkap isu anak-anak, Nur Hayati, Wildan Ulil Husna, Ratih Susilawati, dan Novia Dwi Rahmawati tertarik meneliti pola asuh ibu yang mengasuh anaknya di penjara. Anak-anak narapidana perempuan ini berpotensi mendapatkan efek buruk dari lingkungan penjara, meskipun para ibu mempunyai harapan besar pada anak-anak mereka kelak menjadi orang yang sukses. Ketertarikan pada isu-isu anak dengan resiko tinggi juga dimiliki oleh Moch. Sulaiman Zuhdi Agung Kurniawan, Faza Nasrullah, dan Rinaldy Risa Darmawan yang mencoba mengungkap orientasi masa depan pada anak-anak jalanan. Zuhdi dkk, bahwa anak-anak jalanan tidak hanya memikirkan situasi hidup yang hari ini harus dijalani, mereka mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik kemudian hari. Beberapa profesi yang menginspirasi anak jalanan seperti pemain sepakbola dan pemadam kebakaran menjadi idaman anak jalanan.

Kehidupan mahasiswa juga mempunyai daya tarik tersendiri bagi para peneliti, mulai dari kehidupan berorganisasi maupun kehidupan personalnya. Dalam kehidupan berorganisasai Isma Junida dan Al iftitahu Haffatir Roiyah, menelusuri alasan memilih ketua BEM. Faktor rasionalitas menjadi faktor yang paling kuat dalam menentukan pilihan, meskipun faktor ideologi juga menjadi penentu yang lain dalam memilih kandidat. Mahasiswa dalam memilih mengikuti organisasi maupun tidak ditentukan

oleh pola pengambilan keputusan yang berbeda. Penelitian Ika Azizatul Rahmawati, Elma Prastika Maharani, Titi Nur Aini, dan Roikhatul Uzza mengungkap bahwa mahasiswa yang tidak aktif, lebih intuitif dalam mengambil putusan. Selain kehidupan berorganisasi, kehidupan personal mahasiswa juga menarik untuk disorot. Misalnya pola cinta lokasi (Ernawati dan Ushfuriyah) dan pernikahan dini (Ibrahim hasan & Luluk Kurniawati) menunjukkan keunikan fenomena tersendiri. Bahkan relasi dalam berjejaring sosial memikat Astika Rimbawati dan Ariyana Isti Kusumayani untuk meneliti.

Kejelian para peneliti tidak hanya berkutat pada kehidupan anak-anak dan mahasiswa tetapi juga merambah pada dunia kerja. Bahkan peneliti berusaha mengeksplorasi nilai-nilai positif yang dipunyai oleh masyarakat sekitar. Misalnya Riananda Regita Cahyani dan Asri Khairilaini melihat bahwa masyarakat yang secara swadaya mengatur lalu lintas atau yang biasa disebut dengan 'polisi cepek' memiliki keterikatan kerja yang unit. Mereka rela melakukan pekerjaan secara rutin dengan imbalan yang tidak pasti demi tujuan kemanusiaan. Pengalaman melihat kecelakaan di jalan raya menjadi salah satu penggerak nurani polisi cepek ini. Lain halnya dengan tukang ojek konvensional, yang tetap bertahan di tengah persaingan usaha dengan ojek online. M. Yusuf Wildan A, Ahmad Farafis Hakari, Khumaidatul Khananah, dan Umumatal Adzibah, menelusuri modal sosial yang bisa diangkat sebagai amunisi untuk tetap bertahan menghadapi persaingan usaha ini. Rasa syukur yang dipunyai oleh tukang ojek konvensional adalah tameng untuk menghadapi menurunnya *income* dan mempertahankan idealismenya.

Fenomena sosial yang lebih makro juga tidak lepas dari pengamatan peneliti. Misalnya propaganda film hollywood tentang Islam. Abdul Muchith, Haris Hanifah, Wildan Habibullah, Mas Ian Rif'ati dan Seftyan Dwi Rarangganis menemukan dalam analisis film yang dilakukan bahwa ada beberapa adegan flim yang menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang kejam. Disisi lain penelitian yang di Lakukan oleh Lilin Khoiriyah, Elva Rohmatin Neysa, Lutfiatul Fiqriyah dan Iluk Aulya menunjukkan bahwa nilai toleransi merupakan nilai yang menjadi ajaran utama dalam Islam. Responen tokoh-tokoh agama mempunyai batasan-batasan tertentu dalam implikasinya di kehidupan sehari-hari. Orang Islam harus menjunjung tinggi kebersamaan di kehidupan sehari-hari tapi mempunyai batasan kuat dalam berakidah

Variasi topik riset peneliti ini menunjukkan keluasan kajian psikologi khususnya psikologi sosial yang semakin hari semakin berkembang. Upaya stimulasi kelas berbasis riset hingga penyusunan buku ini adalah langkah awal membawa fenomena lapangan ke proses perkuliahan agar mahasiswa lebih mampu mendekatkan teori dan fenomena di lapangan. Diatas semua itu kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi dan disempurnakan di kemudian hari. Semoga langkah ini bisa memotivasi para akademisi psikologi untuk bersama-sama menghasilkan karya yang lebih baik di waktu yang akan datang demi menyebarkan kemanfaatan ilmu psikologi secara luas, *Aamiin*.

Malang, 31 Januari 2018.
Tim Editor

Fathul Lubabin Nuqul
Ardana Reswari Miranda Ningrum
Nur Hayati.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
The Invisible Victim: Penanaman Nilai Dilihat Dari Sudut Pandang Pola Asuh Dan Pemenuhan Hak Pada Anak Yang Tinggal Bersama Narapidana Wanita (Novia Dwi Rahmawati, Nur Hayati, Ratih Susilawati dan Wildan Ulil Husna)	1
Orientasi Masa Depan Anak Jalanan (Agung Kurniawan, Faza Nasrullah, Rinaldy Risa Darmawan dan Moch. Sulaiman Zuhdi)	15
Kupilih Kau Karena: Studi Fenomenologi Perilaku Memilih Mahasiswa Fakultas Psikologi Pada Pemira 2013 (Al iftitahu Haffatir Roihah dan Isma Junida)	25
Perbandingan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa Aktivis Dan Non-Aktivis Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang (Elma Prastika Maharani, Ika Azizatul Rahmawati, Roikhatul Uzza dan Titi Nur Aini)	34
Fenomena Cinta Lokasi Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Ernawati dan Ushfuriyah)	42
Dinamika Pernikahan Dini (Ibrahim Hasan dan Luluk Kurniawati)	55
Kriteria Narsis Di Facebook (Astika Rimbawati dan Ariyana Isti Kusumayani)	64
Work Engagement Polisi Cepek (Asri Khuril Aini dan Riananda Regita Cahyani)	74
Kebersyukuran Sebagai Modal Sosial Tukang Ojek Dalam Menghadapi Persaingan Usaha (Ahmad Farafis Hakari, Khumaidatul Khananah, M. Yusuf Wildan A dan Umumamatul Adzibah)	83
Islamophobia Dalam Bias Film Hollywood (Abdul Muchith, Haris Hanifah, Mas Ian Rif'ati, Seftyan Dwi Raranganis dan Wildan Habibullah)	91
Konsep Toleransi Dalam Pandangan Ahlussunnah Wal Jamaah Nahdatul Ulama (Aswaja Nu) (Elva Rohmatin Neysa, Iluk Auliya, Lilin Khoiriyah dan Lutfiatul Fiqriyah)	106

THE INVISIBLE VICTIM: PENANAMAN NILAI DILIHAT DARI SUDUT PANDANG POLA ASUH DAN PEMENUHAN HAK PADA ANAK YANG TINGGAL BERSAMA NARAPIDANA WANITA

Novia Dwi Rahmawatie,

Nur Hayati,

Ratih Susilawati,

Wildan Ulil Husna

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Dalam kajian psikologi tentang pola pengasuhan dan hak anak tidak berdiri sendiri perlu adanya dukungan dari orangtua dan lingkungan sekitar. Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai dilihat dari sudut pandang pola asuh dan pemenuhan hak pada anak yang tinggal bersama narapidana wanita kelas II A Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Penelitian ini melibatkan 6 orang narapidana wanita dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Malang sebagai informan utamanya. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan pola asuh dan hak anak belum terpenuhi dan mendapatkan perhatian khusus sehingga dalam pemenuhannya tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan ibu yang berstatus narapidana.

Kata Kunci: *hak anak, narapidana, pola asuh.*

PENDAHULUAN

Hukum memiliki perspektif yang sangat beragam dan juga relatif, sehingga tidak ada kesepakatan dari para ahli sendiri mengenai apa sesungguhnya definisi dari hukum. Beberapa pandangan menjelaskan bahwa hukum merupakan elemen yang bersifat independen dan tidak dipengaruhi oleh aspek-aspek yang ada di luarnya. Hukum Identik dengan tindakan kriminalitas. Menurut Sugono dalam (Samarauw, 2009) kriminalitas adalah suatu upaya atau tindakan pelanggaran hukum yang merugikan, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain.

Indonesia adalah negara hukum, hal itu dibuktikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi Indonesia ialah negara yang berdasar atas hukum (*rechtsstaat*), dengan demikian segala sesuatu yang ada didalam negara diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan wajib ditaati oleh warga Negara (Ardilla & Herdiana, 2013). Hukum di Indonesia tidak berbatas status sosial, agama, bahkan gender, semua warga Negara Indonesia sama kedudukannya dimata hukum, perlakuan yang sama juga akan diberlakukan bagi tindakan kriminal yang dilakukan wanita, tidak ada perlakuan khusus yang membedakan ketika telah menjadi narapidana wanita dan narapidana pria (Ardilla & Herdiana, 2013).

Narapidana wanita secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki namun, secara psikologis keadaan narapidana wanita dan pria berbeda, keadaan emosi, dan kesehatan mental narapidana laki-laki. Jenis kejahatan yang

sering kali dilakukan oleh perempuan adalah tindak kejahatan ringan yang tidak perlu menggunakan kekerasan atau kekuatan otot atau fisik. Menurut Sistem Database Pemasyarakatan pada tahun 2017 di Indonesia jumlah tahanan dan narapidana perempuan telah melebihi kapasitas dengan data 3.648 berstatus tahanan dan 44 berstatus narapidana hal ini membuktikan bahwa banyaknya tingkat kejahatan yang dilakukan wanita (Sistem Database Pemasyarakatan, 2017).

Terlepas dari statusnya menjadi seorang narapidana wanita yang menjalankan masa hukuman di penjara mereka juga memiliki kewajiban sebagai seorang ibu. Peran Ibu, antara lain: menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu. Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak. Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik (Rakhmawati, 2015).

Pemenjaraan terhadap perempuan pelaku kejahatan justru merupakan perlawanan terhadap upaya perwujudan perlindungan dan pemenuhan hak anak. Hal itu dikarenakan narapidana wanita yang memiliki anak secara tidak langsung terganggu perannya sebagai seorang ibu. Hak-hak anak meliputi pemeliharaan dan perlindungan khusus dimana dia sangat bergantung pada bantuan dan pertolongan orangtua terutama ibu di tahun-tahun permulaan tumbuh kembangnya. Sehingga untuk memenuhi perannya sebagai ibu tidak jarang narapidana wanita yang membawa anak-anaknya ikut dan hidup bersama didalam lapas, pemenuhan hak anak menjadi terabaikan (Fahlevi, 2013).

Anak-anak dari perempuan dalam penjara, tidak secara penuh mendapatkan hak-haknya. Hal ini dikarenakan dalam tumbuh kembang beberapa faktor tidak terpenuhi secara optimal seperti pemenuhan kebutuhan zat gizi makro (energy, protein, lemak) dan kebutuhan zat gizi mikro (vitamin, mineral) dan asam lemak yang sangat berperan dalam proses tumbuh kembang kecerdasan bayi. Selain itu perkembangan bayi yaitu perlindungan terhadap infeksi yang dapat membahayakan kesehatan tubuhnya juga masih tidak menjadi perhatian utama karena tidak adanya perawatan yang maksimal padahal pemenuhan gizi dan perawatan maksimal terhadap anak akan berpengaruh tahap perkembangannya selanjutnya (Diana, 2010).

Faktor lain yang sangat penting selama proses dalam tumbuh kembang anak adalah pola asuh. Pola asuh adalah Suatu keseluruhan Interaksi antara orangtua dengan anak dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Konsep mengenai pola pengasuhan ini sudah berapa kali mengalami perubahan sesuai dengan perubahan jaman, sebab dari jaman dulu keluarga berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat (Mariana, 2016).

Pola asuh berarti tindakan pengasuhan anak yang dilakukan berulang - ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan, maka relevan dikaitkan dengan pengukuran status gizi dalam jangka lama. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan Ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), status gizi, pendidikan umum, pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik (Diana, 2010).

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002). Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya (Rakhmawati, 2015).

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012) Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Anak yang ikut bersama ibunya di lapas secara otomatis jauh dari keluarga dan figur ayah. Menurut Santrock pola asuh yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tua dalam hal ini berbanding terbalik yaitu hanya diberikan seorang ibu saja *single parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus mencakup semua aspek termasuk berperan sebagai ibu sekaligus ayah dalam pemenuhan kebutuhan psikis anak (Mariana, 2016).

Ketika pola asuh tepat maka akan ada nilai moral yang ditanamkan kepada anak untuk bekal masa depan mereka. Darmadi (dalam Suarti, 2014) Nilai moral terdiri 2 (dua) kata yaitu kata nilai dan kata moral. Nilai (value) berasal dari Bahasa Latin *valere* secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai harus dibina terus menerus karena nilai merupakan aspek yang bisa timbul tenggelam atau pasang surut. Sedangkan moral dari segi etimologis berasal dari bahasa latin *mores* yang berasal dari kata *mos*. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak.

Budiningsih (dalam Suarti, 2014) Tahap perkembangan penalaran moral telah dipostulatkan pada pemikiran Dewey yang memandang bahwa perkembangan moral dibagi dalam 3 (tiga) tingkatan, yaitu: 1) tingkat pra-moral (pre-conventional), 2) tingkat conventional, dan 3) tingkat autonomous. Pendapat Dewey tersebut kemudian dilanjutkan oleh Piaget mengenai perkembangan moral yang dikaitkan dengan umur, yaitu: 1) tahap pra-moral yaitu pada anak yang berumur di bawah 4 tahun, 2) tahap heteronomous yaitu pada anak yang berumur 4-8 tahun, dan 3) tahap otonomous yaitu anak yang berumur 9-12 tahun.

Pada tahapan perkembangan moral pada anak akan terjadi proses imitasi, yang merupakan peniruan sesaat yang dilakukan anak setelah memperhatikan perilaku dan perkataan maupun sikap orang lain. Peniruan akan terjadi apabila perilaku dan perkataan itu menarik, menyenangkan, dan mempunyai kesan tersendiri pada dirinya. Berlangsungnya imitasi ini sangat singkat dan sesaat. Peniruan yang lama akan hilang dan ditinggalkan apabila ia mendapat peniruan yang baru. Peniruan akan menetap sewaktu anak mendapat respon positif maupun respon negatif. Maksud dari respon positif adalah setiap peniruan yang mendapat tanggapan penerimaan dari lingkungannya. Adapun yang dimaksudkan dengan respon negatif adalah setiap peniruan yang mendapat tanggapan penolakan dari lingkungannya. Umumnya, anak dibawah usia 5 tahun menirukan kata-kata yang tidak baik atau kata-kata yang kotor, mungkin diawali dari teman sebayanya atau mungkin dari orang tuannya (Rakhmawati, 2015).

Terlepas dari faktor-faktor diatas, naluri ibu ingin anaknya menjadi yang terbaik tetaplah dimiliki setiap orang tua termasuk pula dengan seorang ibu status

narapidana di luar kesalahan yang telah dilakukan. Tiga aspek harapan orang tua terhadap anaknya. Pertama, harapan orang tua terhadap anaknya umumnya berkaitan dengan aspek kognitif. Para orangtua berharap anaknya menjadi anak yang pintar dan cerdas (Syamsuddin & Jafar, 2015), serta sukses di bidang akademik. Kedua, Harapan terhadap aspek moral. Para orang tua berharap anaknya menjadi anak yang berbakti agar dapat membahagiakan orangtuanya. Ketiga, harapan terhadap aspek religi. Para orangtua berharap agar anaknya tumbuh menjadi sosok yang memiliki ketaatan secara religi (Syamsuddin & Jafar, 2015).

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan ini penanaman nilai moral pada anak terletak pada bagaimana ibu memenuhi semua hak yang seharusnya di berikan kepada anak serta memberikan pola asuh yang tepat agar apa yang menjadi harapan dapat terwujud. Banyak harapan yang tinggi untuk anak dan tentunya dibarengi upaya untuk mewujudkan harapan tersebut walaupun dengan segala keterbatasan yang ada.

Dari uraian diatas fenomena anak-anak dari perempuan dalam penjara menarik untuk dikaji, guna memberikan perhatian mengenai pemenuhan terhadap hak anak narapidana untuk mendapatkan pendidikan secara moral maupun nilai – nilai positif lainnya dan pemenuhan terhadap gizi. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dan saran kepada pemerintah mengenai cara efektif dan solusi dari hambatan – hambatan yang dihadapi dalam pemenuhan hak anak narapidana. Sehingga dari keterbatasan yang ada, diharapkan semua orang tua termasuk ibu yang berstatus narapidana tetap berhak memiliki harapan yang terbaik untuk anak – anaknya dimasa depan sebagai generasi penerus bangsa karena kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya bukan berarti menjadi penghalang terhadap kesuksesan anak-anaknya di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam metode penelitian adalah metode kualitatif *fenomenologi*, Artinya proses penelitian dan pengambilan data yang fokus kepada subjek utama dengan memahami pengalaman hidup manusia dan cara menyelesaikan masalah (Langdridge, 2007). Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini akan menyajikan secara mendalam tentang masalah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian sebanyak 6 orang narapidana wanita dengan diantaranya 5 (Pelaku Narkotika) dan 1 (Kriminal).

1. Subjek Penelitian

Tabel 1. Subyek Penelitian dan Usia Anak

No	Inisial Subjek	Tindak Kriminal	Usia Anak
1.	A	Narkotika	10 bulan
2.	B	Narkotika	14 bulan
3.	C	Narkotika	20 bulan
4.	D	Kriminal	3 bulan
5.	E	Narkotika	10 bulan
6.	F	Narkotika	10 bulan

Lokasi penelitian ini dilakukan di lembaga Pemasyarakatan Kelas II A wanita Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Pengambilan atau pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (disengaja), dimana peneliti menentukan sendiri informan penelitiannya berdasarkan pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan informan dikategorikan menjadi dua yaitu informan kunci dimana informan kunci dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian. Enam orang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Malang dengan kasus yang berbeda dipilih menjadi informan kunci, dimana enam orang narapidana wanita akan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan secara umum subjek penelitian belum memenuhi kriteria pola asuh yang seharusnya diberikan kepada anak mereka. Selain itu subjek penelitian belum memenuhi hak-hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta memiliki hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi yang meliputi nutrisi, kasih sayang, dan identitas. Namun beberapa subjek dapat memenuhi kriteria pola asuh dan hak anak walaupun dengan fasilitas dan dukungan keluarga yang terbatas. Sedangkan hasil penelitian tentang penanaman nilai moral, secara umum subjek penelitian merasa tidak mampu memberikannya. Secara umum, tentang pemberian gizi pada anak subjek penelitian merasa belum bisa memenuhi. Meskipun dengan segala keterbatasan subjek penelitian berusaha memberikan pola asuh yang baik dan hak anak di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

1. Pola Asuh

Subjek A (pengedar narkoba), menanamkan nilai moral anak melalui pola asuh yang kurang tepat. Berbohong kepada anak ketika anak menanyakan keberadaan ayah adalah penyampaian kurang pas kepada anak. Selama di Lembaga Permasyarakatan subjek merasa tidak kesulitan dalam merawat anak, walaupun tidak ada dukungan dari suami untuk memberikan kasih sayang kepada anak, namun subjek merasa bahwa anak adalah tanggung jawabnya dan subjek akan merawat dan mengasuh semampunya meskipun tanpa dukungan suami. Subjek akan memukul dan memarahi anak ketika berkata tidak baik. Tetapi subjek juga belum memikirkan hak asuh anak setelah 2 Tahun ketika keluar lapas nanti. Berikut adalah pernyataan subjek A (pengedar narkoba):

Saya sudah tidak punya suami mbak, ya saya bilang sudah meninggal gitu mbk. Mau gimana lagi. Ini malah sering nyanyi pilih janda atau duda jandanya mama. kalau saya masih belum kepikiran ya mbak karena orang tua saya sudah tua dan jauh. Tidak mbak ya biasa, kan di bedakan antara yang punya anak dan tidak, kegiatannya juga beda fokus momong gitu saja. kalau ngomong tidak baik ya dipukul, liat-liat mbak, di marahi kan ya tidak baik. (Wawancara, A pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017)

Berbeda dengan Subjek B (pengedar narkoba), mereka menanamkan nilai moral anak dan pola asuh dengan mendidik anak seperti membaca, dan menyanyi. Subjek merasa khawatir ketika sang anak diasuh oleh narapidana lain tetapi mereka percaya kepada narapidana yang lain tidak akan mengajarkan hal yang buruk karena mereka didalam Lapas sudah bergaul cukup lama. Dari hasil pengamatan juga diperoleh fakta bahwa subjek memberikan stimulus berupa kata mama dan papa respon anak lebih cepat menirukan kata mama. Berikut adalah pernyataan subjek B (pengedar narkoba):

Ya membaca, menyanyi kan masih kecil ya mbk, kadang kawatir mbak tapi disini napinya baik-baik. (Wawancara, B pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017)

Sedangkan Subjek C (pengedar narkoba) tidak ada dukungan suami dalam mendidik anak. Berbohong kepada anak ketika nanti anak menayakan keberadaan ayah. Subjek mengajarkan menyanyi dan menulis. Selain itu anak subjek sudah mulai paham dengan instruksi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Kelekatan pada ibu juga sudah mulai Nampak ketika anak subjek tidak mau berpisah dengan orang tua. Subjek memberikan potreksi kepada anak jika diajari hal-hal yang tidak baik dari narapidana yang lain. Akan tetapi subjek merasa bahwa narapidana berperilaku baik. Berikut adalah pernyataan subjek C (pengedar narkoba):

Ya masih saya ajari menyanyi, menulis, kalau ayah ya saya bilang kalau sudah meninggal. menyanyi tapi ya masih belum lancar, kalau ada bunyi bel atau waktunya makan gitu anak saya sudah tau pasti mama makan, mama 'operan' mama. Iya mbak, anak saya kan umurnya udah 20 bulan, 4 bulan lagi dia 2 tahun sudah saatnya dia pulang, mangkanya tiap kali ibu saya kesini anak saya tak bujur untuk ikut ibu saya tapi dia bilang "nggak mau.. maunya sama mama aja" (Napi C₂ menangis) (Wawancara, C pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017)

Selanjutnya subjek D (kriminalitas) tidak ada dukungan dari suami ataupun keluarga dirumah dalam pengasuhan karena masalah ekonomi blm bisa menjenguk dan hilang kontak komunikasi. Berbeda dengan Napi yang lain yg sebagian masih ada suami dan keluarga untuk mengasuh anak, Berikut adalah pernyataan subjek D (kriminalitas) :

Suami saya nggak tau mbak entah kemana, sudah nggak ngurusi saya dan anak - anak lagi, nggak tanggung jawab. Biasanya sih mbak kalau mau tidur gitu kan saya gendong dia saya ajak sholawatan. (Wawancara, D kriminalitas, Binpas, 22 Maret 2017)

Dapat dikatakan bahwa 3 dari 4 Narapidana wanita membesarkan anak tanpa dukungan dari keluarga terutama ayah. Secara umum pola asuh yang diberikan

kepada anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Mereka melakukan hal tersebut berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Soetjiningsih, Pola asuh anak dipengaruhi oleh *Attachment* (kelekatan) anak dan orang tua yang pada dasarnya merupakan tingkah laku yang ada pada diri manusia yaitu kecenderungan untuk selalu mencari kedekatan dengan orang lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh imul puryanti menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan dan berpengaruh terhadap pola asuh terutama pada ibu dan sikap mandiri anak. Semakin dekat anak dengan ibu maka kemandirian anak juga semakin tinggi begitupun sebaliknya (Cenceng, 2015).

Hal ini terjadi pada narapidana wanita menurut pengakuan narapidana A yang memberikan pola pengasuhan dengan membentak dan memarahi berbeda dengan B dan C lebih kearah pendidikan seperti menulis dan menyanyi. Sedangkan narapidana D yang memberikan pengasuhan dari segi religiusitas. Dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pola pengasuhan pada narapidana wanita yang akan berpengaruh pada masa depan mereka.

Pola pengasuhan anak juga harus didukung oleh keluarga terutama kedua orang tua sebagai lingkungan awal yang dikenal oleh anak, sehingga orang tua dan keluarga memegang peran penting selama proses mengasuh dan mendidik anak secara baik dan intens juga secara maksimal yang nantinya juga akan merangsang potensi yang dimiliki anak dan anak pun akan merasa diasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara unggul dimasa yang akan datang (Cenceng, 2015).

Data juga menunjukkan bahwa Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Perkembangan kelekatan tersebut sangat dipengaruhi kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (primary care giver) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan terbentuk melalui suatu proses bukan sesuatu yang terjadi secara alamiah (Cenceng, 2015).

Secara umum narapidana wanita belum melakukan hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lain dalam hal ini adalah anak. Selain itu narapidana wanita belum mempersiapkan anak ketika akan berpisahnya seperti pengakuan narapidana A yang belum mempersiapkan anak ketika akan berpisah. Tentu saja hal ini mempengaruhi pada masa depan anak. Ketika seorang ibu memberikan hubungan yang dibina akan berdampak pada anak. Anak akan merasa aman walaupun figur ibu tidak ada.

2. Hak Anak

Dalam Paparan data ini, peneliti memaparkan bagaimana narapidana wanita memberikan hak-hak kepada anak. Menurut pengakuan narapidana A (pengedar

narkoba) bahwa beberapa kebutuhan anak seperti mainan dan gizi sudah disediakan di Lembaga Pemasyarakatan. Akan tetapi hak anak seperti identitas berupa akte, anak tidak dapat memperoleh hak tersebut dikarenakan tidak ada surat nikah. Berikut adalah pernyataan subjek A (pengedar narkoba):

Ya hanya permainan, kalau makanan kita sendiri mbak. Ya kadang kalau untuk anak-anak bubur tim itu mbk kalau ada empela ati ya di campur itu. (Wawancara, B, Pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2012) Kesulitan mbk, kalau gak ada surat nikah. (Wawancara, B pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017)

Berbeda dengan subyek C (pengedar narkoba) bahwa kebutuhan akan mainan diperoleh dari keluarga dan jemaat gereja Berikut adalah pernyataan subjek C (pengedar narkoba):

Kalau mainan biasanya di bawakan ibu saya kalau pas lagi jenguk, biasanya juga dibawakan jemaat gereja kalau pas lagi ibadah. (Wawancara, C Pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017)

Sedangkan subyek E (pengedar narkoba) mengaku bahwa kebutuhan untuk anak-anak di dapatkan dari Lembaga Pemasyarakatan, termasuk fasilitas untuk melahirkan dan makanan namun untuk nutrisi ibu menyusui dan susu untuk anak ada juga disediakan di koperasi lapas, dan dijual dengan harga yang relatif tinggi. Selain itu subyek mendapatkan dari jemaat gereja yang sering membawakan mainan untuk anak-anak. Terkait dengan hak anak tentang perlindungan, tidak ada tempat ramah anak yang disedakan begitu juga kebutuhan akan rekreasi.

Semua fasilitas telah disediakan di lapas termasuk untuk melahirkan dan kebutuhan anak seperti susu. Akan tetapi untuk mainan anak hanya sedanya dan saya dapatkan dari jemaat gereja yang datang ke lapas. Selain itu disini juga tidak disediakan tempat ramah anak. Ketika kegiatan anak juga selalu saya bawa dan biasanya saya aja keling-keling di sekitar lapar (Wawancara, E, Pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017).

Pengakuan subyek F (pengedar narkoba) bahwa untuk memenuhi gizi anak seperti susu harus pesan terlebih dahulu, sedangkan harganya mahal, alternatif yang mereka berikan dengan menggunakan ASI eksklusif untuk anak mereka. Untuk makanan anak juga telah disediakan di lembaga pemasyarakatan. Hak untuk rekreasi pun tidak di peroleh karena kegiatan ibu yang cukup padat.

Kalau susu bisa pesan mas, tapi mahal. Paling diberi bubur tim dari lapas, itu juga bubur dari beras yang dihancurkan seperti itu kadang beberapa hari sekali diberi pisang. Tidak minum susu botol karna anak saya tidak mau,

paling bergantung dengan Asi tapi saya tidak minum susu. Makanan saya ya sama seperti napi yang lain. (Wawancara, F, Pengedar narkoba, Binpas ,22 Maret 2017)

Tidak ada mas, paling main-main seperti ini saja, lagipula kegiatan kita padat juga. (Wawancara, F, Pengedar narkoba,Binpas,22 Maret 2017)

Tidak mas disini sudah full kegiatannya, karna saya agama islam, kita wajib solat berjamaah duhur dan ashar, kegiatan pondok, ngaji (bagi yang mau memperlancar bacaan) kemudian istirahat hanya 1 jam terus kita juga ikut2 pelatihan seperti kerajinan dsb. biasanya cuman digendong napi yang lain. Saya tidak terlalu ikut kegiatan, karna jika punya anak kita lebih mengurus anak saja tidak harus ikut semua kegiatan, yang penting datang saja pas kegiatan. (Wawancara, C, Pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017)

Subyek C (Kriminalitas) memahami bahwa hak anak mendapatkan ASI Eksklusif. (Wawancara, A, Pengedar narkoba, Binpas, 22 Maret 2017)

Alhamdulillah anak saya ASI eksklusif tapi terkadang juga minum susu formula mbak, kalau makan safaro sampai 2 tahun kan harus susu eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa narapidana wanita yang tinggal bersama anak-anaknya tidak dapat memenuhi hak anak. Hal ini mengacu pada Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 B ayat (2) bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang serta memiliki hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Fahlevi, 2013). Dalam undang-undang ini juga disebutkan tentang perlindungan anak. Perlindungan anak yang dimaksudkan adalah segala aktivitas yang dapat menjamin dan melindungi anak serta haknya untuk tumbuh, berkembang, ikut serta secara optimal sesuai dengan norma kemanusiaan yang tentunya akan terlindungi dari segala macam bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dalam pengertian ini terdirat bahwa anak terlindungi dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksplorasi (Sentika, 2007).

Faktanya telah ditemukan tidak ada perlindungan pada anak-anak yang tinggal dilapas. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sumbangan terbesar terhadap kemampuan intelektual anak diberikan oleh lingkungan belajar anak di rumah (Retnowati, 2008). Maka dapat dikatakan bahwa anak-anak yang tinggal dilapas tidak mendapatkan perlindungan yang mendukung pada perkembangan intelektual.

Sedangkan dalam kelangsungan tumbuh dan perkembangan anak-anak yang tinggal dilapas tidak memperoleh kebutuhan akan gizi. Mereka hanya mendapatkan ASI eksklusif. Penunjang lain seperti makanan yang bergizi tidak mereka dapatkan. Hal tersebut akan berpengaruh pada tumbuh dan perkembangan anak. Dalam hal ini gizi amat berperan terhadap perkembangan otak anak sejak anak dari minggu ke

4 pembuahan sampai anak berusia dini. Kebutuhan gizi terdiri dari kebutuhan zat gizi makro (energi, protein, lemak) dan kebutuhan zat gizi mikro (vitamin, meneral) selain itu zat gizi yang berperan vital dalam proses tumbuh kembang sel-sel neuron otak untuk bekal kecerdasan bayi yang dilahirkan adalah asam lemak. Selain zat gizi (asam lemak) ada faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu infeksi dan pola asuh (Diana, 2010).

Anak-anak dari perempuan dalam penjara, tidak secara penuh mendapatkan hak-haknya. Hal ini dikarenakan dalam tumbuh kembang, anak tersebut kehilangan figur ayah dan keadaan lingkungan sosial yang kurang mendukung tumbuh kembangnya (Retnowati, 2008). Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Menurut Gottman dan DeClaire (dalam Retnowati, 2008) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik (Retnowati, 2008).

Peran orang tua yang tidak lengkap yaitu satu keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik sementara maupun untuk selamanya, yang mengakibatkan peran orang tua menjadi tidak lengkap, hal ini menyebabkan tidak ada salah satu figure yang bisa dijadikan panutan (Setiawan, 2014).

Hal lain yang berpengaruh pada tidak terpenuhinya hak anak yang tinggal di lapas bersama ibunya adalah tidak adanya perawatan yang maksimal hal ini akan berakibat pada tumbuh dan perkembangan pada tahap selanjutnya. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia (Retnowati, 2008).

Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial. Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang anak yang memiliki sikap mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan (Retnowati, 2008).

Selain itu hak anak untuk memperoleh pendidikan juga tidak mendapatkan perhatian khusus. Menurut pengakuan narapidana A menyatakan bahwa, mereka merasa kesulitan untuk membuatkan akte kelahiran dikarenakan tidak adanya buku nikah. Hal ini akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anak.

3. HARAPAN

Subjek A menginginkan ketika anaknya sudah dewasa mampu menyayangi saudara, menjadi anak yang sukses. Selain itu subjek ingin diakui sebagai ibu yang menyayangi anak-anaknya. Subjek juga tidak akan meninggalkan anak dan suami agar tidak terjadi hal yang sama. Adanya keinginan untuk memberikan dukungan dalam kondisi apapun. Berikut adalah pernyataan subjek A (Pengedar Narkoba):

Saya ingin kelak anak saya menyayangi kedua orangtua dan semua saudara - saudaranya dan mempunyai masa depan yang sukses yang mampu membuat keluarga saya bangga dengan kesuksesannya. Saya ingin anak saya menganggap saya orang tua (ibu) yang benar - benar menyayanginya dan ibu yang dapat mendampinginya meraih kesuksesannya. Saya akan menjadi seorang ibu yang tidak akan lagi meninggalkan anak - anak saya dan suami untuk hal - hal yang tidak berguna yang akibatnya seperti sekarang ini saya akan terus mendampingi keluarga saya. Saya akan selalu ada saat anak saya membutuhkan saya dalam segala hal terutama dalam mencapai kesuksesannya dan saya akan selalu mensupport dan mendampingi disaat apapun dan berusaha semampu saya mencukupi segala hal yang dia perlukan saat dia berusaha meraih kesuksesan itu. (Angket, A pengedar narkoba, Binpas, 31 Maret 2017)

Subjek B (pengedar narkoba) yang menginginkan anaknya menjadi anak sholehah bertanggungjawab. Dengan cara membimbing anaknya walaupun tidak ada figur seorang ayah. Selain itu Narapidana B juga ingin bekerja untuk memenuhi hak anak berupa pendidikan. Berikut adalah pernyataan subjek B (Pengedar Narkoba):

Berbakti kepada orang tua dan menjadi anak sholeha dan bisa membantu orang tua Ibu yang bertanggung jawab yang selama ini membesar kan dia, dan aku harus bisa membimbing menjadi anak berbakti kepada orang tua Saya bebas dari sini bekerja mencari nafkah dan membimbing anak saya supaya pintar dan bisa menyekolahkan dia menjadi anak pintar. Saya harus bisa membanggakan anak dan harus sampai dia besar nanti dan sekuat apapun tanpa ayah, semoga dia menjadi anak yang sukses. (Angket, B pengedar narkoba, Binpas, 31 Maret 2017).

Selanjutnya menurut Subjek C (pengedar narkoba) yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua dan dihormati. Subjek juga ingin dianggap sebagai figur ibu yang hebat dan selalu memberikan kasihsayang kepada anaknya. Selain itu ingin membahagiakan kedua orang tua dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Berikut adalah pernyataan subjek C (Pengedar Narkoba):

Saya ingin anak saya menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orangtuanya dan menjadi anak yang sukses. Saya ingin dianggap sebagai mama yang kuat, mama yang hebat dan mama yang selalu sayang pada anaknya selamanya. Saya akan memlakukan kerja tanpa kenal lelah buat bahagiakan anak saya dan kedua orang tua saya. Saya akan melakukan apa aja yang baik - baik, akan berubah dan nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. (Angket, C pengedar narkoba, Binpas ,31 Maret 2017)

Berbeda dengan subjek D (Kriminalitas) memiliki cita-cita ketika anak-anaknya dewasa menjadi anak yang sholehah, berbakti kepada orang tua. Langkah yang dilakukan adalah dengan memasukkan anak dalam pondok pesantren. Tidak hanya itu, adanya keinginan dianggap sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Hal itu didukung dengan perubahan pola pikir yang lebih baik seperti halnya ingin mencari pekerjaan yang halal dan merubah perilaku menjadi baik. Berikut adalah pernyataan subjek D (Tindakan Kriminal):

Seperti anak - anak yang sholeh dan sholehah taat beribadah, berbakti kepada orang tua, dan menjadi dokter atau TNI. Sebagai ibu yang benar - benar teladan dan sangat ingin dianggap sebagai pejuang sejati dalam mendidik. Mencari pekerjaan yang halal dan merubah dari hal yang buruk untuk menjadi lebih baik. Semua hal yang terbaik untuk anak, dan membuat anak bahagia saya akan memasukkan ke pesantren dan berusaha menjadi ibu yang baik untuk anak dan mengerti keluh kesah anak. (Angket, D Kriminalitas, Binpas , 31 Maret 2017).

Subjek E (pengedar narkoba) ingin membinginkan anaknya agar berbakti kepada orang tua dan menghormati orang tua. Dengan berbagai usaha akan dilakukan. Berikut ini adalah pernyataan subjek E (Pengedar Narkoba):

Menjadi anak yang pintar dan berbakti kepada orang tua. Ingin dihormati. Bekerja supaya bisa membahagiakan kedua orang tua dan juga anak saya. Saya akan melakukan apapun demi anak saya. (Angket, E Kriminalitas, Binpas ,31 Maret 2017).

Menginginkan anaknya menjadi pengusaha yang sukses sehingga dapat membanggakan keluarga. Ingin menjadi ibu yang benar-benar mencintai anaknya dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Berikut ini adalah pernyataan subjek F (Pengedar Narkoba):

Pengusaha besar (menjadi orang yang sukses) biar kita membahagiakan ibu dan keluarga. Seorang ibu yang benar - benar mencintai anaknya dan seorang ibu yang kuat. Akan membahagiakan keluarga (terutama anak - anakku).

Menyekolahkan anak saya sampai ke perguruan tinggi (kuliah).
(Angket, F pengedar narkoba ,Binpas ,31 Maret 2017).

Pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam membimbing,menge-lola,mengontrol dan mendidik anaknya dalam berinteraksi, dengan kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan kelak dewasa (Siswanto, 2014).

Pemberian pola asuh yang benar mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral diperoleh oleh anak dari dalam rumah atau keluarga dimana ia tinggal yaitu orang tuanya atau orang yang tinggal satu rumah dengannya sedangkan proses selanjutnya akan di kembangkan disekolah (Siswanto, 2014).

Berdasarkan data wawancara terdapat tiga aspek harapan orang tua terhadap anaknya. Pertama, harapan orang tua terhadap anaknya umumnya berkaitan dengan aspek kognitif. Para orangtua berharap anaknya menjadi anak yang pintar dan cerdas (Syamsuddin & Jafar, 2015), serta sukses di bidang akademik. Kedua, Harapan terhadap aspek moral. Para orang tua berharap anaknya menjadi anak yang berbakti agar dapat membahagiakan orangtuanya. Ketiga, harapan terhadap aspek religi. Para orangtuan berharap agar anaknya tumbuh menjadi sosok yang memiliki ketiaatan secara religi (Syamsuddin & Jafar, 2015).

Berdasarkan fakta diatas Subjek memiliki harapan yang tinggi untuk anak-anaknya. Selain itu adanya upaya untuk mewujudkan harapan tersebut walaupun tidak ada figure ayah yang memberikan kontribusi dalam mendidik anak. Mereka akan berusaha untuk bekerja dan memberikan pola asuh yang benar seperti halnya kasih sayang pada anak-anaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek memiliki harapan tentang masa depan anak-anaknya dan mereka telah mengetahui bagaimana harapan tersebut dapat tercapai yaitu dengan memberikan pola asuh yang benar sehingga perkembangan nilai moral pada anak juga tercapai.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan ibu yang berstatus narapidana memberikan pola asuh secara mandiri tanpa figur ayah dan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Sedangkan HAK yang seharusnya didapatkan oleh anak tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan.

Selain itu adanya harapan kepada anak ketika sudah dewasa,subjek memiliki harapan yang baik tentang masa depan anak. Subjek juga menyatakan akan merubah perilaku dan akan memberikan pola pengasuhan yang tepat sehingga terpenuhinya hak-hak anak dan adanya nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pondasi ketika anak mereka beranjak dewasa. (Ardilla & Herdiana, 2013)

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pola asuh dan hak yang diberikan oleh narapidana wanita terhadap anak yang tinggal bersamanya kurang sesuai dengan apa yang seharusnya didapatkan. Hal ini dapat memberikan informasi bahwa perlu ada perhatian khusus terkait anak yang tinggal bersama ibu yang berstatus narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. 1-7.
- C.Scott, S. I.-T. (2013). Nurturing Young Children's Moral Development through Literature in Japan and the USA. *Research in Comparative and International Education*, 38-54.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini Perspektif John Bowlby. 21, pp. 141-153.
- Diana, F. M. (2010). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Kesehatan Masyarakat*, 116-129.
- Fahlevi, A. R. (2013). Peran Orangtua Tunggal (ibu) dalam Mendidik anak-anaknya Dikelurahan Saigon Pontianak Timur. 1-7.
- Langdridge, D. (2007). *Phenomenological Psychology Theori, Research and Method*. England: British Library.
- Mariana, D. (2016). Pola Asuh Anak Pada Keluarga Ibu Single Parent Yang Bercerai Di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Sociologue*, 8.
- Nisa, C., & Nuqul, F. L. (2012). Menelisik Rasa Keadilan Pidana pada Narapidana Wanita. *Proceding National Conference*, 546-572.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. pp. 1-18.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak(Kasus di Yogyakarta). pp. 119-211.
- Samarauw, Y. (2009). Narapidana Perempuan dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender). p. 17.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. PT Gelora Aksara.
- Sentika, R. (2007). Peran Ilmu Kemanusiaan Dalam Meningkatkan Mutu Manusia Indonesia Melalui Perlindungan Anak Dalam Rangka Mewujudkan Anak Indonesia yang sehat,cerdas ceria,berakhlak mulia dan terlindungi. 11, pp. 232-238.
- Setiawan, H. H. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak. 19, pp. 284-300.
- (2017). *Sistem Database Pemasyarakatan*. Indonesia.
- Siswanto, E. (2014). Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembelajaran Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Keluarga TKW Dalam Peer Grup Bermain di Dusun Ngepeh,DSA Sukorejo,Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. 2, pp. 167-173.
- Suarti, N. K. (2014). Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini Melalui Bercerita. *Peadagogy*, 1-9.
- Swartout, D. W. (1968). Enchancing the Moral Development of Behavioally Emotional Handicapped Students. *Behavioral Disorders*, 57-68.
- Syamsuddin, & Jafar, F. S. (2015). Pengharapan Orangtua Terhadap Anak Pra-sekolah Ditinjau dari Psikologi Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, pp. 88-97.

ORIENTASI MASA DEPAN ANAK JALANAN

Agung Kurniawan,
Faza Nasrullah,
Rinaldy Risa Darmawan,
Moch. Sulaiman Zuhdi

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Abstrak

Stigma negatif masyarakat bahwa anak jalanan tidak memiliki orientasi masa depan selalu dilekatkan kepadanya. Hal tersebut secara psikologis memberikan dampak buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat khususnya anak jalanan. Berdasarkan stigma masyarakat tersebut penelitian ini dianggap penting. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui orientasi masa depan anak jalanan. Sehingga diharapkan mampu meluruskkan stigma negatif yang ada dan mengajak masyarakat untuk membentuk *social support* bagi anak jalanan. Yaitu menerima anak jalanan seperti anak-anak lainnya. Sebagai dampaknya kesenjangan fenomena anak jalanan mampu diatasi dan kesejahteraan anak jalanan dapat terpenuhi sebagai hak warga negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga lingkaran dan gambar-gambar tentang profesi kerja, misalnya dokter, pemadam kebakaran, pedagang, perawat, polisi, tentara, dan lainnya sebagai stimulus. Selain itu, juga melakukan wawancara untuk menggali harapan dari harapan anak jalanan. Penelitian ini data yang didapatkan dianalisis dengan melakukan coding. Penelitian ini menggunakan 4 subjek dan berumur kisaran 13-17 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa Secara umum responden sudah memiliki orientasi masa depan yang baik meskipun hanya memenuhi beberapa aspek orientasi masa depan. Orientasi masa depan utama yang mereka gambarkan berupa peningkatan status sosial ekonomi, hobi, dan sekedar kehidupannya aman sebagai anak jalanan. Kesimpulannya anak jalanan memiliki orientasi masa depan.

Kata kunci:*anak jalanan, orientasi masa depan, stigma negatif.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi permasalahan serius di seluruh dunia. Di Indonesia jumlah penduduk miskin pada September 2016 mencapai 27.764 juta jiwa (10,70 persen) (Badan Pusat Statistik, 2016). Kemiskinan memberikan dampak buruk pada kehidupan sosial masyarakat dan memunculkan berbagai permasalahan sosial. Selain itu, kemiskinan juga berdampak pada penelantaran anak, menggelandang dan eksploitasi anak, salah satunya mendorong anak-anak menjadi anak jalanan.

Anak jalanan adalah salah satu bentuk penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Menurut dinas sosial anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan

hidup sehari-hari (KEMENSOS, Panduan Pendataan PMKS dan PSKS, 2013). Menurut UNICEF tentang tipologi anak jalanan ada 2 yaitu *on the street* merupakan anak yang memiliki hubungan keluarga dan bekerja mencari nafkah di jalanan, *of the street* adalah anak yang tidak memiliki hubungan keluarga dan hidup di jalanan. Anak jalanan banyak ditemui di *traffic Light*, kolong jembatan, trotoar, pasar, dan pusat keramaian (Malindi & Machenjedze, 2012). Mereka melakukan aktivitas mengamen, mengemis, mengasong, pembersih mobil, dan tidak melakukan aktivitas apapun (Yuniarti, 2012).

Anak-anak jalanan hidup dalam kondisi dan situasi yang keras. Berbagai tindak kekerasan mengancam mereka. Misalnya kekerasan seksual, penggunaan narkoba, dan lainnya. Sehingga akan memunculkan berbagai problem lain yang dialami oleh anak-anak jalanan (Boaten, 2008).

Ada hal menarik yang tidak dapat dipungkiri, bahwa anak jalanan dalam pandangan umum tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas. Selain itu, ditambah stigma negatif masyarakat terhadap anak jalanan (Pardede, 2008). Selain itu, adanya prasangka masyarakat terhadap anak jalanan bahwa mereka menjadi anak jalanan karena tidak adanya tujuan. Prasangka adalah satu pendapat atau anggapan yang memiliki tujuan untuk merendahkan individu atau kelompok lain. Sehingga hal ini menimbulkan banyak permasalahan sosial di kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan anak jalanan yang memiliki norma yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Penyebab anak-anak menjadi anak jalanan banyak terdapat berbagai kemungkinan. Di antara kemungkinan tersebut faktor kemiskinan, keluarga, dan menjadi penyebab utama anak turun ke jalan adalah karena putus sekolah (Sinung, 2006; Patimah, 2012; Astri, 2014). Secara kuantitas jumlah anak jalanan di Indonesia pada Maret 2016 meningkat 4,1 juta dari tahun sebelumnya, dan diprediksi akan bertambah dari tahun ke tahun (Tula, 2016).

Menariknya juga, anak jalanan berhak mendapatkan persamaan hak dalam undang-undang, yaitu hak mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan seperti anak pada umumnya. Dalam UU nomor 32 tahun tentang perlindungan anak bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dari penganiayaan dan kebebasan hukum. Selain itu dalam amanat UU nomor 24 tahun 2014 bahwa daerah otonomi yang memiliki anak jalanan yang signifikan harus melayani anak jalanan secara optimal.

Melihat berbagai fenomena di atas perlu adanya solusi yang sesuai dan tepat dari pemerintah dan masyarakat. Kebijakan untuk mengentas anak jalanan di rasa masih kurang tepat sasaran. Masih banyak di temui anak jalanan di beberapa titik tertentu. Selain itu, masyarakat yang masih terbawa dalam stigma negatif tentang anak jalanan, sehingga tidak adanya peran masyarakat untuk membantu pengentasan anak jalanan. Serta sering kali anak jalanan mendapatkan perlakuan keras dari petugas.

Salah satu kebijakan pemerintahan dalam pengentasan anak jalanan adalah pemberian pendidikan dengan penekanan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Ramdhani, Sarbaini, & Matnuh, 2016). Selain itu, pemerintah merancang modul TEPAK yang terdiri dua model, yaitu PKK yang meliputi penguatan kapasitas keluarga, keterampilan mendidik, dan kelekatan, serta PKA terdiri dari penguatan kapasitas anak, strategi coping, resiliensi (KEMENSOS, Situasi Anak di Indonesia

Isu-isu Strategis 2015, 2015). Namun kebijakan tersebut masih belum berjalan dengan baik dan belum adanya dukungan instansi yang dikelola langsung oleh pemerintahan (dinas sosial). Sehingga banyak anak-anak yang masih melakukan aktivitas sebagai anak jalanan.

Secara umum, semua orang memiliki orientasi masa depan tak terkecuali anak jalanan. Orientasi masa depan seseorang tergantung sesuai konteks kehidupannya (Lee dalam Merriman dan Guerin, 2007). Orientasi adalah kesadaran diri atau kemampuan untuk mengidentifikasi diri sendiri. Sedangkan orientasi masa depan adalah memfokuskan beberapa waktu untuk masa depan, terutama tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan atau harapan yang di inginkan (APA, 2015). Orientasi masa depan dapat berupa harapan, harapan, dan bagaimana cara untuk mencapai harapan tersebut Menurut Nurmi orientasi masa depan terdiri dari beberapa aspek, yaitu harapan, perencanaan, memperkirakan peluang dan evaluasi (Nurmi, 1989). Pengertian lainnya, orientasi masa depan adalah gambaran seseorang mengenai harapan dan harapan masa depannya. Paradigma penelitian sebelumnya ada beberapa yang menganggap anak jalanan mengalami *defisit-orientation* (Malindi & Machenjedze, 2012). Dalam penelitian Merriman dan Guerin (2007) menemukan bahwa anak jalanan memiliki orientasi masa depan semisal menjadi dokter, perawat, tukang, kayu, dan lainnya (Merriman & Guerin, 2007). Sedangkan dalam penelitian Malindi dan Machenjedze (2012) menemukan bahwa anak jalanan yang bersekolah memiliki orientasi masa depan yang jelas (Malindi & Machenjedze, 2012).

Penelitian di atas juga selaras dengan penelitian Patimah (2012), bahwa meskipun anak jalanan hidup dalam kemiskinan mereka memiliki harapan. Di antaranya mereka memiliki harapan menjadi pengacara, guru dan lainnya dengan harapan mereka mampu memperbaiki kondisi keluarganya (Patimah, 2012).

Di sisi lain, dalam pandangan *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram hakikatnya manusia adalah egaliter. Yaitu manusia sama tidak ada pembedaan antara manusia satu dengan yang lainnya baik dalam hal kemerdekaan, penerimaan dan lainnya (Sugiarto, 2015). Begitu juga dengan anak jalanan, mereka memiliki hal yang sama dalam hal ini adalah orientasi masa depan.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, mendorong peneliti untuk mengeksplorasi orientasi masa depan anak jalanan dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya orientasi massa depan anak jalan. Dengan tujuan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan orientasi masa depan anak jalanan, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya orientasi masa depan dan dapat mengubah stigma negatif yang berkembang tentang anak jalanan serta dapat dijadikan rujukan untuk mengentaskan anak jalanan sesuai dengan minat dan bakatnya.

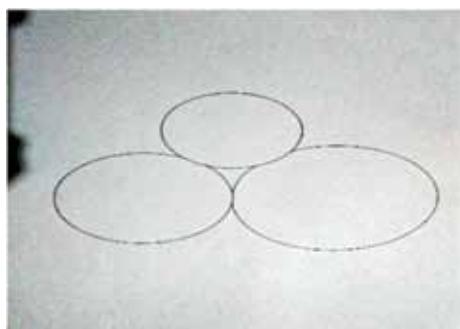
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan menggunakan metode kualitatif untuk dapat mengeksplorasi secara mendalam orientasi masa depan anak. Penelitian ini melibatkan 4 anak jalanan dengan usia 7-12 tahun.

Tabel 1. Subyek Penelitian dan Usia

NO	Nama	Umur
1.	S	14 tahun
2.	BJ	17 tahun
3.	SD	16 tahun
4.	I	14 tahun

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan diagram tiga lingkaran konsentrat yang menggambarkan harapannya ke depan: menempatkan harapan yang paling utama bagi mereka dalam lingkaran pusat, kurang penting dalam berikutnya dan seterusnya. Subjek kemudian diminta menceritakan alasan dari ketiga harapan di atas. Metode penelitian tersebut diadopsi dari penelitian Faulkner (Faulkner, 2017).



Gambar 1. Diagram Tiga Lingkaran

Pengumpulan data juga menggunakan wawancara yang terstruktur, dengan mengacu pada tulisan subjek pada kertas diagram misalnya apa harapan anda?, bagaimana anda merealisasikan harapan tersebut?. Data hasil wawancara di analisis dengan menggunakan coding. Kemudian analisis diagram digunakan untuk mengetahui orientasi masa depan anak jalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran orientasi masa depan anak jalanan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran orientasi masa depan anak jalanan berupa peningkatan status sosial ekonomi, karier yang memberikan dampak positif bagi orang lain, hobi, dan sekedar kehidupannya aman sebagai anak jalanan. Gambaran orientasi berupa peningkatan sosial ekonomi misalnya memiliki lapak atau warung, seperti yang diungkapkan oleh subjek S:

Kepingin punya warung terus punya lapak jual baju mas.
(Wawancara,S anak jalanan,11 April 2017)

Pada gambaran orientasi berupa karier yang berdampak positif misalnya

menjadi pemadam kebakaran, memiliki lapak baju, dan memiliki warung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh subjek S:

Kepingin dadi pemadam kebakaran mas. Terus selain iku kepingin dadi opo ?. kepingin punya warung terus punya lapak jual baju mas. alasannya apa dek kok punya cita-cita gitu ?. Cuma untuk memberi uang ke nenek di rumah mas. (Wawancara,S anak jalanan,11 April 2017)

Kemudian gambaran orientasi berupa hobi misalnya subjek BJ yang memiliki hobi bermain sepak bola sehingga orientasinya ingin menjadi pemain sepak bola. Selain itu, untuk mewujudkan orientasinya subjek berharap ada yang menyekolahkan di sekolah sepak bola. Sedangkan orientasi berupa sekedar kehidupan sebagai anak jalanan misalnya berharap membubarkan SATPOL PP. Seperti yang diungkapkan oleh subjek SD:

Pingin bubarno Satpol PP mas. Gak apik mas, jare peduli rakyat cilik tapi opo o kok rakyat cilik iku selalu di tindas, padahal kene yo butuh urip mas. (Wawancara, SD anak jalanan,11 April 2017)

Akan tetapi pada dasarnya orientasi semua subjek pada peningkatan ekonomi. Hal yang berbeda adalah pada orientasi subjek bagaimana cara mewujudkannya.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Merriman dan Guerin (2007) menemukan bahwa orientasi masa depan anak jalanan mayoritas pada karier yang dapat memberikan kontribusi positif dan berguna bagi masyarakat, membantu orang lain, berdagang, menjadi orang yang dapat membentengi orang lain. Misalnya menjadi dokter, guru, militer, perawat, dan lainnya (Merriman & Guerin, 2007). Dalam penelitian lainnya bahwa anak jalanan memiliki orientasi massa depan atau harapan berupa menjadi pengacara, guru dan lainnya dengan harapan mereka mampu memperbaiki kondisi keluarganya (Patimah, 2012).

Merujuk pada aspek orientasi masa depan menurut Nurmi, subjek pada umumnya memiliki gambaran orientasi masa depan dengan memenuhi satu atau dua aspek. Aspek orientasi masa depan menurut Nurmi terdiri dari harapan, perencanaan, memperkirakan peluang dan evaluasi (Nurmi, 1989). Dengan demikian subjek penelitian secara umum masih pada tahap harapan. Namun demikian, ada subjek yang telah memenuhi keseluruhan aspek orientasi masa depan. Misalnya yang diungkapkan oleh subjek S

Saya tabung mas, misalnya nanti dapet 100 gitu yaa, yang 50 tak bawa pulang terus yang 50 itu buat tabungan saya buat nantinya mewujudkan keinginan saya mas. (Wawancara,S anak jalanan,11 April 2017)

Perbedaan dalam pemenuhan aspek orientasi masa depan dikarenakan beberapa hal di antaranya penerimaan keluarga dan pengalaman. Penelitian ini

menyangkal penelitian sebelumnya tentang orientasi masa depan anak jalanan. Hasil penelitian Malindi dan Machenjedze menemukan bahwa anak jalanan yang bersekolah memiliki orientasi masa depan yang jelas (Malindi & Machenjedze, 2012). Dalam hasil penelitian ini subjek keseluruhan tidak bersekolah dan keseharian bekerja sebagai pengamen jalanan, jasa pengelap mobil, dan loper koran namun subjek memiliki orientasi masa depan yang cukup jelas. Sehingga anak jalanan meskipun tidak bersekolah mereka tetap memiliki harapan atau cita-cita meskipun belum melakukan perencanaan.

Dengan demikian, anak jalanan memiliki orientasi masa depan. Hal ini meyangkal paradigma penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak jalanan mengalami *defisit orientation* (Malindi & Machenjedze, 2012). Begitu juga dengan anggapan negatif masyarakat terhadap anak jalanan yang tidak memiliki tujuan (Astri, 2014). Akan tetapi, secara umum orientasi masa depan anak jalanan belum memenuhi aspek perencanaan, memperkirakan peluang dan evaluasi. Sehingga dibutuhkan pendekatan-pendekatan terhadap anak jalanan yang kemudian dapat memperbaiki orientasi masa depan mereka.

2. Faktor pendukung pembentukan orientasi masa depan

Pembahasan sebelumnya, bahwa anak jalanan memiliki dalam gambaran orientasi masa depan. Perbedaan tersebut dilihat dari sudut pemenuhan aspek orientasi masa depan. Maksud perbedaan pemenuhan aspek orientasi masa depan yaitu meliputi harapan, perencanaan, memperkirakan peluang dan evaluasi. Dengan demikian, anak jalanan pada umumnya hanya memenuhi aspek harapan saja.

Perbedaan pemenuhan aspek orientasi masa depan anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor. Hasil penelitian menemukan faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Di antaranya adalah faktor keluarga, masyarakat, dan pengalaman.

Faktor yang pertama adalah keluarga. Keluarga mencakup bagaimana kehidupan di keluarganya, bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan, bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak jalanan, dan keadaan sosial-ekonomi keluarga. Hasil penelitian menemukan bahwa subjek yang masih memiliki keluarga dan mendapat penerimaan yang baik memiliki orientasi yang positif. Dalam hal ini terjadi pada subjek S yang hidup bersama neneknya, dia memiliki orientasi masa depan yang baik, berusaha memenuhi kebutuhan neneknya. Berbeda pada subjek 2 yang mempunyai latar belakang keluarga yang bercerai, dia dapat menggambarkan harapannya namun sulit untuk menggambarkan harapan dan cara mewujudkan harapannya.

Biyen iku asline aku nang malang tujuane iku sekolah mas, terus onok masalah nang berkas-berkas sing ketinggalan nang rumah NTT terus yo onok masalah keluarga pisan. Terus yo aku kabur mas ninggalno keluargaku terus yo sampek saiki nang jalanan. (Wawancara,B anak jalanan,11 April 2017)

Sedangkan subjek 3 dan subjek 4 keduanya mempunyai latar belakang masih memiliki orang tua namun pola asuh dan penerimaan yang diterapkan orang tuanya tidak sesuai dengan dirinya, sehingga keduanya memilih untuk menjadi

anak jalanan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wijayanti (2010) dan Siti Patimah (2012). Hasil penelitian keduanya bahwa faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah keluarga, pola asuh dan pengalaman anak. Di sisi lain, faktor masyarakat juga berperan penting dalam mempengaruhi terbentuknya orientasi masa depan anak jalanan. Kemudian faktor keluarga dan pola asuh orang tua serta masyarakat akan mempengaruhi konsep diri anak jalanan.

Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2008). Konsep diri anak terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat (Pardede, 2008). Jika lingkungan di sekitar individu baik maka konsep diri yang terbentuk juga baik dan sebaliknya (Fawzie & Kurniajati, 2012).

Konsep diri juga terbentuk dari atribusi dan prasangka seseorang terhadap individu. C. H. Cooley (1902) mengungkapkan bahwa "orang akan memandang diri mereka sendiri seperti orang lain memandang, merespons, dan menilai mereka". Dalam hal ini masyarakat memainkan peran penting di dalamnya. Misalnya adanya anggapan (prasangka) dan penilaian beberapa masyarakat anak jalanan sebagai sampah masyarakat (Astri, 2014).

Prasangka merupakan upaya untuk merendahkan kelompok lain dan memiliki dampak sosial yang sangat kompleks. Faktanya prasangka masyarakat terhadap anak jalanan memberikan dampak buruk pada kehidupan anak jalanan. Prasangka tersebut berawal dari kurangnya pemahaman masyarakat pada norma yang dianut oleh anak jalanan. Sehingga muncul stigma negatif masyarakat terhadap anak jalanan yang kedepannya berdampak pada pengucilan sosial serta konflik sosial (Putra & Pitaloka, 2012).

Berdasarkan pendapat tersebut tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi secara psikologis konsep diri anak jalanan. Selain itu, juga akan mengguncang Citra diri anak jalanan. Seperti dalam penelitian Baldwin, Carrell, dan Lopez (1990) mereka menemukan bahwa mahasiswa katolik yang diperlihatkan wajah pastor marah mempengaruhi konsep diri mereka (Taylor, Peplau, & Sears, 2012).

Dalam menentukan masa depan sangat diperlukan adanya konsep diri yang kuat. Menurut Yaacov Trope (1975, 1983) bahwa orang berusaha menuju kesuksesan atau menghindari kegagalan dengan mencari tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dengan adanya konsep diri yang baik akan memungkinkan seseorang untuk menentukan orientasi masa depan (Taylor, Peplau, & Sears, 2012).

Menurut Heimpel, Wood, Marshal, dan Brown (2002) mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang rendah memiliki keseringan menentukan tujuan yang kurang realistik dan tidak memiliki tujuan yang pasti. Selain itu, individu juga memiliki perasaan yang lebih negatif atas tanggapan negatif orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2012). Dalam hasil penelitian ini tiga dari empat subjek tidak memiliki tujuan yang pasti dan kurang realistik, yaitu di mana anak-anak mengungkapkan harapannya namun mereka tidak mengetahui bagaimana merealisasikan tujuannya (harapannya).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang ketiga adalah pengalaman yang

mereka alami. Hal ini merujuk pada teori psikologi behaviorisme, bahwa perilaku individu adalah hasil belajar. Fenomena dapat dilihat dari hasil wawancara subjek SD, dia mengatakan

Pingin bubarno Satpol PP mas. jare peduli rakyat cilik tapi opo o kok rakyat cilik iku selalu di tindas, padahal kene yo butuh urip mas. kita iku lek di tangkep iku di tendang di pukul, pokok di kerasi mas. (Wawancara,SD anak jalanan,11 April 2017)

Subjek mengatakan tersebut karena perlakuan keras terhadap dirinya dan teman-temannya. Karena pengalaman itu subjek ingin melindungi teman-temannya dari kejadian SATPOL PP yang menurut mereka jahat. Hal ini sesuai dengan teori interpersonal Sullivan, bahwa individu sebagai organisme hasil peristiwa antar pribadi (sosial) daripada hasil peristiwa psikis. Sehingga setiap individu akan membentuk gambaran diri tentang intrapersonal sebagai *good person* dan *bad person* (Alwisol, 2007, hal. 156).

Kehidupan anak jalanan memiliki hubungan yang kompleks untuk menjamin kelangsungan hidupnya (Faloore, 2010). Maka untuk menanggulangi fenomena anak jalanan dapat menggunakan pendekatan komunitas, yaitu melibatkan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat serta pemerintah. Keluarga diberikan penyuluhan tentang bagaimana mengasuh anak yang baik, penerimaan terhadap anak, dan peningkatan taraf hidup yang lebih baik serta diberikan lapangan pekerjaan. Sehingga orang tua memiliki penghasilan yang cukup dan tidak membiarkan anaknya menjadi anak jalanan. Kemudian masyarakat harus ikut berpartisipasi dengan penerimaan yang baik terhadap anak jalanan seperti layaknya anaknya. Sehingga tidak terjadi lagi stigma negatif anak jalanan sebagai anak yang tidak berguna. Selain itu, masyarakat menjadi emansipatoris bagi anak jalanan. Yaitu seperti yang dalam filsafat *kawruh jiwa* membebaskan orang lain dari penderitaan dan kekhawatiran (Sugiarto, 2015). Dengan itu, harapannya kasih sayang yang diterimanya akan membentuk konsep diri mereka yang baik dan mencapai kesejahteraan hidup bersama. sehingga anak jalanan dapat menggambarkan orientasi masa depannya dengan baik. serta masyarakat sebagai lingkup yang lebih luas harus memastikan pembentukan moral dan aturan yang dapat meminimalisir anak jalanan. sedangkan pemerintah harus menjembatani peraturan yang ada (Faloore, 2010), dan membentuk peraturan yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang anak jalanan yang berbeda mempengaruhi mereka dalam menentukan orientasi masa depannya. Orientasi masa depan yang mereka gambarkan berupa peningkatan status sosial ekonomi, hobi, dan sekedar kehidupannya aman sebagai anak jalanan. namun secara umum mereka memiliki orientasi masa depan yang baik, meskipun secara umum hanya tertuju pada harapan, belum sampai pada bagaimana mereka merencanakan untuk mewujudkan hal tersebut. Perbedaan orientasi masa depan subjek terbentuk oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor yang pertama adalah keluarga. Keluarga mencakup bagaimana kehidupan di keluarganya, bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan,

- dan bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak jalanan.
2. Faktor kedua yang membentuk orientasi masa depan anak jalanan adalah masyarakat
 3. Faktor ketiga orientasi masa depan anak jalanan adalah pengalaman yang mereka alami.

Berdasarkan penelitian di atas, untuk membentuk orientasi masa depan anak jalanan yang lebih baik memerlukan adanya membentuk lingkungan yang sehat, baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

1. Untuk keluarga harus memberikan penerimaan dan pola asuh yang baik dengan memberikan kasih sayang dan tidak membiarkan anak bekerja di jalanan. Hal yang lebih penting, memberikan suri teladan yang baik bagi perkembangan anak.
2. Untuk masyarakat, berusaha menjadi keluarga pengganti bagi anak jalanan yang tidak memiliki figur orang tua, yaitu dengan memberikan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, penerimaan, dan pengakuan. Sehingga harapannya dapat memenuhi kebutuhan psikologis anak yang akan mempengaruhi konsep diri dan berimbang pada orientasi masa depan anak.
3. Untuk peneliti selanjutnya, meneliti apakah masyarakat dapat mengantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- APA. (2015). *APA Dictionary of Psychology Second Edition*. Washington DC: American Psychology Asociation.
- Astri, H. (2014). B. Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*, Vol. 5 No. 2.
- Boaten, A. B. (2008). Street Children: Experiences from the Streets of Accra. *Research Journal of International Studies*, 76-84.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Faloore, O. O. (2010). Social Networks and Livelihood of Street Childern in Ibadan, Nigeria. *The Journal of International Social Research*, 487-497.
- Faulkner, A. (2017, Februari 10). *The role of pets in supporting people living with mental distress*. Retrieved from The Mental Elf: <https://www.nationalelfservice.net/mental-health/the-role-of-pets-in-supporting-people-living-with-mental-distress/>
- Fawzie, Z. C., & Kurniajati, S. (2012). Environmental Factors and Self Concept of The Street Childern. *Jurnal STIKES*, Volume 5, No. 1, 21-37.
- KEMENSOS. (2013). *Panduan Pendataan PMKS dan PSKS*. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.
- KEMENSOS. (2015). *Situasi Anak di Indonesia Isu-isu Strategis 2015*.

- Malindi, M. J., & Machenjedze, N. (2012). The Role of School Engagement in Strengthening Resilience Among. *South African Journal of Psychology, Volume 42 No. 1*, 71-81.
- Merriman, B., & Guerin, S. (2007). Exploring the Aspirations of Kolkatan (Calcuttan) Street Children Living On and Off the Streets Using Drawings. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy, Vol. 7, No. 2*, 269-283.
- Nurmi, J. E. (1989). Development of Orientation to The Future During Early Adolescence: A Four Year Longitudinal Study and Two Cross Sectional Comparisons. *International Journal of Psychology, 24(1-5)*, 195-214.
- Pardede, Y. O. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 2*, 146-151.
- Patimah, S. (2012). Motivasi Belajar Anak Jalanan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
- Putra, I. E., & Pitaloka, A. (2012). *Psikologi Prasangka*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramdhani, M., Sarbaini, & Matnuh, H. (2016). Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11*, 947-954.
- Sinung. (2006, Oktober 13). *Penertiban Dan Pembinaan Anjal Kota Depok*. Retrieved from Kementerian Sosial Republik Indonesia: <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=290>
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tula, J. J. (2016, Maret 29). *MENSOS : 4,1 Juta Anak Terlantar Butuh Perlindungan*. Retrieved from Kementerian Sosial Republik Indonesia: <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1925>
- Yuniarti, N. (2012). Eksplorasi Anak Jalanan sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga. *Jurnal Komunitas UNNES, Volume 4 No. 2*, 210-217.

KUPILIH KAU KARENA: STUDI FENOMENOLOGI PERILAKU MEMILIH MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI PADA PEMIRA 2013

Al iftitahu Haffatir Roiyah

Isma Junida

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Pelaksanaan Pemira (Pemilu Raya) yang digelar setiap tahun menampilkan sesuatu yang cukup menarik untuk diamati. Dimana bisa dipastikan secara mutlak kemenangan berada pada calon dari partai tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan desain sequential Exploratory. Dengan total subjek penelitian sebanyak 55 orang, yang terdiri dari 25 orang menggunakan teknik wawancara partisipan, dan 30 orang melalui penyebaran skala. Metode pemilihan subjek menggunakan sistem purposive random sampling dari jumlah pemilih sebanyak 163 orang dari jumlah total mahasiswa aktif angkatan 2006-2012 sebanyak 790 orang. Dari hasil analisa lapangan dan penyebaran angket didapatkan hasil, perilaku memilih mahasiswa UIN maulana malik ibrahim dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu orientasi ideologi, orientasi calon, rasionalitas, dan model isu. Dengan akumulasi pertimbangan tertinggi berada pada rasionalisasi.

Kata kunci: *model isu, orientasi calon, orientasi ideologi, voting behavior.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pemilu Raya (Pemira) di Fakultas Psikologi UIN Malang yang dilaksanakan setiap tahunnya merupakan fenomena yang sangat unik untuk diteliti. Berdasarkan buku pedoman herregriasi kemahasiswaan UIN Malang untuk Fakultas Psikologi berjumlah 790 mahasiswa aktif dari angkatan 2006-2012. Namun berdasarkan daftar pemilih Fakultas Psikologi menyatakan bahwa jumlah pemilih yang menggunakan hak suaranya hanya 163 orang (KPU Pemira Fakultas Psikologi, 01 April 2013). Fakta yang beredar di lapangan menunjukkan bahwa kemenangan secara mutlak berada pada calon dari golongan partai tertentu. Sehingga muncul sebuah pertanyaan yang unik apakah yang menyebabkan seseorang memilih calon pemimpin? Dan pertimbangan apa sajakah yang digunakan orang untuk memilih para calon?

Perilaku Memilih (*Voting Behavior*) merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok (Edi Kusmayadi dalam Perilaku Memilih, 2011). Secara sederhana *voting behavior* bisa didefinisikan sebagai keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu baik dalam pemilihan anggota legislatif maupun eksekutif. Secara umum pendekatan perilaku memilih dalam ilmu politik terbagi ke dalam tiga garis besar pendekatan/ model (Martin Harrop dan William Miller, 1987 dalam Edi Kusumayadi, Perilaku Memilih). *Pertama*, pendekatan yang sangat psikologis yang disebut identifikasi partai (*Party Identification*). *Kedua*, pendekatan yang

menganggap individu memiliki kapasitas rasional untuk menentukan pilihan-pilihannya (*rational choice*). Pemilih dianggap memahami, mengapa ia memilih, apa dampak dari pilihannya tersebut dan ia sadar betul pilihan yang diambil adalah instrumen penting bagi artikulasi kepentingan politiknya. Pendekatan yang terakhir yaitu pendekatan secara sosiologis (*sociological approach*). Pendekatan ini melihat pentingnya basis sosial dalam menentukan perilaku memilih, seperti: identitas sosial berupa agama, kelas sosial, dan suku bangsa menjadi alasan utam seseorang memilih sebuah partai atau kandidat.

Penelitian sebelumnya tentang analisis perilaku memilih partai politik (Anita primawasari Widiani, 2009) mengidentifikasi perilaku memilih dengan menggunakan pendekatan dengan teori pemasaran. Konsep inti dari pemasaran adalah bagaimana tansaksi diciptakan, difasilitasi dan dinilai. Transaksi adalah pertukaran nilai antara dua pihak. Transaksi juga terjadi saat seseorang menukar dukungannya dengan harapan mendapatkan pemerintahan yang lebih baik. Teori ini digunakan karena pada saat menggunakan hak pilihnya, pemilih melakukan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan untuk mempertukarkan hak suaranya dengan pilihan terhadap partai tertentu sama seperti perilaku konsumen mempertukarkan uang untuk membeli barang/jasa tertentu. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah theory of reasoned action. Menurut teori ini, individu diperkirakan berperilaku berdasarkan keinginannya untuk terikat dengan perilaku tersebut.

Penelitian lainnya tentang faktor-faktor penentu perilaku pemilih pada tahun 2005 Liberia pemilihan presiden dan legislatif (George Klay Kieh, 2006). Penelitian menemukan bahwa perilaku pemilih pemilih Liberia itu dikondisikan oleh pertemuan faktor: 1) rent-seeking, 2) obsesi dengan nama keluarga terkemuka, 3) miopia, 4) masokisme, 5) sindrom selebriti, dan 6) persepsi bahwa masyarakat internasional lebih memilih kandidat tertentu. Faktor pengkondisian adalah oleh produk dari krisis multifaset demokrasi yang ditimbulkan oleh Negara Liberia neo-kolonial.

Dalam meringkas berbagai pendekatan dan teori yang telah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini akan digunakan empat prinsip utama dalam menemukan pertimbangan yang digunakan dalam perilaku memilih yaitu: identifikasi partai ideologi, model isu, orientasi calon dan teori pilihan rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif dengan desain sequential Exploratory. Metode kombinasi merupakan petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Sedangkan sequential Exploratory design merupakan kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif-kuantitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menemukan hipotesis pada kasus dan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih besar. Penelitian dilakukan di Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan jumlah mahasiswa aktif mulai tahun 2006 -2012 sebanyak 790 orang.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki Malang

dengan teknik purposive random sampling didapatkan 25 orang untuk wawancara dan 30 orang untuk penyebaran skala. Dari jumlah total pemilih 163 orang.

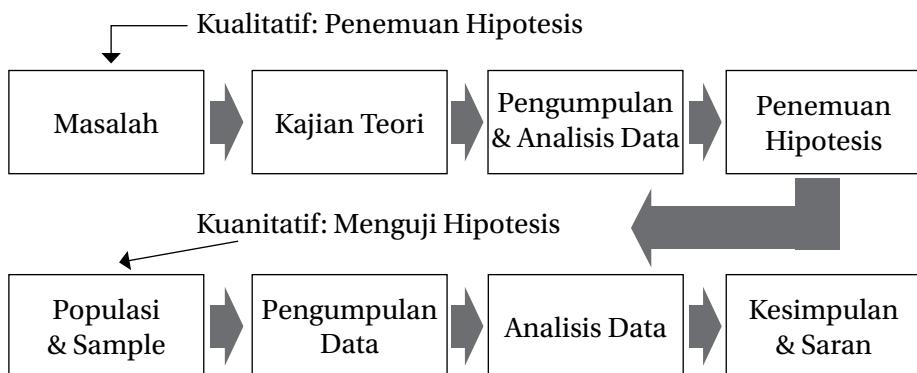
Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Data yang dikumpulkan melalui metode ini digunakan untuk mengumpulkan data awal yang kemudian dikombinasikan dengan kerangka teoritis yang ada sebagai perumusan hipotesis mengenai aspek apa saja yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih. Wawancara ini menggunakan subjek sebanyak 25 orang dengan teknik random sampling.

2. Penyebaran skala

Penyebaran skala dilakukan sebagai pengujian hipotesis yang ada dengan jumlah subjek yang lebih besar, yaitu 30 subjek dengan teknik ramdom sampling. Adapun item-item yang ada pada skala merupakan hasil rumusan dari aspek-aspek yang didapat dari hasil wawancara. Adapun model skala yang digunakan adalah model skala Guttman yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar - salah, ya - tidak, pernah - tidak pernah, positif - negatif, tinggi - rendah, baik - buruk, dan seterusnya. Pada skala Guttman, hanya ada dua interval, yaitu setuju dan tidak setuju (Rino Safrizal, Bentuk Skala Pengukuran dalam Penelitian, 2012). Untuk jawaban positif seperti ya, diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negatif seperti tidak, diberi skor 0.



Gambar 1. Skema alur penelitian.

HASIL

Hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara partisipan yang telah dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 25 orang mahasiswa UIN Malang ditemukan bahwa pertimbangan yang digunakan dalam perilaku memilih (voting behavior) antara lain sebanyak 72% pertimbangan yang digunakan orientasi kepribadian, 36 % kesamaan dalam kepentingan tertentu (ideologi) dan kesetaraan gender, 20% aspek kompetensi, intelektual/prestasi akademik, dan hubungan kedekatan (teman, saudara, dll), 16 % tingkat sosialisasi para calon pemimpin, 4 % pada pengalaman berorganisasi dan visi misi para calon pemimpin.

No.	Pertimbangan dalam memilih	F	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Pertimbangan dalam Memilih	1	4
2.	Intelektual (prestasi akademik)	1	3
3.	Kemampuan dalam sosialisasi	3	2
4.	Relasi antar individu (teman dekat,saudara)	1	-
5.	Pengalaman Organisasi	-	5
6.	Visi dan misi	-	1
7.	Gender	0	9
8.	Sindrom Selebritis	5	-
9.	Kepribadian (melihat pada keseharian figur pemimpin,tanggung jawab,jujur,bijaksana,dll)	5	13
Total Responden		25	

Tabel 1. Framing: Pertimbangan dalam Perilaku Memilih (Voting Behavior)

Dalam penelitian kuantitatif menyebarluaskan skala yang berisi 21 item kepada mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang, model skala yang digunakan adalah skala Guttmann yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar - salah, ya - tidak, pernah - tidak pernah, positif - negative, tinggi - rendah, baik - buruk, dan seterusnya. Pada skala Guttman, hanya ada dua interval, yaitu setuju dan tidak setuju (Rino Safrizal, Bentuk Skala Pengukuran dalam Penelitian, 2012). Untuk jawaban positif seperti ya, diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negative seperti tidak, diberi skor 0. Berdasarkan hasil sebaran skala kepada 30 orang mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki Malang, ditemukan bahwa persentase pertimbangan yang digunakan dalam perilaku memilih (Voting Behavior) yaitu: 100 % memilih item 1 dengan kata lain mahasiswa menggunakan pertimbangan tertentu dalam memilih, 90 % memilih item 3, 10, 14 dengan kata lain pertimbangan yang digunakan berorientasi calon dan model isu, 83 % memilih item 8 yaitu pertimbangan pada pengalaman para calon dalam berorganisasi, 70-73,3 % memilih item 2,11,12 yaitu pertimbangan pada visi misi, model isu yang meliputi gender dan media publikasi para calon, 60-66,6 % memilih item 7 dan 19 yaitu pertimbangan pada pengalaman organisasi dan orientasi ideologi, 50-56,6 % memilih 16 dan 18 yaitu pertimbangan pada visi misi dan orientasi ideologi, 46,7 % memilih item 5 yaitu pertimbangan pada rasionalitas dalam memilih, 33,3 % memilih item 20 yaitu pertimbangan pada orientasi ideologi, 20-26,6 % memilih item orientasi calon, model isu, dan orientasi ideologi, 10-16,6 memilih item 1-15 yaitu pertimbangan pada rasionalitas dan model isu. Secara keseluruhan presentasi tiap aspek yaitu:

Rasionalitas sebesar 65,26 %, Orientasi Calon sebesar 56,58 %, Orientasi Ideologi, model isu sebesar 53,52% dan orientasi ideologi sebesar 41,08%.

No.	Item	F	P	pk
1.	Itm_1	5	0,166	0,116
2.	Itm_2	22	0,733	0,899
3.	Rasional	Itm_3	27	0,9
4.		Itm_4	30	1
5.		Itm_5	14	0,46
6.		Itm_6	7	0,23
7.		Itm_7	20	0,66
8.	Orientasi Calon	Itm_8	25	0,83
9.		Itm_9	6	0,20
10.		Itm_10	27	0,90
11.		Itm_11	22	0,73
12.		Itm_12	21	0,70
13.	Model Isu	Itm_13	7	0,233
14.		Itm_14	27	0,90
15.		Itm_15	3	0,10
16.		Itm_16	17	0,566
17.		Itm_17	6	0,20
18.	Orientasi ideologi	Itm_18	15	0,50
19.		Itm_19	18	0,60
20.		Itm_20	10	0,333
21.		Itm_21	8	0,266

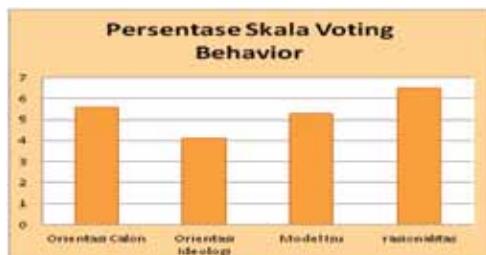
Tabel 2. Persentasi hasil skala voting behavior

Keterangan:

F = frekuensi subjek yang memilih item.

P = persentase, didapatkan dengan rumus :

$$P = F/N$$



Gambar 2. Diagram skala Voting Behavior

PEMBAHASAN

Secara sederhana voting behavior bisa didefinisikan sebagai keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu baik dalam pemilihan anggota legislatif maupun eksekutif.

Dalam ilmu politik, dikenal dua macam pendekatan dalam menganalisis voting behavior; pendekatan columbia dan michigan (Afan Gaffar:1992) yang pertama, pendekatan Columbia yang menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini menyatakan bahwa preferensi politik termasuk preferensi pemberian suara di kotak pemilihan seseorang merupakan produk dari karakteristik sosial ekonomi di mana dia berada seperti profesi, kelas sosial, agama dan seterusnya. Dengan kata lain, latar belakang seseorang atau sekelompok orang atas dasar jenis kelamin, kelas sosial, ras, etnik, agama, ideologi bahkan daerah asal menjadi independent variabel terhadap keputusannya untuk memberikan suara pada saat pemilihan. dan mazhab Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis. Termasuk didalamnya kualitas individu, performa dalam memimpin, dan sebagainya. Disamping dua pendekatan ini, kami menggunakan pendekatan yang menganggap individu memiliki kapasitas rasional untuk menentukan pilihan-pilihannya (*rational choice*). Pemilih dianggap memahami, mengapa ia memilih, apa dampak dari pilihannya tersebut dan ia sadar betul pilihan yang diambil adalah instrumen penting bagi artikulasi kepentingan politiknya. Perumusan aspek melalui 3 pendekatan ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh ALINA DUDUCIUC yang dimuat dalam dalam jurnal Sfera politicii tahun 2012 yang membandingkan aspek sosial-moral dan kompetensi politisi dalam pertimbangan yang digunakan seseorang.

Berangkat dari sini, dan dikuatkan dengan data data kualitatif (hasil interview dengan subjek 25 orang) berhasil dirumuskan hipotesis: ada 4 faktor yang digunakan seseorang dalam memilih president BEM adalah Orientasi ideologi, Rasionalitas, orientasi calon, dan model isu. Berdasarkan hasil penyebaran angket disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan presentase penjelasan sebagai berikut:

1. Orientasi ideologi

Istilah “Ideologi” yang dibentuk oleh kata “ideo” yang artinya pemikiran, khayalan, keyakinan, dan “logi” yang berarti logika, ilmu atau pengetahuan dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan. Destutt de Tracy (1796) mengartikan ideology sebagai “Science of ideas”, dimana didalamnya ideologi dijabarkan sebagai jumlah program yang diharapkan membawa perubahan institusional dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini, ideologi tidak hanya di rumuskan dengan kesamaan partai (berasal dari partai yang sama) tapi juga termasuk didalamnya mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket didapatkan hasil bahwa presentase pemilih yang menggunakan alasan ini sebesar 41,08%. Dengan alasan terbanyak mengacu pada kesejahteraan umum, sehingga jika ada kandidat laen yang dirasa lebih berkompeten, dan membawa program dan visi misi yang lebih jelas mereka akan cenderung memilih kandidat tersebut meski tidak berasal dari partai yang sama.

2. Rasionalitas

Rasionalitas mengacu pada kesadaran diri akan hak pilih yang dimiliki, keuntungan apa yang akan didapatkan pemilih baik untuk dirinya pribadi maupun kelompok jika memilih salah satu dari kandidat yang ada baik dari visi misi yang disampaikan sampai iming-iming jabatan maupun finansial. Penelitian sebelumnya tentang analisis perilaku memilih partai politik (Anita primawasari Widiani, 2009) mengidentifikasi perilaku memilih dengan menggunakan pendekatan dengan teori pemasaran. Konsep inti dari pemasaran adalah bagaimana transaksi diciptakan, difasilitasi dan dinilai. Transaksi juga terjadi saat seseorang menukar dukungannya dengan harapan mendapatkan pemerintahan yang lebih baik, maupun keinginannya untuk terlibat dengan perilaku tersebut. Dalam proses transaksi selalu ada beberapa hal yang dijadikan sebagai daya pikat bagi para pembeli, karenanya berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket, dalam hal ini (penentuan pemilihan calon) janji akan adanya imbalan yang diberikan baik berupa jabatan, visi misi yang dikaitkan dengan perbaikan, sampai pada pemberian sesuatu yang berhubungan dengan finansial dianggap lumrah. Berdasarkan penyebaran angket, 65,26 % dari 30 orang subjek menyatakan menggunakan salah satu dari beberapa indikator dalam aspek rasionalitas yang ada. Hal ini cukup bisa diterima mengingat subjek penelitian berstus mahasiswa yang cenderung mengedepankan aspek rasionalitas.

Seperi dikemukakan di awal, termasuk didalam rasionalisasi adalah kesadaran diri akan hak pilih yang dimiliki, keuntungan apa yang akan didapatkan pemilih baik untuk dirinya pribadi maupun kelompok, serta visi misi yang disampaikan sampai iming-iming jabatan maupun finansial. Dari beberapa indikator yang ada, visi misi menempati presentasi terrendah, karena visi misi dianggap sebatas janji palsu para kandidat.

3. Orientasi calon

Teori Michigan menggunakan pendekatan psikologis dalam menganalisis perilaku memilih. Termasuk didalamnya orientasi calon/kualitas personal kandidat; kedekatan emosional, pengalaman dalam memimpin, sosialisasi, serta intelektualitas, dengan Prosentase perolehan suara pada aspek ini mencapai 56,58 % pada data penyebaran angket. Berdasarkan perumusan indikator pada aspek ini, kedekatan emosional, serta pengalaman memimpin memegang presentasi tertinggi. Dengan alasan, semakin banyak pengalaman dalam memimpin seseorang akan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Sementara subjek yang memilih karena kedekatan emosional beralasan lebih mengenal kandidat yang dipilih.

4. Model isu

Model isu merupakan isu-isu yang dikeluarkan dengan berorientasikan pada calon maupun berita-berita terkini menyangkut identitas sosial yang secara langsung maupun tidak mampu mempengaruhi konstruk pemikiran seseorang, seperti isu gender dimana perempuan juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki. Disamping itu penggunaan media yang ada serta

pencitraan para calon juga termasuk dalam indikator aspek ini. Berdasarkan hasil sebaran angket didapatkan jumlah subjek yang memilih menggunakan aspek ini mencapai 53,52%. Persentasi indikator tertinggi berada pada penggunaan media serta isu jender “perempuan mampu menjadi pemimpin”. Dengan alasan media memegang peran penting dalam pengenalan calon. Adapun alasan indikator jender, karena banyak bukti yang menyatakan perempuan cukup kompetitif dalam memimpin.

Berdasarkan 4 aspek yang telah dirumuskan di atas, model isu dan orientasi calon, yang didalamnya termasuk indikator peran media dalam pengenalan calon dari berbagai aspek, diharapkan dalam Pemira tahun depan dan tahun-tahun mendatang pihak KPU memberikan ruang lebih bagi para kandidat untuk melakukan kampanye terbuka, tidak sekedar didalam ruangan dengan publikasi yang kurang, sehingga yang mengetahui dan menghadiri hanya orang-orang dari partai - partai yang berkepentingan. Selain itu, pemanfaatan media sebagai sarana pengenalan dan pencitraan calon dirasa kurang, karena hanya sekedar menggunakan pamflet dan baliho. Padahal penggunaan media elektronik seperti video yang nantinya lebih mudah disebar melalui dunia maya dirasa jauh lebih efektif. Implementasi yang kedua, hasil penelitian kami dapat diterapkan partai politik kampus yang hendak mencalonkan kadernya sebagai kandidat ketua BEM untuk mencitrakan kandidat yang diusung untuk memiliki 4 aspek yang ada guna meyakinkan para pemilih bahwa kandidat dari partai tersebut memang layak dipilih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum Pemira yang dilaksanakan setiap tahunnya memiliki tujuan untuk menciptakan terwujudnya pemerintahan yang demokratis akan tetapi dalam kenyataan masih banyak hambatan dan rintangan yang terjadi. Para mahasiswa yang mencalonkan diri sebagai pemimpin tidak begitu sadar akan tanggung jawab yang mengakibatkan ketidak percayaan rakyat dan anantusia masyarakat terhadap Pemilu menjadi berkurang.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pertimbangan yang digunakan mahasiswa fakultas psikologi dalam memilih para calon lebih mementingkan aspek rasionalitas dimana setiap pemilih memiliki kesadaran akan calon yang akan dipilih, mendapatkan keuntungan tertentu dari calon yang akan dipilih serta melihat pada visi misi dari para calon pemimpin.

Alasan - alasan tersebut menjadi latar belakang seorang memilih dan kenapa mereka memilih. Hampir semua mahasiswa yang diwawancara berpendapat bahwa pertimbangan yang mereka gunakan saat memilih calon mengedepankan aspek rasionalitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih mahasiswa psikologi menggunakan pertimbangan kapasitas rasional untuk menentukan pilihan-pilihannya (*rational choice*). Pemilih dianggap memahami, mengapa ia memilih, apa dampak dari pilihannya tersebut dan ia sadar betul pilihan yang diambil adalah instrumen penting bagi artikulasi kepentingan politiknya. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pemilih

Hendaknya lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan calon mana yang

hendak dipilih, bukan semata-mata karena kedekatan emosional maupun kesamaan ideologi semata sehingga mengabaikan kualifikasi calon yang ada.

2. Kepada para calon pemimpin

Dalam rangka menarik suara sebanyak-banyaknya dan memenangkan pemira, para calon pemimpin perlu membangun citra yang baik di seluruh segmen masyarakat kampus. Karena masyarakat Indonesia yang terkenal dengan kolektivismedya yang menekankan harmonisasi dan kedekatan, sosialisasi sudah berlangsung sejak individu belum mempunyai hak pilih dan juga terjadi saat individu bersama teman, di perkuliahan sampai di kedai kopi.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada para peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih meluaskan jumlah subjek penelitian untuk meminimalisir efek bias yang kemungkinan terjadi pada saat pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Dududcius, Alina. (2012). *Morality versus competence in social perception of political candidates*. Sfera politicii journal Vol XX, Nomor 5 (171)
- Keih, George Klay. (2006). Election And Voting Behavior : The Case Of the 2005 Liberian Elections. *Umoja, Bulletin Of The African and African American Studies Program Grand Valley State university*. 1 (2), 1-17.
- Thomas R. Palfrey, Keith T. Poole. (1987). *The relation between information, ideology and voting behavior*. American Journal of Political Science. Vol. 31, No. 3 hal 512-530
- Gaffar, Afan, (1992), Javanese Voters: a Case Study of Election under a Hegemonic Party Sistem, 1992, Jojgakarta, Gadjah Mada University Press.
- Kusumayadi, Edi. (2011). Perilaku Memilih. <http://www.Blogspot.com>. diunduh pada 25 Maret 2013.
- Safrizal, Rino. (2012). Bentuk Skala Pengukuran Dalam Penelitian. Diunduh pada 25 Maret 2013 dari Widiani, Anita Primawasari.2009. *Analisis Perilaku Memilih dalam Partai Politik. Skripsi*, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

PERBANDINGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA MAHASISWA AKTIVIS DAN NON-AKTIVIS DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Elma Prastika Maharani,
Ika Azizatul Rahmawati,
Roikhatul Uzza,
Titi Nur Aini

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Menjadi mahasiswa memang memiliki kebebasan untuk mengeksplor segala bakat dan minat yang dimiliki, ditambah dengan porsi pelajaran yang lebih berat di bandingkan dengan diwaktu sekolah menengah atas. Mulai dari olahraga, keorganisasian, seni, bahkan sebuah komunitas penelitian, semua telah tersedia di dalam unit kegiatan kampus. Kendatipun demikian mahasiswa memiliki kebebasan dalam memilih apa yang dilakukan selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Banyak mahasiswa yang memilih aktif sebagai aktivis maupun menjadi non-aktivis (Fendrich & Lovoy, 1988). Tujuan dari penelitian kami adalah untuk menganalisa pengambilan keputusan mahasiswa terkait dengan keputusannya untuk menjadi aktivis atau non aktivis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kami mengambil data dengan mewawancara 8 Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menurut data yang kami peroleh, mahasiswa memiliki faktor-faktor yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep pengambilan keputusan, agar keputusan yang diambil melalui pertimbangan baik dan berorientasi pada prioritas.

Kata Kunci: *aktivis, mahasiswa, pengambilan keputusan.*

PENDAHULUAN

Aktivisme pelajar mengacu pada serangkaian tindakan kolektif di luar belajar dan usaha pendidikan, yang berorientasi berkontribusi terhadap perubahan keadaan politik yang tidak adil, sosial, dan budaya yang ada disekitar mereka dibanyak Negara target oposisi mereka adalah rezim yang bercokol (Weiss, Aspinall, & Thompson, 2012). Pendidikan universitas menawarkan banyak kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan umum. Terbukti dengan banyaknya UKM di UIN Malang, mulai dari organisasi berbasis sosial, seni, bahkan keagamaan. Kata aktivis selalu diidentikkan dengan mahasiswa yang aktif di organisasi ke-mahasiswaan. Namun demikian, pada dasarnya secara luas kata aktivis mempunyai banyak makna. Sebab, kata ini sering digunakan dalam banyak konteks, contoh konteks lingkungan hidup, buruh, gender atau lainnya (Huda, 2010). Dengan tersedianya banyak organisasi kampus diharapkan mahasiswa bisa mengeksplor potensi yang ada didalam diri mereka.

Untuk mahasiswa sendiri, kegiatan organisasi cukup memberi keuntungan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai aktivis memiliki banyak kemampuan dan jaringan. Didalam kegiatan keorganisasian, keterampilan mahasiswa diasah agar sebagai seorang aktivis mereka memiliki kemampuan sosial yang mumpuni juga memiliki banyak pengalaman. Menjadi seorang aktivis juga memiliki benefit yakni memiliki jaringan sosial yang baik. Beberapa mahasiswa tetap menjadi aktivis tetapi tidak ada kenaikan angka (Syvertsenetal, 2011). Hal ini terkait dengan sebuah nilai dan pengambilan keputusan bagi seorang mahasiswa untuk memilih menjadi seorang aktivis ataukah sebagai non-aktivis.

Berdasarkan penelitian lainnya dilakukan Liisa Ansala, Satu Uusiautti & Kaarina Maatta (2015) terkait tentang aktivis dikalangan pelajar/mahasiswa, yakni untuk mengetahui motif mahasiswa universitas Finish dalam melakukan kegiatan aktivisme.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa motif mahasiswa menjadi aktivis dalam rangka untuk mengetahui cara meningkatkan perkembangan kewarganegaraan yang aktif pada mahasiswa. Berdasarkan data, mahasiswa memiliki banyak alasan atau motif dalam menjadi aktivis seperti mencari teman, memperbaiki lingkungan belajar dan mencari keuntungan untuk karir dimasa depan. ah kerugian yang akan didapat jika menjadi seorang aktivis.

Menurut Suharman pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharman, 2005).

Keputusan yang diambil bedasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh dari luar, dan faktor kejiwaan lain. Berdasarkan data yang kami peroleh. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang bersifat intuisif akan memberikan kepuasan, pengambilan keputusan intuisif hanya diambil dari satu pihak saja sehingga hal lain sering diabaikan.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa intuisi yang bersifat subjektif dalam proses pengambilan keputusannya, yaitu mudah terkena sugesti dan pengaruh dari luar seperti halnya pengaruh dari teman maupun lingkungan, serta faktor kejiwaan lain yang kami temukan melalui data yang diperoleh yakni motivasi dari dalam diri narasumber yang ingin memberi sumbangsih bagi negeri.

Demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berusahauntuk mengidentifikasi tentang pengambilan keputusan yang digunakan oleh mahasiswa dalam menentukan alasan mengapa mereka memilih menjadi seorang aktivis ataupun pilihan mereka untuk menjadi non-aktivis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengambilan keputusan (*Decision Making*) mahasiswa dalam menentukan alasan mengapa mereka memilih menjadi seorang aktivis ataupun pilihan mereka untuk menjadi non-aktivis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan terkait dengan keputusan menjadi aktivis atau non-aktivis mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivis

Kata aktivis selalu diidentikkan dengan mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan. Namun demikian, pada dasarnya secara luas kata aktivis mempunyai banyak makna. Sebab, kata ini sering digunakan dalam banyak konteks, contoh konteks lingkungan hidup, buruh, gender atau lainnya (Huda, 2010).

Aktivis lingkungan hidup biasanya berjuang untuk menegaskan keadilan ekologis yang banyak direnggut oleh keserakahan manusia ataupun korporasi kelas kakap. Seperti contoh LSM, wahana lingkungan hidup (Walhi) dan *green peach*. Dalam konteks buruh, biasanya berkaitan dengan kerja-kerja advokasi pada hak-hak buruh yang terabaikan. Dalam konteks wacana kesetaraan isu gender. Dalam hal ini ada akademisi, ibu rumah tangga, mahasiswa sendiri, atau pihak-pihak lain yang mempunyai fokus pada perjuangan keetraan gender (Huda, 2010).

Menurut Fadjar dan Effendy (1998), jika dikaji secara mendalam, keberadaan mahasiswa di setiap perguruan tinggi dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu: pertama kelompok non aktifis, kelompok ini adalah para mahasiswa yang hanya berkutat dengan mata kuliah. Aktivitas umumnya hanya belajar dan mengkaji ilmu tanpa peduli akan lingkungan sekitar atau persoalan kemasyarakatan, kebangsaandan kenegaraan. Biasanya kelompok ini dapat dengan mudah dilihat pada kegiatannya yang berkutat di kampus dan di tempat tinggal.

Kedua kelompok aktivis, mahasiswa yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang sangat aktif bahkan superaktif dalam organisasi kemahasiswaan baik di intra maupun di ekstra kampus. Akan tetapi kadang mereka melupakan tugas utamanya untuk belajar dan meraih prestasi dalam bidang akademik. Dapat dikatakan bahwa waktu dan tenaga mereka habis terkuras untuk mengurus organisasi kemahasiswaan, memikirkan kegiatan, rencana aksi dan banyaknya aktifitas organisasi kemahasiswaan lainnya sehingga sering meninggalkan perkuliahan.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa kata aktivis dapat merujuk pada makna yang sangat luas, tidak hanya pada kelompok mahasiswa yang selama ini diidentikkan oleh persepsi public atau aktivis secara luas dapat merujuk pada seseorang yang mempunyai misi sosial tertentu dan terlibat dalam organisasi sosial, walaupun secara khusus, kata aktivis dalam hal ini merujuk pada sekelompok mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan.

Perlu diketahui terdapat beberapa poin yang bisa dijadikan cermin bagi para aktivis (Huda, 2010). Diantaranya Idealism yang kuat ditunjukkan dengan konsistensi aktivis untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dalam organisasinya. Aktivis sejati adalah aktivis yang mampu menajga idealism dalam kondisi apapun (Huda, 2010). Tetapi idealnya, idelisme tidak saja dijaga hanya saat menjadi aktivis. Ketika tidak menjadi aktivis pun semestinya idealism tersebut tetap dijaga. Seorang aktivis juga harus memiliki sifat kenegaraan yang tinggi, disaat seorang aktivis memiliki rasa nasionalis yang tinggi, tentunya akan sangat mendukung seorang aktivis dalam hal politik serta menjadi politikus yang berkualitas serta mampu menjadi *man of idea* dan *man of action*. *Man of idea* diidentikkan dengan hal ide, gagasan, dan pemikiran. Sedangkan *man of action* disandangkan kepada seseorang yang menonjol kepada aksi-aksi yang lebih konkret. Keduannya memiliki kedudukan yang sama dan penting bagi seorang aktivis. Tanpa *man of action* maka *man of idea*

atau ide, gagasan, dan pemikiran tidak akan pernah terealisasikan.

Beberapa ciri-ciri non-aktivis sebagaimana di perbandingkan dengan populasi mahasiswa pada umumnya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1978) seperti faktor personal diantaranya yaitu tidak dapat perbedaan antara pria dan wanita, merata di semua usia, melihat prestasi sendiri sebagai rata-rata atau kurang, tidak kritis, berasal dari semua tingkat sosial, merata di kalangan semua suku bangsa, tidak merasakan suatu keresahan atau ketidaktenangan. Adapun faktor institusional yaitu tersebar di semua tingkat studi, tidak duduk dalam pimpinan harian maupun kepanitiaan dalam organisasi mahasiswa extrauniversitas, tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan extrauniversitas, dan kebanyakan tidak menjadi anggota organisasi mahasiswa extrauniversitas, tersebar merata di semua fakultas. Respon terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar umumnya aspirasi hanya sampai sarjana muda saja, tingkat aspirasi hanya sampai sarjana muda saja, melihat tugas mahasiswa terutama belajar saja, merasa bahwa prestasinya sudah cukup optimal sesuai dengan potensinya dan tidak agresif.

Selanjutnya yaitu mengenai ciri-ciri aktivis yang dibagi menjadi dua faktor yakni faktor personal dan faktor intitusalional (Sarlito Wirawan Sarwono, 1978). sebagai berikut; Lebih banyak laki-laki, lebih tua daripada rata-rata mahasiswa lainnya, menilai prestasi sendiri baik, tidak sepenuhnya percaya pada dogma agama, kebanyakan berasal dari golongan menengah ke atas, ada perasaan tidak tenang atau resah. Kemudian Faktor institusional sebagai berikut: Lebih banyak terdapat di fakulta-fakultas pertanian, psikologi, sastra dan sosial politik, lebih banyak di kalangan mahasiswa anggota HMI, GMNI, dan GMKI, lebih banyak terdapat pada mahasiswa yang duduk dalam pimpinan harian suatu organisasi mahasiswa extrauniversitas, respon terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar tidak puas terhadap cara mengajar dosen, melihat banyaknya mahasiswa yang memperoleh nilai ujian secara tidak wajar, merasa lebih berhasil waktu di sekolah lanjutan, menganggap bahwa mahasiswa selalu harus menjadi pelopor perubahan sosial, mahasiswa harus membagi waktu antara studi dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.

b. Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan pengambilan keputusan (Decision Making) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu akternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil (Dagun, M. Save, 2006). G.R. Terry mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin.(Reason James, 1999). Sedangkan menurut Suharman pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharman, 2005).

1. Dasar-dasar pengambilan keputusan

George R. Terry menjelaskan dasar-dasar dari pengambilan keputusan

yang berlaku (Syamsi Ibnu, 2000) antara lain: pertama, pengalaman, dalam hal tersebut, pengalaman memang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah. Kedua, fakta keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit. Ketiga, rasional keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Taylor (dalam Moleong, 2011) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif berarti penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Tenik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu, sesuai dengan persyaratan sampel (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria).

Teknik pengumpulan data yang di lakukan peneliti adalah wawancara secara tersuktur dan observasi partisipan. Moleong (dalam herdiansyah, 2012) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang memberiakan pertanyaan kepada narasumber (orang yang menjawab pertanyaan dari pewawancara).

Wawancara ini di lakukan pada 8 narasumber mahasiswi yang rata-rata usianya sekitar 19-22 tahun, sebagaimana beberapa mahasiswi yang aktif di dalam suatu organisasi dan beberapa mahasiswi yang tidak aktif dalam suatu organisasi kampus, agar di peroleh data-data yang bisa di jadikan rujukan dalam menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keputusan yang diambil bedasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh dari luar, dan faktor kejiwaan lain. Berdasarkan data yang kami peroleh. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang bersifat intuisif akan memberikan kepuasan, pengambilan keputusan intuisif hanya diambil dari satu pihak saja sehingga hal-hal lain sering diabaikan.

Menurut data yang kami peroleh melalui wawancara, kami menemukan bahwasanya beberapa narasumber mengambil keputusan secara intuisif yang memiliki kencenderungan menggunakan perasaan pribadi. Ketika kami bertanya tentang

apa yang membuat narasumber memilih pilihannya dia menjawab “ Saya punya faktor saya sendiri, saya sukanya nggak ribet-ribet nggak terlalu aktif kalaupun di bilang diem nggak terlalu diem” (Wawancara ,subyek E,mahasiswa, 3 April 2017). Intuisi memiliki sifat yang subjektif dalam proses pengambilan keputusannya, yaitu mudah terkena sugesti dan pengaruh dari luar seperti halnya pengaruh dari teman maupun lingkungan, serta faktor kejiwaan lain yang kami temukan melalui data yang diperoleh yakni motivasi dari dalam diri narasumber yang ingin memberi sumbangsih bagi negeri.

Berdasarkan kajian teori, maka diketahui bahwa pengambilan keputusan memilih pilihan dari beberapa pilihan yang ada. Menurut G.R. Terry mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Sedangkan menurut Suharman pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharman, 2005).

Terdapat dasar-dasar dalam pengambilan keputusan seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman memang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada aktivis dan non aktivis. Ternyata seseorang aktivis dalam pengambilan keputusannya untuk menjadi seorang aktivis karena telah memiliki pengalaman. Pengalaman disini bukan diartikan sebagai pengalaman dalam menjadi seorang aktivis tetapi pengalaman akan memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah seperti yang dikemukakan George R. Terry di atas. Hasil wawancara menunjukkan seorang aktivis mengambil keputusannya karena dia sudah mengerti sebelumnya mengenai segala seluk-beluk aktivis, menyukai dunia organisasi menjadi seorang ketua panitia, mengadakan acara dan rapat. Terdapat juga seorang aktivis yang memutuskan dirinya untuk menjadi seorang aktivis karena dia ingin menyumbangkan ide, gagasan dan pemikirannya dalam suatu organisasi. Tentunya hal itu karena faktor pengalaman yang merujuk pada latar belakang dari seorang aktivis dalam pengambilan keputusannya. Kemudian untuk seorang non aktivis dalam mengambil keputusan untuk tidak menjadi seorang aktivis. Dari hasil wawancara mereka mengambil keputusan itu berdasarkan pengalaman yang ada pada dirinya mereka kebanyakan menganggap dirinya tidak pandai begaul, pemalu dan menjadi seorang aktivis hanya menguras tenaga dan pikiran.

b. Fakta

Keputusan yang berdasarkan fakta, data lapangan yang di dapat lebih valid dibandingkan dengan keputusan yang diambil tidak berdasarkan lapangan,

dari hasil wawancara terhadap narasumber mereka yang non aktivis cenderung mengambil keputusan tidak berdasarkan fakta yang ada dilapangan tetapi berdasarkan dengan data yang diperoleh dari orang lain, seperti teman dan juga orang tua, berbeda dengan cara pengambilan keputusan aktivis yang berdasarkan fakta atau data yang diperoleh dari dirinya sendiri.

c. Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan diri sendiri berdasarkan pertimbangan mengambil keputusan yang bagaimana. Dari hasil wawancara kami disini mereka telah mengambil keputusan yang berbeda-beda. Ada yang mengambil aktivis dan non aktivis. Mereka akan mempertimbangkan sendiri-sendiri dan mengambil keputusan itu. Contohnya yang aktivis mereka bilang aktivis tidak hanya diorganisasi tapi juga aktif dalam kuliah, mata kuliah dan lain-lain. Dan yang non aktivis mereka bilang dari faktor dirinya sendiri dia tidak suka yang ribet-ribet dan pada intinya dia males, dan kurang berpengalaman saja. Dari semua itulah bersifat rasional berkaitan dengan daya guna mereka masing-masing.

Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan mereka sendiri-sendiri. Mereka harus mempertimbangkan dirinya sendiri dengan mengambil keputusan yang mereka pilih.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang seperti di pengaruhi oleh pengalaman, fakta dan rasional, dengan demikian bahwa seseorang dalam mengambil keputusan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sekitar Mahasiswa dan orang-orang terdekat juga berperan penting dalam pengambilan keputusan seorang Mahasiswa untuk menentukan apakah menjadi seorang aktivis ataupun tidak.

Dalam penitian ini penyusun masih banyak kekurangan oleh kerena itu penyusun meminta saran dan kritik agar kelak penulis melakukan penelitian lagi dapat menulisnya dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, M. Save. (2006). Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta:lembaga pengkajian kebudayaan nusantara(lpkn).
- Hasyim, S. (2014). Challenging a home country: A preliminary account of Indonesian student activism in Berlin, Germany. ASEAS – Austrian Journal of South-East Asian Studies, 7(2), 183-198.
- Huda, Miftachul. (2010). *Meraih sukses dengan menjadi aktivis kampus*. Yogyakarta:Leutika.
- Liisa Ansala, Satu Uusiautti & Kaarina Maatta. (2015). What are Finnish University Students'
- Moleong, Levy J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja motives

- for participating in student activism. International Journal of Adolescence and Youth.
- Reason, james. (1990). Human Error.Ashgate. ISBN 1-84014-104-2
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Sarwono W. Sarlito, Meinarno .A Eko. (2011). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Suharman. (2005). Psikologi Kognitif. Surabaya. Srikandi Rosdakarya.

FENOMENA CINTA LOKASI PADA MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Ernawati,
Ushfuriyah

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa itu bisa mengalami cinta lokasi, sehingga berlanjut ke jenjang pacaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori interaksi sosial dan ketertarikan dan keintiman. Dalam penelitian ini digunakan metode multi kualitatif dan kuantitatif, karena dengan metode ini lebih sesuai untuk mengetahui bagaimana fenomena cinta lokasi. Untuk pengumpulan data peneliti memakai observasi singkat dan quisioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) semua hubungan bermula dari interaksi sosial. (2) kebanyakan para responden memilih pasangan mereka karena sifat yang dimiliki pasangan mereka. (3) mereka mengatakan bahwa pacaran adalah masa dimana mereka saling mengenal dengan pasangan mereka. (4) para responden mengatakan yakin dan berkomitmen dengan hubungan mereka. Dan (5) orang tahu dengan hubungan mereka jalin.

Kata kunci: *cinta lokasi, ketertarikan, keintiman, pacaran.*

PENDAHULUAN

Cinta sebuah kata yang sulit sekali didefinisikan, namun selalu bisa dirasakan oleh setiap insan. Cinta memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejak zaman nenek moyang kita, sudah tidak terhitung berapa banyak kisah cinta yang terjalin di antara umat manusia. Mulai dari program-program televisi yang paling populer semuanya bertemakan cinta, bahkan lagu-lagu saat ini hampir semuanya tentang cinta. Para mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi adalah salah satu contoh dari individu yang merasakan cinta pada masa perkembangan dewasa awalnya.

Menurut Santrock (1999), cinta romantis sangat penting diantara para mahasiswa. Sedangkan, menurut Erikson (dalam Papalia, 2000), membentuk suatu hubungan intim adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal.

Selanjutnya, pertanyaan yang paling sering muncul adalah bagaimana orang bisa jatuh cinta, apalagi dalam satu lokasi, dan pada umumnya orang-orang menyebutnya dengan "cinta lokasi". Sehingga mereka yang mengalami cinta lokasi bisa menjalin sebuah hubungan, yang disebut dengan "pacaran" oleh masyarakat awam.

Dari hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang gambaran mahasiswa yang sedang menjalani hubungan pacaran karena cinta lokasi, khususnya mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana pandangan mahasiswa

tentang pacaran, seberapa besar tingkat keyakinan dan komitmen mereka dalam menjalin hubungan tersebut, apa alasan mereka memilih pasangan mereka, dan apakah orang tua mereka tahu dengan hubungan yang mereka jalin.

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi Sosial

Teori yang berorientasi kognisi misalnya teori interaksi yang dikenal teori P-O-X yang dipaparkan Heider. Dalam hal interaksi terdapat dua macam relasi, yaitu *Unit Relation* (UR) dan *Sentiment Relation* (SR). UR terjadi jika orang atau lebih membentuk satu kesatuan, sedangkan SR merupakan hubungan yang berdasarkan atas perasaan senang atau tidak senang (Waligito, 2011).

Menurut Waligito, interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang bersifat timbal-balik (Waligito, 2011). Waligito dalam hal ini menjelaskan bahwa hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Sedangkan menurut, Bonner sebagaimana dikutip Gerungan (2000), menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih individu manusia, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-balik interaksi sosial antara dua atau lebih manusia.

Interaksi sosial, dengan demikian, dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal-balik antara individu, individu dengan kelompok, ataupun suatu kelompok dengan kelompok dengan kelompok lain di mana alam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya.

Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Imitasi

Gabriel Tarde, sebagaimana dikutip Gerungan (2002) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Pendapat ini dalam realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebalik. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial disebabkan oleh faktor ini, banyak realitas interaksi sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti sugesti, simpati dan sebagainya.

Di samping mempunyai dampak positif, imitasi juga memberikan dampak negatif dalam interaksi sosial, yaitu:

- a. Mungkin yang diimitasi adalah sesuatu yang salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi sejumlah kolektif manusia yang tidak kecil jumlahnya.
- b. Kadang-kadang orang yang mengimitasi seseorang dengan tanpa bersikap kritis, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

2. Sugesti

Sugesti dimaksudkan sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada

ghalibnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan (Ahmadi, 1999: 58). Sedangkan Gerungan (2000: 61) mendefinisikan sugesti sebagai "proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa jadi d kritik terlebih dahulu." Sugesti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) Auto-Sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan. (b) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan Hetero-sugesti lebih dominan dibanding peranan Auto-Sugesti.

3. Identifikasi

Dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik.

4. Simpati

Perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lainnya. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Proses Interaksi Sosial

Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain.

Ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu: *Pertama*, interaksi antara benda-benda. Interaksi ini bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu. *Kedua*, interaksi antar manusia dengan manusia. Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respons tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan (Ahmadi, 1999).

Relasi Interpesonal

Salah satu faktor yang mendasar adanya interaksi sosial adalah seberapa jauh seorang individu itu tertarik pada lainnya. Apabila ada daya tarik diantara mereka, maka kemungkinan terjadinya interaksi sosial atau saling hubungan itu makin besar. Daya tarik sebagai dasar interaksi di tempat-tempat yang umum bisa kita amati, meskipun kita juga harus menyadari bahwa dalam realitas sosial terdapat interaksi sosial yang dasarannya bukan daya tarik tetapi tekanan.

Relasi antar inividu biasanya akan berkembang apabila hubungan tersebut diwarnai ketertarikan-ketertarikan. Ketertarikan tersebut pada umumnya lebih menekankan pada aspek fisik, seperti: daya tarik wajah atau bagian tubuh lainnya.

Pengertian Daya Tarik

Daya tarik adalah sifat positif terhadap objek lain. Ada empat faktor yang mempengaruhi daya tarik:

Faktor karakter aktor

Aktor adalah orang yang menjadi objek ketertarikan. Beberapa karakteristik

yang menimbulkan penilaian positif atau ketertarikan antara lain:

1. Daya tarik fisik.

Bentuk tubuh biasanya merupakan daya tarik yang besar peranannya dalam menciptakan situasi sosial. Misalnya, menjelaskan bahwa wanita yang cantik dan pria yang cakep akan mempunyai daya tarik yang tinggi.

2. Kompetensi / Kemampuan skill

Kecerdasan, skill, prestasi dan sebagainya merupakan kualitas tersendiri yang tidak semua orang memiliki. Pada wanita daya tarik pasangan sedikit kurang penting dibanding pria, tetapi kompetensi menjadi lebih penting dalam mencari pasangan.

3. Karakteristik menyenangkan

Karakteristik adalah sifat-sifat dari orang yang dinilai. Termasuk di dalamnya suka, humor, dapat membawah diri dengan menarik, ramah, santun dan sebagainya.

a. Faktor Penerima

Setiap individu memiliki kriteria tertentu yang sifatnya subjektif dalam menilai orang lain. latar belakang sosial, ekonomi, kebudayaan ikut mempengaruhi penilaian. Diperkirakan dari berbagai faktor tadi, kondisi efektif merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya. Termasuk di dalamnya perasaan hati dalam memberi penilaian. Orang yang sedang senang lain dalam menilai dibanding orang yang sedang marah.

b. Variabel-variabel

Beberapa variabel interpersonal yang pengaruhnya besar dalam keterkaitan:

- 1) Kesamaan faktor yang sama cenderung mempermudah munculnya daya tarik.
- 2) Komplementar, yaitu mencari pasangan tetapi justru yang ditekankan perbedaan dengan dirinya sendiri, supaya terjadi saling melengkapi.
- 3) Hubungan timbal balik. Orang akan tertarik pada orang lain apabila ada hubungan timbal balik, tapi bila tertarik, dan tak ada respon balik akan sulit menjalin hubungan lebih lanjut.

Berbedasarkan dengan aspek ke tiga di atas, teori yang bisa digunakan untuk lebih menjelaskan adalah teori keseimbangan (*balance theory*). Menurut teori ini antara dua orang sangat di pengaruh pihak ketiga, karena akan diketahui bagaimana hubungan antara dua orang oleh pihak ketiga, muncullah pola-pola hubungan sosial, yaitu:

- 1) Pola hubungan seimbangan. Terjadi bila dua orang saling berhubungan dan saling menyukai satu sama lain, dan pandangan mereka terhadap faktor ketiga sama baik. Sama-sama membenci atau menyukai.
- 2) Hubungan kurang seimbang. Bila pandangan kedua orang tersebut berbeda, meskipun di antara mereka saling mencintai. Pola ini bisa menjadi seimbang apabila mengubah pandangan, sehingga pandangannya sama, atau mengubah objek lain sehingga kedua-duanya sama.

Non-balance. Pola ini terjadi apabila dua orang tersebut tidak saling menyukai apapun pandangan mereka terhadap suatu objek.

Ketertarikan dan Keintiman

1. Kedekatan

Salah satu penanda yang kuat mengenai apakah dua orang berteman adalah kedekatan (*proximity*). Kedekatan juga dapat memicu kekerasan; mayoritas serangan dan pembunuhan melibakan orang-orang yang tinggal berdekatan. Namun lebih sering lagi, kedekatan mendorong munculnya rasa suka.

2. Interaksi

Bahkan yang lebih signifikan dibandingkan jarak geografis adalah “jarak fungsional”- seberapa sering seseorang jalan bersilangan. Kita sering kali berteman dengan mereka yang menggunakan pintu masuk yang sama, ruang parkir yang sama, dan tempat rekreasi yang sama. Teman satu kamar di asrama yang ditentukan secara acak yang sering berinteraksi, akan jauh lebih mungkin menjadi teman baik dibandingkan musuh (Newcomb, 1961).

Mengapa kedekatan memunculkan rasa suka ? . salah satu faktor penyebabnya adalah kesediaan; jelas terdapat lebih sedikit kesempatan untuk mengenal seseorang yang bersekolah di tempat yang berbeda atau tinggal di kota yang berbeda. Namun, sebenarnya ada yang lebih penting dari hal tersebut. Kebanyakan orang menyukai rekan satu kamar mereka yang tinggal di kamar sebelah, lebih daripada mereka yang tinggal dua kamar sebelah kamar mereka. Mereka yang hanya berjarak beberapa kamar saja atau bahkan satu lantai, akan sulit untuk tinggal dengan suatu jarak yang membuat mereka tidak nyaman. Lebih jauh lagi, mereka yang berdekatan memiliki potensi yang sama untuk menjadi musuh atau menjadi teman.

3. Fisik yang menarik

Kepercayaan bahwa penampilan tidak penting merupakan cara lain untuk menyangkal pengaruh-pengaruh dari penampilan terhadap diri kita, karena sekarang terdapat setumpuk penelitian yang menemukan bahwa penampilan memang penting. Konsistensi dan daya tembus dari efek penampilan luar biasa. Penampilan yang menarik merupakan aset yang baik.

4. Ketertarikan dan berkencan

Disukai atau tidak, sisi fisik yang menarik dari seorang wanita muda merupakan suatu penanda yang cukup baik mengenai seberapa sering wanita itu berkencan, dan sisi fisik yang menarik dari seorang pria muda merupakan penanda yang kurang tepat mengenai seberapa sering pria tersebut berkencan. Terlebih lagi dibandingkan para pria, para wanita lebih sering berkata bahwa mereka lebih memilih pasangan yang mencintai rumah dan hangat daripada seseorang yang menarik namun dingin.

5. Fenomena pencocokan

Eksperimen-eksperimen memperkuat fenomena pencocokan (*matching*

phenomenon) ini. Saat memilih siapa yang ingin didekati dengan mengetahui bahwa orang lain bebas untuk menjawab iya atau tidak. Secara sekilas orang sering kali mendekati seseorang yang memiliki daya tarik (tidak berlebihan) terhadap pasangan yang mereka miliki. Mereka mencari seseorang yang memiliki daya tarik yang sempurna, namun memperhatikan keterbatasan daya tarik yang mereka miliki. Kecocokan fisik yang baik mungkin kondusif untuk hubungan yang baik, demikian yang disampaikan Gregory White (1980) dari sebuah penelitian pada pasangan-pasangan kencan di UCLA. Orang yang memiliki kesamaan fisik yang besar dalam daya tarik fisik sangat mungkin pada 9 bulan kemudian akan lebih terlibat secara dalam pada percintaan.

6. Stereotip daya tarik fisik

Kita menasumsikan bahwa orang-orang yang cantik mempunyai sifat-sifat tertentu yang sangat menarik. Hal-hal lain menjadi seimbang, penemuan menentukan suatu stereotip daya tarik fisik (*physical-attractiveness stereotype*): apa yang cantik itu baik. Jika daya tarik merupakan hal yang penting, maka mengubah penampilan fisik seseorang secara permanen seharusnya dapat mengubah cara orang lain bereaksi terhadap mereka.

Mencintai lebih kompleks dibandingkan menyukai, sehingga lebih sulit untuk diukur. Lebih membingungkan untuk diteliti. Orang mendambakannya, hidup untuknya, mati untuknya.

1. Cinta Passionate

Beberapa elemen cinta umum pada semua hubungan percintaan: saling memahami, memberikan dan menerima dukungan, menikmati cinta seorang pendamping. Beberapa elemen berbeda. Jika kita mengalami cinta yang penuh gairah, kita akan mengekspresikannya secara fisik, kita berharap hubungan kita dengan pasangan kita menjadi eksklusif, dan kita semakin kuat membuat terpesona pasangan kita. Cinta *passionate* bersifat emosional, bersemangat, dan intens. Elaine Hatfield (1988) mendefinisikannya sebagai *“suatu kondisi penguatan yang lama dalam penyatuan seseorang dengan orang lain”*. Jika berbalas, maka seseorang akan merasakan suatu penyelesaian dan kegembiraan; jika tidak berbalas, maka seseorang akan merasa hampa atau putus asa. Seperti halnya bentuk lain kegembiraan emosional, cinta *passionate* juga melibatkan adanya silih berganti antara kegembiraan dan kesuraman, perasaan geli yang menggembirakan dan perasaan kemalangan yang menyedihkan. “kita tidak pernah sangat bertahan melawan penderitaan sebagaimana ketika kita mencintai,” demikian yang diamati freud. Cinta yang penuh gairah selalu memengaruhi pikiran si pencinta dengan pikiran-pikiran tentang yang dicintai.

Cinta *passionate* adalah apa yang anda rasakan ketika anda tidak hanya mencintai seseorang, namun juga berada “dalam cinta” dengannya. Sebagaimana Sarah Meyers mengatakan, “aku mencintaimu, namun aku tidak jatuh cinta padamu” berarti ingin mengatakan “aku menyukaimu, aku peduli terhadapmu, aku pikir kamu mengagumkan. Namun, aku tidak merasakan ketertarikan secara seksual padamu” aku merasakan persahabatan tapi tidak bergairah.

2. Cinta Companionate

Walaupun cinta passionate membakar dengan panas, hal tersebut pada akhirnya perlahan-lahan akan menurun. Semakin lama sebuah hubungan berlangsung, semakin sedikit sisi emosinya naik dan turun (Berscheid dkk, 1989). Dalam hubungan yang terbaik, gairah awal yang tinggi diakhiri menjadi gairah yang lebih stabil, berupa hubungan yang penuh kasih sayang yang dinamakan sebagai cinta companionate.

Didalam suatu hubungan tentu ada faktor yang akan menjadikan suatu hubungan tersebut menjadi lebih dekat. Mulai dari masa kecil hingga usia tua, kelekatkan merupakan inti dari kehidupan manusia. Kasih sayang yang penuh dengan rasa aman, seperti dalam pernikahan yang bertahan lama, menandai kehidupan yang bahagia.

Hubungan cinta yang saling menemani memiliki kemungkinan besar untuk tetap bertahan ketika kedua pasangan merasakan keseimbangan dalam kebersamaan mereka, ketika keduanya memahami diri mereka menerima sesuatu sesuai dengan yang telah mereka kontribusikan ke dalam hubungan tersebut.

Salah satu imbalan yang diterima dari kebersamaan dalam cinta adalah kesempatan untuk melakukan keterbukaan diri secara intim, suatu tahap akan dicapai secara bertahap saat setiap pasangan membalas keterbukaan pasangannya yang semakin meningkat.

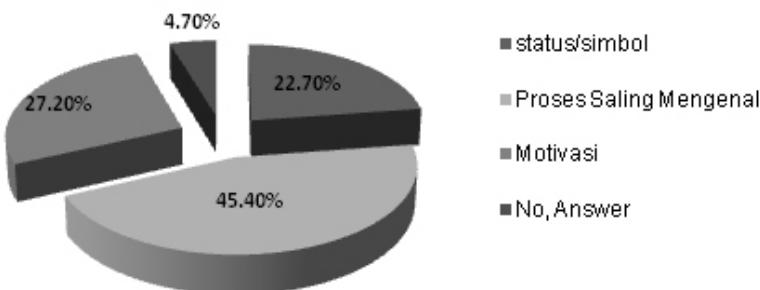
METODE PENELITIAN

Melihat dari masalah yang hendak dijawab dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana fenomena cinta lokasi itu sering terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Irmawati, 2002), salah satu kekuatan pendekatan kualitatif adalah dapat memahami gejala sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan subjek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab akibat yang dipaksakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode kuantitatif, karena dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket terbuka yang selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik. Sehingga, penelitian ini menggunakan *mix-method* antara kuantitatif dan kualitatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan quisioner terbuka. Responden penelitian ini adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menjalin hubungan pacaran dikarenakan cinta lokasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi singkat untuk mengetahui apakah individu tersebut sedang menjalin hubungan pacaran yang disebabkan oleh cinta lokasi. Sedangkan prosedur pengambilan responden peneliti mengambil dari beberapa pasangan cinta lokasi, sebanyak 11 pasangan (22 Responden).

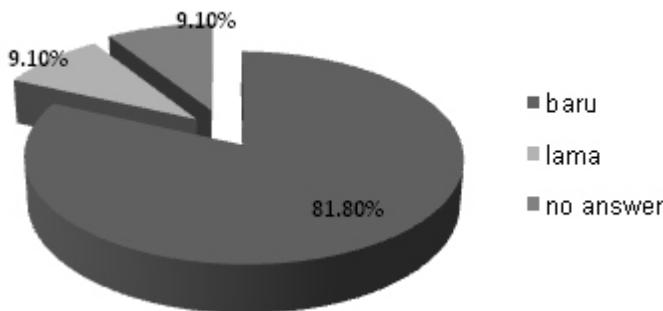
HASIL

Disini peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dengan hasil sebagai berikut :



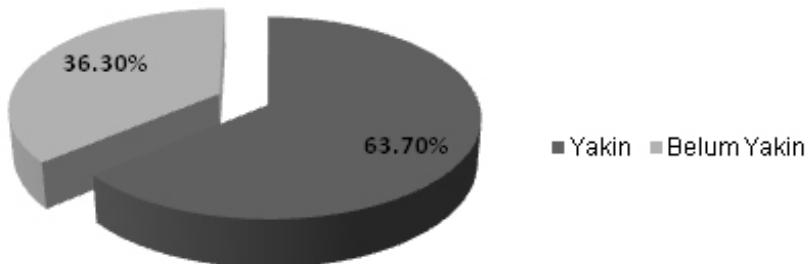
Gambar 1. Prosentase pendapat responden tentang pacaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar responden menyatakan pacaran sebagai proses saling mengenal dengan pasangannya, dengan prosentase 45,40%. Sedangkan yang menyatakan bahwa pacaran adalah sebagai suatu motivasi sebesar 22,70%, sebagai simbol atau status sebesar 27,20% dan tidak menjawab sebesar 4,70%.



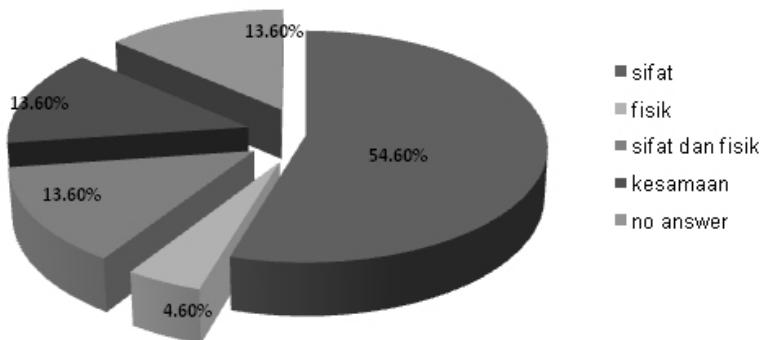
Gambar 2. Prosentase usia hubungan pacaran responden.

Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjalani suatu komitmen pacaran itu masih baru, dengan prosentase 81,80%. Sedangkan yang sudah lama 9,10% dan yang tidak menjawab 9,10%.



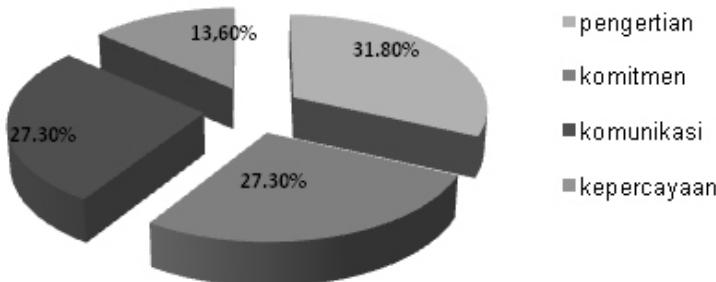
Gambar 3. Prosentase tingkat keyakinan pacaran responden dalam memilih pasangannya.

Hasil menunjukkan bahwa responden sebesar 63,70% sudah yakin dengan pasangannya yang sekarang. Dengan berbagai alasan diantaranya karena mereka berdua sudah cocok dan mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan yang belum yakin sebesar 36,30%.



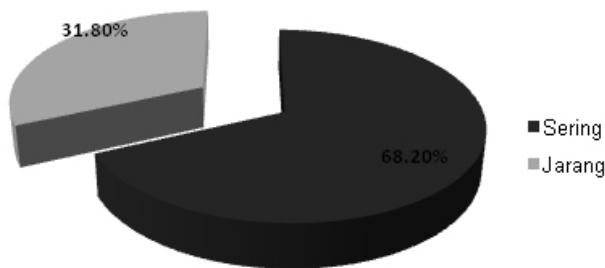
Gambar 4. Prosentase alasan responden memilih pasangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 54,60% responden menyatakan bahwa alasan mereka memilih pasangannya karena kesamaan sifat, hanya 4,60% yang menyatakan karena alasan tertarik fisik. Sedangkan yang beralasan karena tertarik sifat dan fisik sebesar 13,60%, kesamaan dalam hal tertentu 13,60% dan yang tidak menjawab sebesar 13,60%.



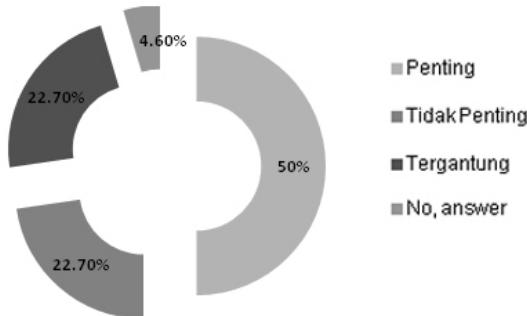
Gambar 5. Prosentase cara responden dalam menjaga hubungan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan untuk menjaga kelanggengan suatu hubungan yang paling penting adalah saling mengerti dengan prosentase 31,80%, namun yang menyatakan dengan komitmen sebesar 27,30%, menjaga suatu komunikasi yang baik sebesar 27,30% dan saling percaya diantara keduanya sebesar 13,60%.



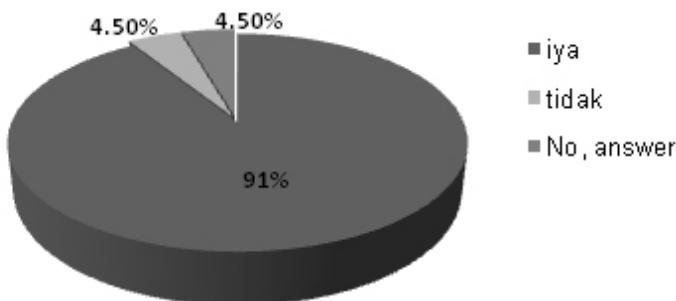
Grafik 6: Prosentase responden bertemu dengan pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas waktu bertemu sebagian besar responden sering ketemu, dengan prosentase 68,20% dengan alasan karena selokasi dan yang jarang sebesar 31,80%. Berdasarkan survey kebanyakan orang menggunakan Sms, YM, twitter, FB, email akan tetapi, 99 % SMS merupakan media yang sering digunakan dikarenakan SMS adalah media komunikasi yang paling mudah, dan murah.



Gambar 7. Prosentase pendapat responden pacaran itu penting atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50% responden menyatakan bahwa pacaran itu penting karena untuk proses saling mengenal dan untuk motivasi, sedangkan 22,70% responden menyatakan bahwa pacaran itu tidak penting, 22,70% menyatakan tergantung dan 4,60% tidak menjawab.



Gambar 8. Prosentase tentang orang tua tahu atau tidak dengan hubungan yang mereka jalin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden mengetahui hubungannya, dengan prosentase 91% karena banyak alasan diantaranya karena restu orang tua adalah yang utama, untuk menunjukkan keseriusan mereka, untuk mengenal keluarga masing-masing dan karena orang tua enak dibuat sharing. Hanya 4,50% yang menyatakan tidak karena mereka belum waktunya dan tidak menjawab sebesar 4,50%.

PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial

Menurut Walgito, interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang bersifat timbal-balik (Walgito, 2011:65). Walgito dalam hal ini menjelaskan bahwa hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Semua responden tentunya melakukan interaksi sosial sebagaimana yang dimaksudkan oleh Walgito. Yaitu, hubungan antara individu satu dengan individu lain, yang bersifat timbal-balik. Baik itu secara langsung atau tidak langsung, secara langsung bisa dalam bentuk bertemu, sedangkan secara tidak langsung bisa melalui media komunikasi, seperti SMS, facebook, email, dan lain-lain. Dari hasil penelitian, 99% responden melakukan interaksi dengan pasangannya melalui SMS, karena mereka berpendapat bahwa SMS lebih murah dan mudah dibandingkan dengan media komunikasi yang lainnya. Selain itu, intensitas bertemu mereka sering, dengan prosentase 68,2%. Sehingga, interaksi sosial mereka lebih kuat. Dari interaksi sosial mereka sehari-hari dapat menimbulkan simpati.

2. Ketertarikan dan keintiman, serta alasan subyek memilih pasangan.

Dari hubungan interaksi sosial yang baik, dapat menimbulkan ketertarikan-ketertarikan sendiri bagi para pasangan yang sudah saling mengenal, baik itu ketertarikan secara fisik, sifat maupun kesamaan-kesamaan dalam hal tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tertarik dengan sifat sebanyak 54,6%, tertarik dengan fisik 4,6%, sifat dan fisik 13,6%, kesamaan dalam hal tertentu 13,6%, serta yang tidak menjawab sebanyak 13,6%. Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu lebih tertarik dengan sifat dibandingkan dengan yang lainnya.

Hasil penelitian Dick P. H. Barelds and Pieterneel Barelds-Dijkstra menyebutkan bahwa kebanyakan orang memilih pasangan itu yang sama dengan kepribadian dan sifatnya. Artinya ketika mereka memiliki waktu dan kesempatan, orang lebih untuk memilih mitra dengan penilaian setara.

3. Pandangan mahasiswa tentang pacaran

Selanjutnya, karena adanya ketertarikan, tentunya suatu hubungan itu menjadi lebih dekat dan intim. Sehingga, tidak bisa dipungkiri bahwa dari hubungan dan interaksi mereka sehari-hari dapat menimbulkan cinta. Dari adanya rasa cinta tersebut, mereka berlanjut ke jenjang pacaran. Dengan maksud pacaran tersebut adalah digunakan sebagai masa perkenalan atau ta'aruf, dan ada juga yang mengatakan bahwa pacaran itu sebagai motivasi atau motivator untuk belajar, bahkan ada yang menggunakan hanya sebagai status saja. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pacaran itu sebagai proses saling mengenal sebanyak 45,4%, pacaran sebagai motivasi sebanyak 27,2%, pacaran sebagai status 22,7%, dan sisanya 4,7% tidak menjawab. Karena pada masa dewasa awal, tentunya para mahasiswa juga sudah mulai memikirkan tentang masa depan mereka, sehingga mereka perlu mengenal pasangan mereka lebih jauh.

Pada masa selanjutnya, responden ditanya apakah pacaran itu penting, mereka sebanyak 50% responden mengatakan penting, 22,7% menjawab tidak penting, 22,7% menjawab pacaran tergantung keadaan, dan sisanya 4,7% tidak menjawab. Alasan mereka mengatakan penting karena mereka merasa cocok dengan pasangan mereka, dan adanya perasaan saling menyayangi antara mereka.

5. Tingkat keyakinan dan komitmen mereka dalam menjalin hubungan

Dari masa pacaran, maka hubungan mereka bisa dikatakan sebagai relasi interpersonal. Dengan relasi interpersonal ini, tentunya mereka memiliki komitmen lebih dalam hubungan mereka, mereka mempunyai beberapa cara dalam menjaga kelanggengan hubungan mereka. Seperti saling pengertian, menjaga komitmen, komunikasi dan saling menjaga kepercayaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengertian adalah kunci utama dalam menjaga suatu hubungan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 31,8% responden menjawab pengertian, komitmen dan komunikasi berada di posisi kedua, dengan prosentase masing-masing 27,3%, dan kepercayaan sebanyak 13,6%.

Dari cara mereka menjaga hubungan ini, mereka tentunya mempunyai intensitas keyakinan dengan pasangan mereka masing-masing. Sebanyak 63,7% mengatakan yakin dengan pasangan yang mereka miliki sekarang, dan 36,3%-nya mengatakan belum yakin. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 9,1% mereka menjalin hubungan sudah di atas satu tahun lamanya, dan yang mendekati satu tahun sebanyak 81,8%.

Hasil penelitian Justin J. Lehmler and R. Agnew Christopher, Commitment in Age-Gap Heterosexual Romantic Relationships: A Test of Evolutionary and Socio-Cultural predictions, menyebutkan bahwa usia seberapa lama mereka menjalani hubungan juga bisa mempengaruhi tingkat komitmen mereka.

6. Orang tua tahu dengan hubungan subyek lakukan.

Selanjutnya, pada saat ditanya apakah orang tua mereka tahu tentang hubungan yang mereka jalani sekarang, sebanyak 90,9% tahu mengenai hubungan para responden, 4,5% mengatakan tidak tahu atau tidak memberitahukan ke orang tua mereka, dan 4,5% tidak menjawab. Dengan alasan bahwa orang tua harus tahu karena hal apapun itu tergantung dengan restu dari orang tua. Jika orang tua tidak memberikan restu, maka hubungan mereka tidak akan lancar. selain itu juga, orang tua perlu tahu karena mereka ingin membuktikan bahwa hubungan yang mereka jalin sekarang adalah hubungan yang benar-benar serius, dan juga untuk mengantisipasi hal-hal yang negatif, sehingga orang tua mereka perlu untuk diberitahu tentang hubungan mereka.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya juga melakukan interaksi sosial. Baik itu secara langsung (tatap-muka, bertemu), maupun tidak langsung (SMS, fb, dll). Dan kebanyakan responden menggunakan SMS sebagai media interaksi sosial mereka.

Para responden menyatakan bahwa ketertarikan sifat merupakan faktor utama untuk suatu kedekatan, dan itu menjadi alasan mereka juga dalam memilih pasangan mereka, dibandingkan dengan fisik dan kesamaan dalam hal tertentu yang mereka miliki.

Kebanyakan para responden menyatakan bahwa pacaran itu merupakan masa mengenal dengan pasangan mereka, bahkan tak jarang para responden mengatakan bahwa pacaran itu sebagai motivasi mereka.

Meskipun mereka belum lama menjalin hubungan dengan mereka, tapi kebanyakan para responden yakin dengan pilihan mereka sekarang.

Kebanyakan orang tua para responden tahu, dengan alasan sebagai berikut :

- a. segala sesuatu itu tergantung dari restu orang tua
- b. untuk membuktikan bahwa hubungan mereka benar-benar serius
- c. menghindari hal-hal yang negatif

Setiap dari diri kita adalah makhluk sosial, dan tentunya kita tidak akan terlepas dari yang namanya cinta lokasi yang akhirnya bisa menjadi ke pacaran. Boleh saja berpacaran, asal kita bisa membagi waktu kita dan tidak melupakan kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai mahasiswa. Dengan cara saling memberi motivasi, membawa dampak positif bagi diri masing-masing dan hubungan yang sedang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, Robert & Donn Byrne. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dick P. H. Barelds & Pieternel Barelds-Dijkstra. (2007). Love at first sight or friends first? Ties among partner personality trait similarity, relationship onset, relationship quality, and love. *Journal of Social and Personal Relationship*. 24, 479-497
- Gian C. Gonzaga, Dacher Keltner, Esme A. Londahl, and Michael D. Smith. (2001). Love and the Commitment Problem in Relations and Friendship. *Journal of Personality and Social Psychology*. 81 (2), 247-269.
- Gerungan, W.A. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Irmawati. (2002). Motivasi Berprestasi dan Pola Pengasuhan Pada suku Bangsa Batak Toba dan Suku Bangsa Melayu (*Thesis*). Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana UI.
- Lehmiller, J.J. & Christopher, Agnew. (2008). Commitment in Age-Gap Heterosexual Romantic Relationships: A Test of Evolutionary and Socio-Cultural predictions. *Psychology of Women Quarterly*. 32 (47), 74-82.
- Mahmudah, Siti. (2010). *Psikologi Sosial*. Malang: UIN - Maliki - Press.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., Feldman, R.D. (2002). *Human Development*. Eight Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J.W. (1999). *Life-Span Development*. Seventh Editio. New York: McGraw-Hill Companies.
- Walgito, Bimo. (1999). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- VanderDrift, Laura E., Agnew Christopher R. & Wilson E. Juan. (1 Jul , 2009). Nonmarital Romantic Relationship Commitment and Leave Behavior: The Mediating Role of Dissolution consideration. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 35 (1220), 1220-1232.

DINAMIKA PERNIKAHAN DINI

Ibrahim Hasan,
Luluk Kurniawati

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Pernikahan merupakan dambaan semua orang, namun tidak semua orang berani untuk menikah di usia 25 tahun kebawah atau nikah dini hal ini dikarenakan berbagai alasan yang dikemukakan yakni kurang siap mental, materi, ilmu dan sebagainya, namun hal tersebut hanyalah ketakutan-ketakutan buta yang dialami oleh masyarakat, penelitian ini menggunakan data kualitatif, secara langsung, kemudian hasil penelitian ada sekitar 45% perempuan menikah dibawah usia 24 tahun, dan implikasinya ternyata sangat sedikit sekali dampak negatif yang timbul, malah justru lebih banyak dampak positifnya. Wawancara mendalam dialukan terhadap remaja yang telah melakukan pernikahan dini dan penghulu di KUA. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dampak positive apa saja yang mendorong terjadinya pernikahan dini.

Kata Kunci: menikah, usia dini.

PENDAHULUAN

Dewasa ini siapa yang tidak ingin menikah, pasti kebanyakan orang di dunia menginginkan pernikahan. Selain itu, banyak kasus seks bebas yang terjadi di masyarakat, hal ini menjad isalah satu pemicu mengapa orang tua memilih untuk menikahkan anaknya sebelum anak tersebut beranjak dewasa, hal ini dilakukan karena orang tua zaman sekarang takut kalau nantinya anaknya mengalami seks bebas atau menjadi korban pemerkosaan yang sekarang sangat merajalela.

Namun akhir-akhir ini banyak sekali terjadi kasus pernikahan dini. Makna dari Dinamika berarti bahwa manusia selalu berkembang serta mengalami perubahan. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat (Soekanto, 2006) Sedangkan, Pernikahan dini sendiri adalah sebuah bentuk ikatan atau perkawinan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun (masih berusia remaja). Menurut Najlah Naqiyah (2009) menjelaskan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang biasanya dilakukan oleh pasangan muda mudi dibawah umur 16 Tahun, dan mereka pada umumnya menikah dikisaran umur 13 sampai dengan 16 tahun.

Menurut Nukman, (2009) pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang sehrusnya serta belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga. BKKBN menjelaskan bahwa, pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, faktor orang tua, faktor diri sendiri dan tempat tinggal

Menurut pandangan islam, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum *baligh*. Dalam islam sendiri sudah dikenal dengan istilah pernikahan dini jika salah satu dari pasangan menikah di usia

yang belum *baligh*, artinya jika perempuan di usia kisaran 9 tahun (belum haid) dan untuk laki-laki berusia dibawah 13 tahun (belum mimpi basah). Pernikahan dini sering sekali terjadi dari dahulu sampai sekarang, kebanyakan para pelaku pernikahan dini tersebut adalah remaja desa yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang, mereka malu untuk menikah pada umur 20 tahun keatas, permasalahan yang menjadi kekhawatiran akibat pernikahan dini adalah tingginya angka kematian ibu, pada saat melahirkan dan terjadinya peningkatan jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan. Menurut remaja desa lebih memungkinkan untuk menikah di usia muda karena disana ada anggapan atau mitos bahwa perempuan yang berumur 20 tahun keatas belum menikah berarti Perawan tua. hal ini di buktikan di desa terutama pelosok yang sangat minim pendidikannya, masih banyak orang tua yang menikahkan anak gadisnya di usia belia

Banyak orang tua menginginkan anaknya untuk tidak menjadi perawan tua, karena bagi kebanyakan masyarakat dianggap sebagai bentuk kekurangan yang terjadi pada diri seorang perempuan. Maka dari itu, dalam bayangan ketakutan yang tidak beralasan banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda. Kondisi itulah yang menjadikan timbulnya persepsi bahwa remaja desa akan lebih dulu menikah dari pada remaja kota. Namun seiring berjalananya waktu, tidak hanya remaja desa yang melakukan pernikahan dini, remaja di kota pun banyak pula yang melakukan pernikahan dini, banyak sekali faktor yang menjadi sebab terjadinya pernikahan dini, dari faktor ekonomi sampai faktor pendidikan, selain itu peranan orang tua juga memiliki faktor yang besar untuk mendorong terjadinya pernikahan dini

Banyak kasus perceraian yang merupakan hasil dari pernikahan dini, namun alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan menikah muda, melainkan alasan ketidakcocokan dan sebagainnya. Tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia, selain itu pernikahan usia dini akan berdampak pada kualitas anak, keluarga, keharmonisan keluarga dan pengaruh terhadap pendidikan, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kesehatan psikologis anak dan terjadinya perceraian dini. Yang ingin kami teliti atau tujuan kami adalah, tidak semua pernikahan dini berdampak pada negative, banyak juga dampak atau pengaruh positif dengan berlangsungnya pernikahan dini. Diantaranya muncul rasa tanggung jawab atas masing-masing pasangan pasangan suami istri dan lebih menjaga hubungan khususnya dalam hubungan seksual. Pernikahan dapat saja langgeng selamanya atau dapat pula bercerai di tengah perjalannya. Suatu bahtera pernikahan dapat berjalan sesuai yang diharapkan itulah yang di dambakan bagi setiap pasangan. Dan peneliti rasakan, hal tersebut sudah ada pada pernikahan dini

Disini kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan. Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang actual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke 1960, Waller 1952, Klemer 1970). Setiap pasangan suami istri juga dapat merasa sangat puas dalam ikatan dengan masalah penyesuaian yang tidak terpecahkan, namun baik suami maupun istri dapat juga mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak adanya konflik dalam rumah tangganya.

Kepuasan sangat dipengaruhi oleh besarnya keuntungan yang diperoleh

dari suatu hubungan dengan tingkat perbandingan. Perbandingan di sini erat hubungannya dengan persepsi tentang keadilan (Sears, 1999). Klemer (1970) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup dan harapan yang berbeda. Untuk menentukan kepuasan pernikahan seseorang digunakan aspek-aspek yang akan di evaluasi oleh seorang suami terhadap pasangan dan terhadap pernikahannya. Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengacup adanya teori yang dikemukakan Clayton (1975), antara lain: kemampuan sosial suami isteri (marriage sociability), persahabatan dalam pernikahan (marriage companionship), urusan ekonomi (economic affair), kekuatan pernikahan (marriage power), hubungan dengan keluarga besar (extra family relationship), persamaan ideologi (ideological congruence), keintiman pernikahan (marriage intimacy), dan taktik-aktik interaksi (interaction tactics), hal tersebut terjadi juga pada pasangan yang menikah dini, apalagi ditambah dengan masa-masa dimana mereka berada di awal dewasa, maka seperti diatas disebutkan contohnya persahabatan dalam pernikahan akan semakin terjalin.

Pada umumnya, pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahannya setelah 3-4 tahun pernikahan. Penyesuaian yang baik akan mendukung meningkatnya kepuasan pernikahan (Hurlock, 1953). Penelitian Blood dan Wolfe (Rybash, Roodin, & Santrock, 1991) menemukan bahwa kepuasan pernikahan turun secara linear dari awal sampai 30 tahun pernikahan, sedangkan menurut Pineo (Rybashdkk., 1991) kepuasan pernikahan berpuncak pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja/dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan. Secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religious dari pada orang-orang dengan religiusitas rendah, dan menurut peneliti hal tersebut juga berlaku dengan orang-orang yang menikah dini.

METODE PENELITIAN

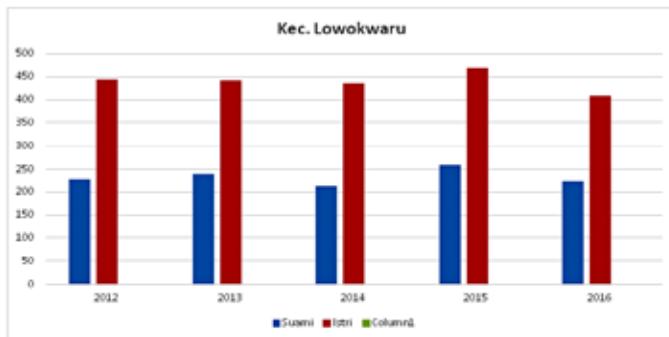
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan fenomena sosial dan wawancara. Responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa mahasiswa, ibu rumah tangga yang berdomisili di beberapa desa dan kecamatan di kota malang dan Kantor Urusan Agama teatnya di Kec. Lowokwaru. Peneliti melakukan observasi terhadap beberapa responden yang sudah berumah tangga sendiri dan beberapa yang masih tinggal bersama orang tua.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel (sifat-sifat, karakteristik, ciri dan krteria). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara secara terstruktur serta observasi. Wawancara ini dilakukan pada 4 narasumber mahasiswa (teman sebaya) dan 1 pegawai Kantor Urusan Agama yang memang peneliti tujuhan sebagai narasumber karena untuk memperkuat dalam menggali data. Beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden yakni yang melatar belakangi responden

tersebut menikah, kepuasan dalam berumah tangga, perubahan-perubahan ketika masih belu menikah dan setelah menikah, konflik-konflik setalah berumah tangga (termasuk adakah konflik dengan mertua) dan kesejahteraan setelah menikah.

HASIL

Data diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) di kec. Lowokwaru



Gambar. 1

Keterangan:

Pada tahun 2012 pasangan yang menikah dini suami 226 dan istri 455

Pada tahun 2013 pasangan yang menikah dini suami 239 dan istri 442

Pada tahun 2014 pasangan yang menikah dini suami 212 dan istri 437

Pada tahun 2015 pasangan yang menikah dini suami 259 dan istri 469

Pada tahun 2016 pasangan yang menikah dini suami 222 dan istri 408

Dapat disimpulkan hasil diatas dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami stagnan, artinya dari data yang orang-orang yang menikah dini di Kec. Lowokwaru tidak ada perubahan baik penurunan maupun penaikan.

PEMBAHASAN

Pernikahan dini menjadi trending topik di era modern ini, banyak sekali faktor-faktor yang mendorong adanya pernikahan dini, yang sering diperbincangkan adalah masalah kecelakaan atau dengan kata lain akibat hubungan diluar nikah terjadi namun jika anak yang putus sekolah kemudian tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) dalam kekosongan akhirnya mereka melakukan hal-hal yang produktif, salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan di luar nikah.

1. Faktor telah melakukan hubungan biologis

Ada beberapa kasus, diajukannya pernikahan karena anak-anak telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri. Dengan kondisi seperti ini, maka orang tua dari anak perempuan cenderung menikahkan anaknya, karena menurut orang tua anak tersebut, bahwa karena tidak perawan lagi dan hal ini menjadikan sebuah aib.

2. Hamil sebelum menikah

Jika kondisi anak perempuan itu telah dalam keadaan hamil, maka orang tua

cenderung menikahkan anak-anak tersebut. Bahkan ada beberapa kasus, walaupada dasarnya orang tua anak gadis ini tidak setuju dengan calon menantunya, tapi karena kondisi kehamilan si gadis, maka dengan terpaksa orang tua menikahkan anak gadis tersebut. Bahkan ada kasus, justru anak gadis tersebut pada dasarnya tidak mencintai calon suaminya, tapi karena terlanjur hamil, maka dengan sangat terpaksa mengajukan permohonan dispensasi kawin.

Ini semua tentu menjadi hal yang sangat dilematis. Baik bagi anak gadis, orang tua bahkan hakim yang menyidangkan. Karena dengan kondisi seperti ini, jelas-jelas perkawinan yang akan dilaksanakan bukan lagi sebagaimana perkawinan sebagaimana yang diamanatkan UU bahkan agama. Karena sudah terbayang di hadapan mata, kelak rona perkawinan anak gadis ini kelak. Perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan rasa cinta saja kemungkinan di kemudian hari bisa goyah, apalagi jika perkawinan tersebut didasarkan keterpaksaan.

3. Faktor pemahaman agama

Ada sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, telah terjadi pelanggaran agama. Dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak-anak tersebut. Ada satu kasus, dimana orang tua anak menyatakan bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan satu: "perzinahan". Oleh karena itu sebagai orang tua harus mencegah hal tersebut dengan segera menikahkan. Saat mejelis hakim menanyakan anak wanita yang belum berusia 16 tahun tersebut, anak tersebut pada dasarnya tidak keberatan jika menunggu sampai usia 16 tahun yang tinggal beberapa bulan lagi. Tapi orang tua yang tetap bersikukuh bahwa pernikahan harus segera dilaksanakan. Bawa perbuatan anak yang saling suka sama suka dengan anak laki-laki adalah merupakan "zina". Dan sebagai orang tua sangat takut dengan azab membiarkan anak tetap berzinah.

4. Faktor ekonomi

Kita masih banyak menemui kasus-kasus dimana orang tua terlilit hutang yang sudah tidak mampu dibayarkan. Dan jika si orang tua yang terlilit hutang tadi mempunyai anak gadis, maka anak gadis tersebut akan diserahkan sebagai "alat pembayaran" kepada si piutang. Dan setelah anak tersebut dikawini, maka lunaslah hutang-hutang yang melilit orang tua si anak. Tidak hanya itu saja terdapat kasus lain, karena orang tua merasa tidak mampu lagi mengurus anaknya untuk kebutuhan ekonomi maka jalan termudahnya adalah menikahkan dengan orang yang lebih mampu.

5. Faktor adat dan budaya

Di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Padahal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU.

Sedangkan, menurut peneliti menikah dengan umur dibawah 18 sampai dibawah 25 masih sangat labil karena di usia tersebut menurut teori

perkembangan masih terjadi periode transisi, yang mana di dalam periode transisi ini terjadi beberapa ciri dari orang yang beranjak dewasa, diantaranya :

1. Eksplorasi Identitas, khususnya dalam relasi romantis dan pekerjaan
2. Ketidakstabilan, perubahan tempat tinggal sering terjadi selama masa dewasa awal, sebuah masa dimana juga sering terjadi ketidakstabilan dalam hal romantis, pekerjaan dan pendidikan.
3. Self-focused (terfokus pada diri), individu yang berada di masa beranjak dewasa cenderung terfokus pada diri sendiri, dalam arti mereka kurang terlibat dalam kewajiban sosial, dalam melakukan tugas dan berkomitmen terhadap orang lain, serta mengakibatkan mereka memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri.
4. Feeling in between (merasakan seperti berada / diperalihan), banyak sekali orang yang mereka memasuki masa dewasa namun, mereka masih beranggapan bahwa mereka masih di usia remaja.
5. Usia dengan berbagai kemungkinan, sebuah masa dimana individu memiliki peluang untuk mengubah kehidupan mereka.

Namun, setelah kami mewawancara beberapa responden ternyata sebaliknya, justru banyak sekali hal positive yang didapatkan setelah menikah dini, diantaranya akan semakin mengetahui perannya, namun harus juga bisa membagi peran misalnya antara menjadi mahasiswa dan menjadi seorang istri. Di sisi lain lebih menjaga pandangan artinya, menurut responden yang kami temui setelah menikah bukan malah terdesak oleh beban namun, malah selalu mendapatkan support dan partisipasi dari pasangan. Selain itu juga bisa meminimalisir terjadinya seks bebas, dengan adanya suatu pernikahan, dan yang lebih utama adalah munculnya rasa tanggung jawab yang tinggi saat telah memasuki batas pernikahan.

Untuk mencari data kami peneliti memulai dengan mendatangi Kantor Urusan Agama (KUA), disana kami langsung bertemu dengan seorang penghulu berinisial S menurut beliau selama menjadi penghulu di Lowokwaru, orang-orang yang melakukan pernikahan dini dari tahun ke tahun melakukan perubahan, jadi tidak tetap. Namun, disaat peneliti meminta data pasangan yang menikah dini di Kec. Lowokwaru, menurut beliau masih menjanjikan kepada kami untuk memberikan data pasangan suami istri yang menikah muda di kec. Lowokwaru. Keesokan harinya peneliti mendatangi Kantor Urusan Agama, namun hasilnya kami hanya mendapatkan data jumlah pasangan (laki-laki dan perempuan), yang menikah di kec. Lowokwaru dari tahun 2012, yang tidak disertai dengan alamat yang lengkap. Dari hasil tersebut peneliti mencari responden yang dapat peneliti wawancarai, kami mencari teman sebaya dan beberapa yang berusia di atas kami namun mereka melakukan pernikahan dini. Tidak banyak dari mereka yang bersedia kami mintai keterangan, maka dari itu kami menggunakan pendekatan psikologis, berupa saling sharing dan pendekatan daya tarik sosial. Karen terjangkaunya oleh jarak juga, kami memanfaatkan media whatshap sebagai sarana komunikasi.

Hasilnya setelah kami teliti, berbanding terbalik dengan persepsi yang selama ini melekat di pikiran masyarakat. Menurut para responden yang kami temui motivasi mereka untuk menikah muda adalah karena mereka yakin dengan menikah, hidup mereka akan terjaga oleh adanya suami serta kesejahteraannya hidup dengan

berkeluarga. Termasuk dalam menyelesaikan suatu masalah antar sesama pasangan maupun saat menghadapi mertua, menurut responden mereka menyikapinya dengan saling pengertian, maksudnya jika salah satu dari suami istri ada kesalahan langsung ditegur dengan cara yang sopan, namun tidak menyinggung termasuk konflik-satu dengan lain. Mengenai penyesuaian dan perubahan-perubahan peran setelah pernikahan, menurut mereka itu hal yang biasa, karena beberapa responden yang kami temui kebanyakan semuanya alumni pesantren, jadi tidak terlalu menjadi beban, bahkan ada yang bilang tidak ada perubahan, misalnya dalam melakukan hal pekerjaan rumah, sudah terbiasa ketika di pesantren dahulu, mereka juga merasakan kenyamanan dengan perubahan mereka, seperti menyiapkan baju dan segalanya, masak bersih-bersih dan lain sebagainnya. Mengenai penyesuaian diri mereka, terutama dengan keluarga baru, mereka cenderung santai dalam menjalainnya, ada dari responden kami yang mengatakan awal pernikahan ketika masih tinggal bersama mertua, tidak bisa memasak, namun itu tidak menjadikan masalah atau konflik, dan setelah berpindah rumah, dia mulai menggunakan resep-resep untuk memasak. Menurut kami setelah mendapatkan beberapa keterangan dari responden, walaupun di usia belia, rasa tanggung jawab itu pun tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya paksaan, baik suami maupun istri. Yang menjadikan kepuasan setelah menikah, menurut para responden selain menjaga dirinya dari perbuatan zina maupun pembicaraan para tetangga, mereka lebih di hormati bukan hanya teman sebaya namun juga orang dewasa, banyak sekali dukungan-dukungan setelah mereka menikah, dan kebetulan responden yang kami temui mereka yang menikah masih berumur 1-2 tahun setengah. Jadi masih harumnya di dalam membina, kepuasan di dalam rumah tangga sangat nampak sekali, seperti memikirkan cepatnya mempunyai momongan, keserasian satu sama lain, dilihat dari keseharian para responden adanya saling memotivasi antar pasangan.

Pernikahan dini seperti yang dijelaskan diawal justru bukan menyebabkan seseorang tidak bahagia dan semacamnya malah kebalikannya karena, Menurut kami, ternyata anggapan para masyarakat tentang sebuah pernikahan dini itu sangat berbeda persepsi, mungkin selama ini banyak yang sering membicarakan tentang fenomena pernikahan dini sangat banyak pengaruh negative, karena kebanyakan yang terjadi di masyarakat para remaja yang melakukan pernikahan dini karena faktor kecelakaan atau hamil diluar nikah. Namun tidak semua pernikahan dini berdampak demikian, setelah kami meneliti ternyata malah banyak sekali orang yang justru menikah dini lebih mengerti arah dan tujuannya, saling mengerti dan dewasa, muncul rasa tanggung jawab akan keluarga yang semakin besar, lebih menjaga pandangan dan lebih tidak berbuat semena-mena.

Mengenai tentang dinamika pernikahan dini ini, sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi Muhammad ketika menikah dengan Aisyah yang masih berumur belia. Namun itu tidak menjadikan Aisyah tumbuh dewasa dengan segala dampak. Justru dengan itu maka Aisyah mendapatkan banyak sekali didikan dari Nabi SAW. Kemudian setelah kami analisa ternyata muda mudi yang mengalami pernikahan dini, lebih semngat dalam berbagai hal misalnya dalam bekerja, mungkin karna ditambah dengan dorongan semangat antar keduanya. Mengenai tentang masalah-masalah yang timbul, menurut responden pasti ada, namun di usia mereka yang masih belia, mereka mampu meredahkannya dan ada juga yang menaggap biasa.

Artinya tidak menjadikan masalah tersebut menjadi berkepanjangan.

Sesuai yang telah dijelaskan diatas bahwa kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan, kepuasan sangat dipengaruhi oleh besarnya keuntungan yang diperoleh suatu hubungan dengan tingkat perbandingan, maka dari itu kepuasan pernikahan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani oleh tiap pasangan akan berlanjut atau berakhir dipertengahan. Sejauh yang kami teliti mereka yang menikah di usia muda, cenderung sejahtera, lebih banyak muncul rasa empati antara setiap pasangan dan saling mengerti. Kami juga mendapatkan informasi dari petugas penghulu di Kec. Lowokwaru, bapak syafi'i menurut beliau malah kebanyakan yang meminta nasehat atau berkonsultasi tentang perceraian malah mereka yang sudah memiliki usia kematangan atau tidak mengalami pernikahan dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau perkawinan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun (masih berusia remaja). Masa remaja, boleh di bilang baru berhenti pada usia 18, dan pada usia 20 -24 tahun dalam ilmu perkembangan psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda. Banyak sekali faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yakni, faktor dari dirinya sendiri, faktor adat dan budaya, ekonomi, pemahaman agama, tingkat rendahnya pendidikan baik remaja maupun orangtua dan kehamilan diluar nikah. Namun, setelah kami mewawancara beberapa responden ternyata sebaliknya, justru banyak sekali hal positive yang didapatkan setelah menikah dini, diantaranya akan semakin mengetahui perannya, namun harus juga bisa membagi peran misalnya antara menjadi mahasiswa dan menjadi seorang istri. Di sisi lain lebih menjaga pandangan artinya, menurut responden yang kami temui setelah menikah bukan malah terdesak oleh beban namun, malah selalu mendapatkan support dan partisipasi dari pasangan, tidak hanya itu menurut mereka kehidupannya semakin sejahtera, walaupun terdapat sedikitcekcok misalnya masalah ekonomi, namun mereka menganggap hanya masalah biasa dan tidak menjadikan masalah tersebut terbebani.

Saran jika telah mencukupi umur dan mampu untuk segalanya, baik secara finansia ataupun mampu bertanggung jawab maka laksanakanlah sunnah, karena agar menjaga dari perbuatan zina dan meminimalisir adanya hubungan seksual bebas. Tidak semua juga yang dikatakan pernikahan dini itu berdampak negatif, namun memang ada beberapa pasangan yang melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor hamil diluar nikah, saran kami, marilah saling menjaga kehormatan dan menghargai satu sama lain dan jangan sampai melanggar syariat agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin. (1986). Status Perkawinan Antar Agama; Tinjauan dari UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, Jakarta; PT.Dian Rakyat.
A.Rahman Al Djaziry, Al Fiqh Mazahibil Arba'ah. (1979 M). Jilid IV, Mesir; Al

- Maktabah Al Tijariyyah.
- Ahmad Rafiq. (1995). Hukum Islam di Indonesia. cet. Pertama Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada.
- A.Mukti Arto.(1996). Masalah Pencatatan Perkawinan dan Sahnya Pernikahan. Mimbar Hukum No. 26 tahun 1996 Mei-Juni.
- A.W.Munawwir. (1984). Kamus Al Munawwir Arab Indonesia, edisi ke-2, Yogyakarta; Pustaka Progessif.
- A.Zuhdi Mudlor. (1994). Memahami Hukum Perkawinan, Bandung; Al Bayan.
- Choe, M.K, S. Thapa, dan S. Achamid. (2001). *Early marriage and childbearing in Indonesia and Nepal*. East-West Center Working Paper No. 108-15, Honolulu
- Field, E. Dkk. (2004). *Consequences of Early Marriage Women in Bangladesh*
- Ibrahim Hosen. (1971). Fiqh Perbandingan, Jilid I, Jakarta; Balai Penerbit dan Perpustakaan Islam Yayasan Ihya 'Ulumuddin Indonesia.
- Ibrahim, dkk. (1965). Pengantar Hukum Islam di Indonesia, cet. Pertama, Jakarta; Garda.
- Jamaah. F. (2012). Pengaruh pernikahan dini terhadap perceraian dini.
- Soerjono Soekanto. (2006). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

KRITERIA NARSIS DI FACEBOOK

Astika Rimbawati,
Ariyana Isti Kusumayani

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Semakin berkembangnya facebook dan semakin banyak penggunanya, semakin banyak pula para pengguna yang diidentifikasi memiliki sikap narsis. Beberapa pengguna yang memiliki sikap narsisme bisa diprediksi dengan melihat seberapa banyak memiliki teman, mengetahui apa yang mereka lakukan, ketertarikan teman atas apa yang mereka lakukan baik itu pada status maupun postingan gambar, dan memiliki citra positif pada profil mereka. Alasan mereka untuk menjadi narsis pun berbeda-beda. Peneliti mengamati beberapa orang yang diduga memiliki sikap narsis, dilihat dari beberapa aspeknya. Bagaimana sebenarnya kriteria narsis adalah hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, yang dimana peneliti menggabungkan beberapa kriteria narsis menurut hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Kata kunci: facebook, jejaring sosial, narsis, jejaring sosial.

PENDAHULUAN

Abad 20, dengan kemajuan teknologi komunikasi yang luar biasa. Mulai dari adanya telepon genggam, komputer sampai internet, membuat yang jauh semakin dekat. Semakin berkembangnya internet sehingga Dunia Maya ini semakin banyak menyediakan fasilitas-fasilitas jejaring sosial seperti Friendster, Facebook, twitter, My Space, dll. Banyak fungsi dari jejaring-jejaring sosial tersebut, mulai dari menemukan teman lama, bertemu teman baru, bahkan ada yang menemukan jodohnya melalui jejaring sosial. Berbagai situs jejaring social ini dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat di seluruh belahan dunia. Situs-situs tersebut memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, bahkan berbagai ungkapan yang sifatnya pribadi kepada para pengguna lainnya.

Perkembangan teknologi informasi berjalan dengan sangat pesat. Saat ini, setiap orang hanya perlududuk di depan komputernya untuk dapat mengetahui perkembangan dunia yang bermil-mil jauhnya. Tidak hanya itu, setiap orang semakin mudah mengakses informasi hanya dengan mengaktifkan telepon seluler atau *i-pad* yang telah terkoneksi dengan internet. Media informasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi saja, namun telah berkembang menjadi sebuah wadah bagi para konsumennya untuk membangun jaringan sosial yang semakin hari semakin terbuka.

Adanya situs-situs jaringan pertemanan yang menawarkan kemampuan seseorang atau pun yang lainnya seperti membuat halaman sendiri, mengirimkan informasi tentang diri sendiri (seperti informasi pribadi atau foto-foto), berhubungan dan berinteraksi dengan teman yang lain, membuat semakin banyak individu-individu yang mengekspresikan dirinya melalui dunia maya.

Baru-baru ini, karena situs-situs tersebut menawarkan gerbang untuk

mempromosikan diri melalui self-deskripsi, kesombongan melalui foto, dan jumlah hubungan pertemanan yang mencapai ribuan, yang masing-masing berpotensi menimbulkan sifat narsisme.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan media facebook dan fokus pada, apakah hal-hal seperti postingan pada dinding (status dan foto), banyaknya jumlah teman menunjukkan individu (remaja menuju dewasa awal khususnya) tersebut narsis dan bagaimana kriteria narsis itu.

KAJIAN PUSTAKA

Facebook

Pada September 2012, Facebook memiliki lebih dari satu miliar (1 Miliar) pengguna aktif. Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama sesama mahasiswa dan teman sekamarnya Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes.

Pengguna harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situs ini. Setelah itu, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna dengan ketertarikan yang sama, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah atau perguruan tinggi, atau ciri khas lainnya, dan mengelompokkan teman-teman mereka ke dalam daftar seperti "Rekan Kerja" atau "Teman Dekat".

Pengguna dapat membuat profil dilengkapi foto, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan informasi pribadi lain. Pengguna dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Mereka juga dapat membuat dan bergabung dengan grup ketertarikan dan "halaman kesukaan" (dulu disebut "halaman penggemar" hingga 19 April 2010), beberapa di antaranya diurus oleh banyak organisasi dengan maksud beriklan.

Untuk mencegah keluhan tentang privasi, Facebook mengizinkan pengguna mengatur privasi mereka dan memilih siapa saja yang dapat melihat bagian-bagian tertentu dari profil mereka. Situs web ini gratis untuk pengguna dan mengambil keuntungan melalui iklan seperti iklan spanduk. Facebook membutuhkan nama pengguna dan foto profil (jika ada) agar dapat diakses oleh setiap orang. Pengguna dapat mengontrol siapa saja yang dapat melihat informasi yang mereka bagikan, juga menemukannya melalui pencarian dengan memanfaatkan pengaturan privasi.

Media sering memperbandingkan Facebook dengan MySpace, namun satu perbedaan utama di antara kedua situs tersebut adalah tingkat kustomisasinya. Perbedaan lainnya adalah persyaratan Facebook agar pengguna dapat mengatur identitas asli mereka, dan langkah tersebut tidak diterapkan di MySpace. MySpace mengizinkan pengguna mendekorasi profil mereka menggunakan HTML dan Cascading Style Sheets(CSS), sementara Facebook hanya mengizinkan teks mentah. Facebook memiliki sejumlah fitur yang dapat berinteraksi dengan pengguna. Salah satunya adalah Dinding, kotak di setiap halaman profil pengguna yang mengizinkan teman mereka mengirimkan pesan kepada pengguna tersebut; Colek, yang memungkinkan pengguna mengirimkan "colekan" virtual satu sama lain (pemberitahuan memberitahu pengguna bahwa mereka telah dicolek); Foto, tempat pengguna dapat mengunggah album dan foto; dan Status, yang memungkinkan pengguna untuk memberitahukan teman mereka

mengenai keberadaan dan tindakan mereka saat itu. Tergantung pengaturan privasinya, setiap orang yang dapat melihat sebuah profil pengguna dapat juga melihat Dinding pengguna. Bulan Juli 2007, Facebook mulai mengizinkan pengguna mengirimkan lampiran di Dinding, berbeda dari Dinding sebelumnya yang terbatas pada konten teks saja.

Tanggal 23 Februari 2010, Facebook diberikan paten terhadap serangkaian aspek News Feed-nya. Paten ini mencakup News Feed ketika pranala dikirimkan sehingga satu pengguna dapat berpartisipasi dalam aktivitas yang sama seperti pengguna lain. Paten ini mendorong Facebook untuk mengambil tindakan terhadap situs-situs yang melanggar patennya, seperti Twitter.

Salah satu aplikasi paling populer di Facebook adalah Foto, tempat pengguna dapat mengunggah album dan foto. Facebook mengizinkan pengguna untuk mengunggah foto dalam jumlah tak terbatas, dibandingkan layanan penyimpanan gambar seperti Photobucket dan Flickr yang membatasi jumlah foto yang dapat diunggah seseorang. Pada tahun-tahun pertamanya, pengguna Facebook dibatasi untuk mengunggah 60 foto per album. Pada Mei 2009, batas ini dinaikkan menjadi 200 foto per album.

Pengaturan privasi dapat diatur untuk album individu yang membatasi kelompok pengguna yang dapat melihatnya. Misalnya, privasi suatu album diatur sedemikian rupa sehingga hanya teman pengguna yang bisa melihatnya, sementara privasi album lain diatur sehingga semua pengguna Facebook bisa melihatnya. Fitur lain dari aplikasi Foto adalah kemampuannya untuk "tag", atau menandai pengguna di sebuah foto. Misalnya, jika sebuah foto berisi seorang teman pengguna, maka pengguna dapat menandai temannya di foto tersebut. Tindakan tersebut mengirimkan pemberitahuan kepada teman yang ditandai dan memberikan mereka tautan untuk melihat foto tersebut.

Facebook memiliki sejumlah fitur yang dapat berinteraksi dengan pengguna. Diantaranya :

Dinding, kotak di setiap halaman profil pengguna yang mengizinkan teman mereka mengirimkan pesan kepada pengguna tersebut, Foto, tempat pengguna dapat mengunggah album dan foto-foto, Status, yang memungkinkan pengguna untuk memberitahukan teman mereka mengenai keberadaan dan tindakan mereka saat itu. Para pengguna status ini akan menuliskan banyak hal. Mulai dari yang menuliskan kata-kata bijak, sampai kalimat-kalimat yang tidak penting. Bahkan ada yang menuliskan kondisi dirinya dalam situs ini. Dan memungkinkan orang lain untuk memberi komentar atau sekedar jempol pada status-status tersebut.

Narsis

Asal Mula istilah Narsis. Konsep dan istilah narsisme atau narsistik berawal dari mitologi Yunani kuno tentang seorang pemuda tampan yang bernama Narsis. Narsis adalah putra dewa sungai, Cephissus. Pada saat itu Echo, seorang dewi yang tidak bisa berbicara, jatuh cinta kepadanya. Namun Narcisus bertindak kejam dan menolak cinta Echo. Pada suatu hari, Narsisus melewati sebuah danau yang sangat bening airnya dan melihat pantulan dirinya sendiri. Narsisus sangat mengagumi dan jatuh cinta pada pantulan itu. Narsisus sangat ingin menjamah dan memiliki wajah yang dilihatnya, tapi setiap kali mengulurkan tangannya untuk meraih pantulan itu, bayangan itu kemudian menghilang. Narsisus tetap menunggu di tepi danau untuk mendapatkan bayangan yang menjadi obyek kegagumannya

sampai mau menceburkan dirinya sendiri ke dalam danau dan akhirnya mati. Para dewa merasa kasihan padanya, sehingga Narsisus ditransformasikan menjadi tumbuhan berbunga yang diberi nama Narsisus berwarna kuning cerah, dan dikenal juga dengan nama Yellow Daffodil. Mitologi ini digunakan dalam Psikologi pertama kalinya oleh Sigmund Freud (1856-1939) untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan cinta diri yang berlebihan. Freud menamakan "The narsissists" dan pelakunya disebut individu narsistik atau seorang narsisis.

Lebih lanjut Fromm berpendapat, narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senatiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun.

Menurut Spencer A Rathus dan Jeffrey S Nevid, orang yang narcissistic atau narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian.

Beberapa gejala dan kriteria penyakit narsisme menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) serta American Psychiatric Association (APA):

1. Mementingkan diri sendiri, melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki, berharap dikenal sebagai orang unggul tanpa ada hasil atau pencapaian tertentu.
2. Terlalubanggadenganfantasinya dan memiliki tujuan yang tidak realistik tentang keberhasilan yang tiada batas, kekuatan, kepintaran, kecantikan atau kisah cinta yang ideal.
3. Percaya bahwa dirinya sangat spesial dan hanya bisa bergabung atau bergaul dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi.
4. Memerlukan pujian yang berlebih ketika melakukan sesuatu
5. Memiliki keinginan untuk diberi julukan tertentu
6. Bersikapegois dan selalu mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya
7. Tidak memiliki perasaan empati terhadap sesama
8. Selalu merasai raihati dengan keberhasilan orang lain dan percaya bahwa orang lain juga iri padanya
9. Menunjukkan sifat arrogan dan merendahkan orang lain
10. Mudah terluka, emosional dan memiliki pribadi yang lemah.

Lebih lanjut menurut Menurut Sadarjoen ada lima penyebab kemunculan narsis pada remaja, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati sama orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol moral yang kuat, dan kurang rasional. Kedua aspek terakhir inilah yang paling kuat memicu narsisme yang beraspek gawat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Narsisme adalah hal (keadaan) mencintai diri sendiri secara berlebihan atau hal (keadaan) mempunyai kecenderungan (keinginan) seksual dengan diri sendiri. Narsisme mengacu pada sifat kepribadian yang mencerminkan megah dan *Self-concept* yang tinggi. Secara khusus, narsisme

dikaitkan dengan positif dan *self-view* yang meningkat dari sifat agentik seperti kecerdasan, kekuatan, dan fisik yang menarik seperti rasa yang unik dan rasa kebenaran. Dari dasar perspektif sifat, narsisme dikaitkan dengan tinggi tingkat extraversion/*agency* dan rendahnya tingkat keramahan atau kerukunan.

Bagaimana ini narsis beroperasi dalam konteks hubungan interpersonal yang lebih spesifik? Pertama, narsisme dihubungkan secara positif dengan pembentukan hubungan. Kedua, narsisme dikaitkan secara negatif dengan mencari atau menciptakan hubungan jangka panjang yang memiliki kualitas kedekatan, empati, atau kehangatan emosional. Ketiga, narsisme dikaitkan dengan menggunakan hubungan sebagai kesempatan untuk peningkatan diri. (Buffardi & Campbell, 2008)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan secara observasi dengan 6 orang subjek yang dipilih berdasarkan teman yang terakhir ditambahkan 1, teman satu Universitas 1, teman saat SMA 2, teman Organisasi 1, dan teman yang sering muncul pada beranda 1 (3 laki-laki dan 3 perempuan, secara random), umur subjek antara 18-21 tahun (remaja akhir menuju dewasa awal). Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan dan tersamar.

Peneliti mengamati dan menghitung setiap postingan yang ada pada Kronologi Facebook (status, upload foto pribadi diri sendiri, pergantian foto profil, pergantian cover halaman, dan privasi yang digunakan) para subjek mulai tanggal 18 Maret 2013 sampai tanggal 24 Maret 2013 tanpa diketahui oleh subjek. Melihat "Tentang" dan mengamati *self-description* yang ditulis oleh subjek. Setelah mendapatkan subjek dengan kriteria narsis, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada subjek untuk mengetahui apakah subjek merasa bahwa dirinya narsis atau tidak.

HASIL

Peneliti melihat kriteria penilaian narsis seperti pada penelitiannya Buffardi & Campbell (2008) dimana hal-hal yang diteliti adalah yang standart ada pada fitur facebook, seperti jumlah teman, jumlah postingan (baik status maupun foto), jumlah baris (kalimat) yang ada pada "Tentang saya". Sehingga didapat data seperti dibawah ini,

Pengguna Facebook

No.	Inisial Nama Pengguna Facebook	Tanggal Posting	Foto	Photo Sampul	Foto Profil	Posting status
1.	D.M (PR) *2438 teman Privasi umum	18 Maret 2013	0	0	0	4
		19 Maret 2013	0	0	0	2
		20 Maret 2013	0	0	0	4
		21 Maret 2013	0	0	0	2
		22 Maret 2013	0	0	0	2
		23 Maret 2013	0	0	0	4
		24 Maret 2013	0	0	0	5

2.	A.D.A (PR) *1698 teman Privasi umum	18 Maret 2013	6	0	0	0
		19 Maret 2013	2	0	0	4
		20 Maret 2013	6	0	1	2
		21 Maret 2013	0	0	0	0
		22 Maret 2013	1	0	0	3
		23 Maret 2013	20	0	0	9
		24 Maret 2013	3	0	0	10
3.	K.W (PR) *376 teman Privasi umum	18 Maret 2013	0	1	0	5
		19 Maret 2013	0	0	0	7
		20 Maret 2013	0	0	0	4
		21 Maret 2013	0	0	0	5
		22 Maret 2013	0	0	0	9
		23 Maret 2013	0	0	0	8
		24 Maret 2013	0	0	0	6
4.	C.K.A(LK) *601 teman Privasi umum	18 Maret 2013	1	0	1	5
		19 Maret 2013	3	0	0	6
		20 Maret 2013	5	0	0	7
		21 Maret 2013	5	1	0	5
		22 Maret 2013	3	0	0	1
		23 Maret 2013	0	0	0	8
		24 Maret 2013	1	0	0	5
5.	N.A.D (LK) *>2000 teman Privasi umum	18 Maret 2013	0	0	0	0
		19 Maret 2013	0	0	0	3
		20 Maret 2013	0	0	0	0
		21 Maret 2013	1	0	0	4
		22 Maret 2013	0	1	0	3
		23 Maret 2013	0	0	0	0
		24 Maret 2013	0	0	0	2
6.	W.A (LK) *4246 teman Privasi umum	18 Maret 2013	0	0	0	9
		19 Maret 2013	0	0	0	5
		20 Maret 2013	0	0	0	12
		21 Maret 2013	0	0	0	7
		22 Maret 2013	0	0	0	11
		23 Maret 2013	0	0	0	12
		24 Maret 2013	0	0	0	6

Tabel 1. Pemaparan Data

Data diatas diperoleh melalui pengamatan secara tertutup. Pengamatan dilakukan sejak tanggal 18-24 Maret 2013. Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, subjek yang diamati adalah 3 orang subjek perempuan dan 3 subjek laki-laki. Dari semua subjek, aktifitas yang paling jarang mereka lakukan adalah mengganti foto sampul dan foto profil setiap harinya. Walaupun, ada beberapa subjek yang melakukannya, itupun hanya satu kali dalam seminggu. Kebanyakan dari mereka adalah lebih sering memposting status berbeda setiap jamnya. Terkadang dalam satu hari terdapat 12 postingan status dari setiap subjek, bahkan ada yang lebih dari itu.

Dapat terlihat pada Tabel 1, masing-masing subjek memiliki privasi umum pada dindingnya, sehingga orang yang tidak perteman di facebook mereka pun bisa membuka dan melihat semua postingan pada dinding mereka. Masing-masing subjek juga memiliki teman yang banyak (rata-rata diatas 1000 orang).

Di bawah ini terdapat pemaparan data dari tabel 1 dalam bentuk diagaram.

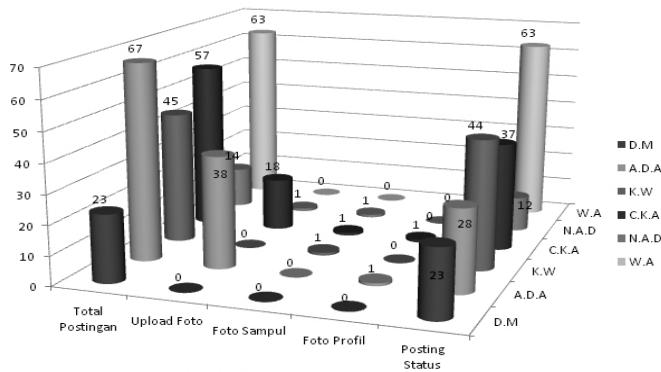


Diagram 1. Data postingan Subjek

Diagram 1. Hasil dari tabel 1

Diagram 1. diperoleh dari hasil data yang ada pada Tabel 1. Dengan pemaparan data menggunakan diagram ini, dapat terlihat perbandingan subjek mana yang postingannya paling banyak dan yang paling sedikit. Dan juga dapat dilihat jenis postingan apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan.

No.	Inisial NamaPengguna	Tentang
1.	D.M	≡≡≡≡ I'M NOT PERFECT :)≡≡≡≡
2.	A.D.A	•*• CitraDewi •*• Namalengkap: _SRY CITRA DEWY ANWAR_ panggilsjacitra/achit/cinonk Anaktunggal dari papa & mama • Membukalembaranbaru, menatasadepanygcerah. #I am now studying at ICHSAN university, majoring in engineering informatics (tehnikinformatika)' 11 Memaafkandanmaaf :)

3.	K.W	-
4.	C.K.A	Janganpermainkanperasaanseseorang,,, Jikamemangtakada rasa lebihbaikujursaja,,, Janganjadialasanseseorangterluka,,, TerimakasihdanTidakakanpernah relauntuksemuanya,,,
5.	N.A.D	-
6.	W.A	kkutakkanpernahmenyerah „, sesulitapapunbadaimenghadang KKU OANKNYA LCU ND SKA BRCANDA , , aquekLOpcrn pastisista AqngeFanssmakevinApRILio ,nagalya .. .NdendaungumerekaadlhinsPirasiterbsarkKu ...BAND saAt ne q bnGgAKNyaitU last child .. .KrnabAnd it aq tau bgaemNamNjLnihdupSekian ..Thanks . !

Tabel 2. Tentang Saya.

Dalam pemahaman dan pengertian narsis sehari-hari ada dalam lingkup peneliti, orang yang sering memposting status maupun foto, jumlah teman mereka, dan jumlah *Like* dalam setiap postingan adalah orang yang narsis dan eksis dalam dunia maya. Sebanyak dan sesering apa mereka mengirimkan postingan kedinding mereka, maka tingkat kenarsisannya bisa dinilai dari hal itu. Menurut pandangan peneliti maka W.A, A.D.A, C.K.A dan K.W adalah subjek-subjek dengan tingkat kenarsisan yang cukup tinggi.

Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti mencoba untuk mengorelasikannya dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Jika mengikuti sebagaimana penelitiannya Buffardi & Campbell (2008) yang meneliti dengan melihat beberapa aspek yang umum ada difacebook seperti jumlah teman, jumlah postingan (baik status maupun foto), jumlah baris (kalimat) yang ada pada "Tentang saya" maka,

A.D.A:

67 postingan dinding;
9 kalimat "Tentang saya";
1698 teman;
dan

W.A :

63 postingan dinding;
9 kalimat "Tentang saya";
4246 teman;

Keduanya bisa dikatakan sebagai subjek yang narsis. Karena sesuai dengan

kriteria-kriteria yang disampaikan oleh Buffardi & Campbell. Setelah mendapatkan hasil ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada Subjek A.D.A dan W.A, namun hanya W.A yang membahas pesan yang berisi pertanyaan dari peneliti. Subjek diketahui dalam sehari membuka akun facebook dari ponselnya 15-20 kali, menurut subjek orang yang banyak memasang status bisa dikategorikan sebagai orang narsis, karena dalam hal ini banyak orang yang akan melihat statusnya dan semakin banyak teman (lebih dari 2000) maka semakin banyak yang membubuhkan *Like* pada status atau postingan. Menurut pengakuan subjek pula, dia menyadari bahwa dia termasuk orang yang narsis di Facebook.

Dalam penelitian Bergman, dkk; dalam *Personality and Individual Differences* (2011) menyimpulkan bahwa tidak semua orang yang menggunakan SNS (*Social Networking Site*) adalah mereka yang narsis. Karena dalam SNS sendiri banyak hal-hal yang mengadung kebohongan publik, foto-foto yang palsu, dan data-data yang tidak sebenarnya. Narsis itu tidak bisa diprediksi dari seberapa lama mereka menghabiskan waktu mereka terhadap akunnya dan seberapa sering mereka memposting pada akunnya. Karena hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki SNS tidak semata-mata untuk mencari perhatian atau mempertahankan harga diri tetapi sebagai sarana tetap terhubung dan komunikasi.

Narsisme hanya terkait pada postingan foto diri sendiri dan tidak berhubungan dengan postingan gambar teman-teman dan foto kegiatan yang lainnya. Narsisme juga tidak terkait dengan bagaimana mereka memposting status-status mereka, namun lebih berkaitan dengan kepercayaan dan minat orang lain terhadap status-status mereka. Narsis itu terkait dengan banyaknya teman yang dimiliki ini menjadikan mereka terlihat eksis dan dengan begitu tingkat narsisme mereka lebih tinggi, namun hal ini tidak berkaitan dengan orang-orang yang memiliki tujuan untuk berteman dan suatu saat akan bertemu secara langsung. Karena mereka yang narsis tidak selalu ingin membuat suatu relasi yang langsung berhubungan. (mereka cenderung menambahkan teman yang tidak mereka kenal, semakin banyak mereka memiliki teman semakin terkenal mereka dan mereka semakin eksis).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya perbedaan-perbedaan antara kriteria narsis menurut peneliti satu dan lainnya, membuat sulit untuk menentukan apa kriteria narsis secara utuh.

Namun berdasarkan hasil observasi, peneliti sepakat dengan kriteria yang diajukan oleh Bergman, dkk; dimana narsis itu dilihat dari seberapa sering mereka mengupdate foto diri mereka sendiri, seberapa banyak mereka memiliki teman yang pada dasarnya tidak pernah bertemu secara langsung dengan mereka (sembarang dalam tambahan dan konfirmasi pertemuan). Berdasarkan hasil obeservasi peneliti dalam kriteria narsis, banyaknya jumlah *Like* pada status maupun postingan foto juga menunjukkan bahwa pemilik akun tersebut orang yang narsis dan juga eksis.

Sehingga orang bisa dikatakan narsis di facebook jika :

1. Sering upload foto diri sendiri
2. Banyak teman yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya di dunia nyata
3. Jumlah *Like* pada postingan dinding

Dalam penelitian ini, masih sangat banyak kekurangan. Peneliti berharap

bisa lebih mengembangkan penelitian terhadap masalah narsis pada facebook ini atau ada peneliti-peneliti lain yang lebih mengembangkan penelitian ini agar lebih bersifat rasional dan lebih bermanfaat dalam menentukan kriteria narsis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergman, Shawn m., Fearrington, Matthew e. DavenportShaun w., & Bergman, Jacqueline z. (2011). *Millennials, narcissisme, and social networking: What narcissists do on social networking sites and why*. Personality and Individual Differences, 50, 706-711
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(10), 1303-1314.
- Park, Namsu, Kee, Kerk f., & Valenzuela, Sebastia'n. (2009). *Being Immersed in Social Networking Environment: Facebook Groups, Uses and Gratifications, and Social Outcomes*. CYBER PSYCHOLOGY & BEHAVIOR, 12(6), 729-733
- Raacke, Jhon & Bonds-Raacke, Jennifer (2008). MySpace and Facebook: Applying the Uses and Gratifications Theory to Exploring Friend-Networking Sites. *CyberPsychology & Behavior*, 11(2), 169-174
- Dunia Psikologi. (tanpa tanggal). *Narsis, Pengertian, Definisinya dan Asal Mulanya*. diakses pada 17 Maret 2013 dari <http://www.duniapsikologi.com/narsis-pengertian-definisi-dan-asal-mulanya/>
- Peter Bernstein. (21 Maret 2012). *Have Lots of Friends on Facebook? You may be a Narcissist*, diakses pada 17 Maret 2013 dari <http://www.techzone360.com/topics/techzone/articles/2012/03/21/279033-have-lots-friends-facebook-may-be-narcissist.htm>
- Wikipedia. (tanpa tanggal). *Facebook*. diakses pada 17 Maret 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>
- Wikipedia. (tanpa tanggal). *Narsisme*. diakses pada 17 Maret 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Narsisme>

WORK ENGAGEMENT POLISI CEPEK

Asri Khuril Aini,
Riananda Regita Cahyani

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *work engagement* pada *Polisi Cepel* dalam menjalakan profesi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan pada teknik pengambilan data merupakan observasi partisipasi pasif. Peneliti melakukan observasi terhadap pekerjaan *polisi cepel* dalam mengatur lalu lintas. Sample pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Hasil penelitian *polisi cepel* menunjukkan bahwa mereka memiliki keterikatan kerja dengan profesi mereka karena memiliki karakteristik yang ada dalam *work engagement* yaitu *vigor, absorbtion, dedication* dimiliki oleh *polisi cepel*.

Kata Kunci :*polisi cepel, work engagement.*

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan kota besar dengan tingkat kepadatan kendaraan yang tinggi. Laju pertumbuhan kendaraan tersebut tidak seimbang dengan kondisi jalan di kota malang. Berdasarkan data dari Polres Malang Kota, jumlah kendaraan bermotor di Kota Malang pada tahun 2009-2014 yaitu sejumlah 175.000 unit kendaraan roda dua dan 25.000 unit kendaraan roda empat. Laju pertumbuhan kendaraan bermotor tersebut akan mengalami pertumbuhan setiap bulan dengan jumlah 3000 unit kendaraan roda dua dan 25.000 unit kendaraan roda empat. Selain itu keterbatasan tenaga Polisi Lalu Lintas di Kota Malang juga menjadikan kendala bagi kelancaran jalan. Jumlah Polisi Lalu Lintas di Kota Malang terbatas yakni berjumlah 110 personil namun masing-masing bertugas pada unit pelayanan yang berbeda seperti pada pelayanan SIM online, SIM keliling, kecelakaan lalu lintas, dan SATPAS. (Wawancara, A supeltas,27 Maret 2017)

Menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti kemacetan sering terjadi pada pagi hari dan sore hari karena merupakan waktu berangkat maupun pulang dari kantor atau sekolah (Wawancara, M supeltas,6 Maret 2017). Kehadiran "*Polisi Cepel*" sangat membantu dalam mengurai kemacetan karena *Polisi Cepel* rela turun langsung ke jalan tanpa adanya intruksi dari atasan ataupun orang lain untuk membantu mengurai kemacetan yang terjadi setiap hari. Biasanya mereka menjalankan tugas berkelompok bahkan ada juga yang sendiri.

Polisi Cepel atau ada juga yang menyebutnya dengan sebutan *Pak Ogah* merupakan sebutan bagi individu maupun sekelompok orang yang mengatur lalu lintas namun diluar instansi pemerintah dan mereka mendapatkan imbalan secara sukarela dari pengguna jalan. Jumlah imbalan yang berkisar antara Rp. 100,- sampai dengan Rp. 2000,- membuat kelompok ini disebut dengan polisi cepel. Kehadiran mereka dilatar

belakangi salah satunya karena ketidak mampuan kota untuk menyediakan fasilitas-fasilitas umum yang memadai (Patniawati & Imron, 2015). *Polisi Cepek* dikatakan melakukan tindakan sukarelawan karena tindakannya dilakukan dengan rencana, dipertahankan, dan membutuhkan banyak waktu. Motif menjadi relawan adalah menekankan pada nilai personal, pemahaman, nilai sosial, karier, proteksi diri, dan pengayaan diri (Taylor, Peplau, & Sears, 2012). Namun sejatinya, motif tersebut dapat berubah seiring berjalananya waktu dan adanya perbedaan motif antar individu, tidak terkecuali dengan orang yang berprofesi sebagai *polisi cepek*.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui *Work Engagement* pada *Polisi Cepek*. *Polisi cepek* tidak memiliki jadwal tetap dalam mengatur lalu lintas, ada beberapa dari mereka yang bekerja pada pagi hari, siang hari, sore hari, maupun pada malam hari karena mereka bekerja sesuai dengan Mereka bekerja dari pagi, siang hingga sore hari bahkan ada beberapa dari mereka yang bekerja hingga malam hari. Sebagai seseorang yang menerima imbalan sukarela yang diberikan oleh orang lain menyebabkan *Polisi Cepek* tidak memiliki pendapatan yang tetap karena pada dasarnya, tidak semua orang memberikan uang (imbalan) atas jasa yang mereka berikan. Selain masalah jadwal kerja maupun penghasilan, terdapat permasalahan lain yang harus dihadapi oleh *Polisi Cepek* yaitu harus tetap bersabar dan mampu mengelola emosi ketika menghadapi pengguna jalan yang tidak bisa diatur dan situasi lalu lintas di jalan.



Gambar 1. *Polisi Cepek* Sedang Mengatur Lalu Lintas.

Berbeda dengan para pegawai yang bekerja di kantor ataupun perusahaan, mereka memiliki atasan yang mana dalam membangun *Engagement*, peran pemimpin sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, komitmen, serta mengurangi stress merupakan tugas utama pemimpin dalam membangun etos kerja pada karyawan ataupun organisasi (Ratnawingsih). Terutama bagi perusahaan-perusahaan besar, mereka bersaing dalam mempertahankan perusahaan (Taylor, Peplau, & Sears, 2012) agar tetap terlaksana target perusahaan. Tingginya tingkat persaingan dan tuntutan kerja

akan berdampak negatif pada karyawan. *Work Engagement* menjadi perhatian serius bagi eksekutif sumberdaya manusia dalam perusahaan untuk membantu perusahaan tetap bertahan dalam krisis saat ini (Sami'an, 2013).

Work engagement adalah suatu kondisi atau derajat yang menunjukkan seberapa besar seseorang benar-benar menghayati peran kerjanya dalam (Sami'an, 2013). *Work engagement* didefinisikan oleh Schaufeli dan Bakker sebagai suatu kondisi pikiran yang positif terkait pekerjaan, selain itu ai menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki *work engagement* akan menunjukkan level energi yang tinggi, merasa pekerjaan mereka yang dilakukan berarti dan signifikan, merasa tertantang dengan tugas-tugas yang diberikan, memiliki level konsentrasi yang tinggi, dan selalu antusias serta senang ketika mengerjakan tugasnya dalam (Bakker & Demeuroti, 2008).

Work Engagement memiliki karakteristik yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption* dalam (Bakker & Demeuroti, 2008). *Vigor* merujuk pada level tinggi dari energi dan resiliensi mental saat bekerja. *Dedication* merujuk pada keterlibatan dengan satu pekerjaan dan mendapatkan arti, antusiasme, dan tantangan pada pekerjaan mereka. *Absorption* diidentikkan sebagai pemusatkan perhatian dan memiliki minat terhadap satu pekerjaan, baginya waktu akan terasa begitu cepat dan mampu menyelesaikan pekerjaannya secara pribadi. *Polisi cepek* bukan merupakan tugas yang ringan, dia harus mampu meredam emosi, meskipun sering dicaci maki dan berselisih dengan pengguna jalan, *Polisi cepek* menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut merupakan resiko dari pekerjaannya sebagai seorang volunteer. Maka dari itu kami ingin mengetahui sejauh mana *polisi cepek* bersedia membantu pengguna jalan meskipun tidak adanya dorongan atau motivasi dari atasan dalam membangun *Engagement*. Namun dengan keadaan tersebut, mereka tetap bertahan dengan profesi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan pada teknik pengambilan data yaitu observasi partisipasi pasif. Peneliti melakukan observasi terhadap pekerjaan *polisi cepek* dalam mengatur lalu lintas. Teknik pengumpulan data wawancara dengan wawancara tak terstruktur. Sample pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sample melalui proses bergulir dari responden satu ke responden yang lain berdasarkan arahan dari responden sebelumnya. Subjek pertama kita yaitu Kantor Kepolisian Resort Malang Kota, yang mana selanjutnya kita diarahkan pada bagian Kasatlantas, setelah kita peroleh beberapa data dari sana kemudian kita diarahkan kepada salah satu anggota Supeltas Kota Malang, dari sini kita mendapatkan izin untuk menemui beberapa anggota *polisi cepek* yang lain yaitu berjumlah lima orang dua diantaranya merupakan anggota supeltas dan tiga orang lainnya non anggota supeltas. Lokasi penelitian adalah jalan di daerah kota malang dan Polres Malang Kota.

HASIL

1. *Vigor*

Dari keseluruhan data yang didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa *polisi cepek* memiliki *vigor* secara signifikan

terlihat dari ketetapan *polisi cepek* dalam mempertahankan *resiliensi* mental dan energi saat bekerja walaupun situasi di jalan tidak kondusif. Mereka tetap bersabar menghadapi pengguna jalan yang susah diatur karena tidak mengikuti arahan mereka. Tidak jarang pula mereka harus berhadapan dengan maut karena kecerobohan pengguna jalan. Seperti menurut penuturan salah satu subjek yaitu subjek A mengatakan bahwa beliau pernah terserempet mobil sampai tidak sadarkan diri.

Selain bertaruh dengan nyawa, *polisi cepek* juga tidak memiliki penghasilan yang menetap. Mereka hanya mengandalkan pemberian dari para pengguna jalan namun tidak semua pengguna jalan memberikan mereka uang. Sehingga menurut penuturan mereka uang tersebut hanya cukup untuk makan saja. Kisaran pendapatan mereka sebesar 30-80 ribu. Namun mereka tetap ikhlas menjalankan profesi sebagai *polisi cepek*, berdasarkan pernyataan dari salah satu narasumber berikut :

Jadi kita itu namanya sukarela, artinya supeltas itu sukarelawan pembantu pengaturan lalu lintas. Jadi rejeki kita ya dari pengguna, ya kalo pengguna memberi ya kita terima kalau tidak memberi ya kita harus ikhlas lillahi ta'ala. Kan tujuan kita membantu kelancaran lalu lintas. (Wawancara,A supeltas,27 Maret 2017)

Seperti pernyataan diatas, pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan *polisi cepek* lain yang ikhlas atas pendapatan mereka, seperti terungkap dibawah ini :

Namanya supeltas ya sukarelawan pembantu lalu lintas. Jadi bayarane ya sukarela. Kalau ada orang yang ngasih ya di anu saya ambil. Makanya nggeh berapa ngonten tapi kadang nggeh lebih-lebih. Namanya sukarela, ada yang ngasih nggeh diterima ya nggak papa, yang penting sini mengatur lalu lintas (Wawancara,S supeltas,10 April 2017)

Walaupun terdapat banyak resiko atas pekerjaan mereka, tidak membuat mereka menyerah dari pekerjaannya. Mereka tetap semangat untuk bekerja dan bersyukur atas pendapatan yang mereka peroleh. Bagi mereka bersyukur dan sabar adalah kunci dari menyelesaikan masalah pekerjaan yang mereka hadapi menjadi *polisi cepek*.

2. Dedication

Secara keseluruhan data menunjukkan bahwa profesi *polisi cepek* memberikan kebanggan bagi mereka. Mereka merasa dibutuhkan oleh pengguna jalan untuk mengatasi kemacetan dan mengatur lalu lintas sehingga mereka tergerak menjalani profesi sebagai *polisi cepek*, seperti terungkap dalam pernyataan berikut :

Sebenarnya kan polisi gak pernah kan mengatur lalu lintas, kalau gak jam jam tertentu. Ya sebenarnya kalau ngatur kan harus setiap saat, karena sangat padat dan setiap jam setiap waktu memang ada kemacetan.ya intinya kami ingin membantu orang lain. (Wawancara,J supeltas,16 Maret 2017)

Berdasarkan pemaparan dari narasumber, diketahui bahwa mereka memiliki keinginan membantu orang lain karena sadar atas minimnya anggota kepolisian yang bertugas mengatur lalu lintas sehingga mereka tergerak dalam mengatur lalu lintas dan mengurai kemacetan. Mereka selalu dihadapkan pada kemacetan lalu lintas, namun mereka merasa tertantang dan antusias terhadap aktivitas mengatur lalu lintas dan mereka memiliki cara tersendiri dalam mengurai kemacetan lalu lintas. Salah satu narasumber mengatakan bahwa dia memiliki cara tersendiri dalam mengurai kemacetan dan tidak membuat jenuh pengendara, berikut kutipan cara tersebut :

Saya itu mengatur gak sepintas panjang. 10 mobil yang sana jalan lalu saya stop. Kan ga jenuh yang nunggu. (Wawancara, J supeltas, 16 Maret 2017)

3. Absorption

Berdasarkan hasil pengamatan, subyek yang terdapat pada kelompok polisi cepek tersebut bukanlah orang yang benar-benar ahli dalam hal mengatur lalu lintas, dengan kondisi lalu lintas yang begitu ramai polisi cepek bisa dan mampu mengatasi kemacetan dengan baik mereka tampak begitu menikmati dan terlibat penuh dalam pekerjaannya. Bahkan mereka tetap mempertahankan pekerjaan tersebut walaupun terdapat profesi lain. Hal ini menunjukkan bahwa polisi cepek memiliki absorption yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan hasil wawancara subyek dengan peneliti :

Banyak se pekerjaan. Mungkin ya ini saja. (Wawancara, J supeltas, 16 Maret 2017)

Dari polisi gopek lain juga menyebutkan bahwa mereka menikmati profesi mereka, dan mereka merasa bahwa pekerjaannya membawa manfaat bagi orang lain sehingga waktu yang mereka lalui terasa begitu cepat. Jika ditanya mengenai alasan mereka tidak mau berganti profesi ada beberapa alasan, salah satunya yaitu mereka sudah banyak sekali teman yang sering berkumpul dan itu membuat mereka menjalin hubungan kekeluargaan diantara polisi cepek. Selain itu ada alasan lain polisi cepek sulit meninggalkan pekerjaannya yaitu mereka menganggap bahwa khalayak umum sudah menjadi sahabat mereka, dapat dibuktikan dengan pernyataan salah satu polisi cepek :

Disupeltas itu diterapka 3S (Senyum, Salam, Sapa) jadi kita tidak boleh. Ya memang kita harus bisa senyum, bisa salam, bisa sapa sama orang. Dulu kita gak pasukane punya temen kumpul, terus minggu-minggu berikutnya kapan dulu ada dirumahnya temen-temen awalnya ga kenal ya pernah kenal sama orang, orang yang setiap hari kita sebrangkan akhirnya dia selalu kenal. Contoh sekarang kalau kemana-mana itu dilihatin orang kok tau kenal, kok pernah lihat bapak ini. Jadi saya kalau keluar kemana-mana pasti di lihat bapak ini dimana ya oh ya di klayatan gang 3. Akhirnya kan orang sudah tahu mnak gitu. Ya sukanya seperti itu mbak. (Wawancara, J supeltas 16 Maret 2017)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis *polisi cepek* yaitu bersifat terorganisir (supeltas) dan tidak terorganisir. Diketahui bahwa supeltas merupakan komunitas yang memiliki aturan, di dalamnya terdapat struktur organisasi, dan dibekali kemampuan dalam pengaturan lalu lintas oleh polisi. Sedangkan *polisi cepek* yang tidak terorganisir tidak memiliki struktur organisasi, aturan, dan hanya mengetahui beberapa gerakan pengaturan lalu lintas karena hanya belajar secara otodidak. Selain itu, juga terlihat dari cara kerja mereka. Supeltas memiliki aturan dengan pemakaian seragam dan bersepatu sedangkan *polisi cepek* tidak memakai seragam dan tidak bersepatu. *Supeltas* menguasai 12 gerakan pengaturan lalu lintas sehingga supeltas lebih kompetensi dalam pengaturan lalu lintas. Namun keduanya memiliki persamaan yaitu bekerja secara bergantian atau *shift*. Praktik sosial pada *polisi cepek* berkaitan dengan pembagian shift kerja antar *polisi cepek*. Mereka juga diwajibkan berkoordinasi antar *polisi cepek* agar tidak terjadi *shift* yang tumpang tindih dalam pengaturan lalu lintas pada sebuah wilayah. Mereka melakukan tugas berjaga secara kelompok disebakan adanya rasa kekhawatiran tidak mampu mengatur lalu lintas dengan baik saat bekerja. Terlepas dari illegal maupun legal, sebenarnya keberadaan *polisi cepek* bertentangan dengan pasal 5 huruf a peraturan daerah kota Malang No. 2 tahun 2002 tentang ketertiban umum dan lingkungan. Namun keberadaan *polisi cepek* sangatlah dibutuhkan oleh pengguna jalan dalam mengatur lalu lintas. Mereka bekerja secara sukarela dan hanya mengandalakan pemberian pengguna jalan karena mereka tidak mendapatkan gaji dari pemerintah.

Menurut Schaufeli dkk *work engagement* merupakan pemikiran positif terhadap pekerjaannya yang memiliki karakteristik semangat, dedikasi, dan absorsi dalam hal ini bertujuan untuk melakukan aktualisasi diri (dalam Bakker dan De meuroti, 2008). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *polisi cepek* memiliki *work engagement* pada profesiinya. Namun disisi lain terdapat perbedaan dan persamaan antara *polisi cepek* sebagai sukarelawan dengan sukarelawan yang lain. Sehingga kami membandingkan aspek-aspek *work engagement* antara bidan dengan *polisi cepek* yang sama-sama bekerja sebagai sukarelawan.

Pada aspek *vigor* pada *polisi cepek* dibuktikan dengan usaha *polisi cepek* dalam mengatur lalu lintas, walaupun terkadang pengguna jalan mengabaikan instruksi mereka dan tidak jarang mereka mendapat perlakuan kasar dari pengguna jalan. Meskipun mendapat perlakuan seperti itu mereka tetap sabar menahan amarahnya dan tidak membala perlakuan pengguna jalan. Mereka memiliki pandangan dan cara tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di jalan. Sehingga permasalahan tersebut tidak terjadi secara berlarut-larut. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Engelbrecht (2006) pada bidan di Denmark, mereka memiliki tuntutan kerja atas kelahiran yang sukses mengakibatkan para bidan tersebut harus memiliki *coping stress* dalam menghadapi tuntutan pekerjaan mereka karena tuntutan emosional dan perasaan pada bidan memiliki dampak yang signifikan antara motivasi dan keputus asaan. Sehingga dapat ditarik persamaan antara bidan dan *polisi cepek* bahwasannya mereka memiliki cara tersendiri dalam mengatasi tuntutan kerja sehingga tidak menurunkan performa mereka dalam bekerja.

Aspek *dedication* pada *polisi cepek* dibuktikan dengan sikap antusias terhadap

pekerjaan, mereka bangga terhadap pekerjaan sebagai *polisi cepek* karena dapat membantu orang lain sehingga mereka merasa dibutuhkan orang lain. Subjek memiliki kebanggan terhadap profesi mereka karena mereka merasa dibutuhkan oleh pengguna jalan untuk mengatasi kemacetan dan mengatur lalu lintas. Mereka juga memikirkan atas keselamatan pengguna jalan karena tanpa adanya pengatur lalu lintas, akan terjadi kecelakaan yang disebabkan kesemerawutan lalu lintas. Mereka selalu dihadapkan pada kemacetan lalu lintas, namun mereka merasa tertantang dan antusias terhadap aktivitas mengatur lalu lintas dan mereka memiliki cara tersendiri dalam mengurai kemacetan lalu lintas. Sebaliknya, dedikasi yang timbul pada bidan terkadang menemukan kecemasan jika terjadi kelahiran bayi yang meninggal atau cacat karena kegagalan dalam proses melahirkan disebabkan mereka tidak dapat mengatur kondisi bayi yang dilahirkan sehingga terkadang timbul kegelisahan pada diri mereka (Engelbrecht, 2006).

Aspek *absorption* pada *polisi cepek* dilihat dari konsentrasi mereka dalam mengatur lalu lintas. *Polisi cepek* dituntut untuk tetap fokus dan serius mengatur lalu lintas saat bekerja karena jika mereka lalai dalam bekerja akan mengancam keselamatan dirinya dan orang lain. Mereka merasa waktu cepat berlalu saat bekerja karena mereka menikmati dan terlibat penuh dalam pekerjaannya. Mereka tetap mempertahankan profesinya meskipun terdapat profesi selain menjadi *polisi cepek*. Terdapat beberapa alasan keengganannya meninggalkan profesi ini salah satunya yaitu mereka sudah banyak sekali teman yang sering berkumpul dan itu membuat mereka menjalin hubungan kekeluargaan diantara polisi cepek. Mereka menemukan kenyamanan menjadi seorang *polisi cepek*. Selain itu, *polisi cepek* memiliki *shift* kerja yang memakan waktu sekitar 2-3 jam perhari. Berbeda dengan bidan mereka terkadang dapat mendapatkan *shift* kerja satu hari penuh sehingga bidan merasa tertekan terhadap pekerjaannya karena merasa kelelahan hal tersebut berdasarkan penelitian dari Engelbrecht (2006).

Polisi cepek yang memiliki *work engagement* lebih memiliki kinerja yang baik daripada *polisi cepek* yang tidak memiliki *work engagement*. Disebabkan *polisi cepek* yang memiliki *work engagement* seringkali memiliki pengalaman yang positif termasuk bahagia, senang, antusias dalam bekerja, memiliki kesehatan yang baik, menimbulkan *job* dan *personal resources*, serta menyalurkan energi semangat mereka kepada orang lain atau pengguna jalan. Hal ini sejalan dengan model dari Bakker mengenai *work engagement*, diantaranya yaitu *personal resources* diartikan sebagai evaluasi diri positif yang terkait dengan ketahanan mental individu yang mengacu pada perasaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam mengontrol dan mempengaruhi lingkungannya. sedangkan *job resources* diartikan sebagai aspek fisik, psikologis, sosial, dan organisasi pada pekerjaan yang digeluti. *Personal resource* polisi cepek dicirikan dari keadaan dirinya yang optimis dalam menghadapi tantangan ketika bekerja, memiliki efikasi diri, dan resiliensi terhadap masalah dalam pekerjaan. Selain itu *polisi cepek* juga memiliki *job resources* yang diperlihatkan dari kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang banyak. Meskipun mereka bekerja sebagai sukarelawan mereka tidak mengandalkan bantuan orang lain, supelitas juga mendapatkan pelatihan ketrampilan dalam kemampuan lalu lintas, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat karena telah membantu dalam mengaturan lalu lintas. Dukungan

tersebut dapat berupa imbalan dari masyarakat maupun pengguna jalan mengikuti instruksi dari polisi cepek. Pekerja yang terikat pada pekerjaannya akan menampilkan yang maksimal kepada orang lain sehingga mereka memberikan manfaat pada pengguna jalan. (Nugroho, Mujasih, & Unika, 2013).

Efikasi diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya *work engagement* (Fajriah & Darokah). *Polisi cepek* yang memiliki efikasi diri akan mendorong timbulnya *work engagement* sehingga *polisi cepek* memiliki komitmen atas profesi. Komitmen atas profesi sebagai *polisi cepek* ditunjukkan dari sikap mereka yang mempertahankan profesi tidak peduli suka maupun duka yang mereka alami dan pilihan profesi selain menjadi *polisi cepek*. Selain itu berdasarkan penelitian dari Fajriah & Darokah bahwa *work engagement* memiliki peranan langsung terhadap kinerja karyawan. *Polisi cepek* yang memiliki *work engagement* akan menampilkan kinerja yang maksimal sehingga mereka antuasias dan semangat saat bekerja. Mereka tidak akan merasa terbebani atas tindakan mereka yang menjadi sukarelawan dengan upah yang tidak menentu sebaliknya mereka akan menikmati waktu saat bekerja sehingga tidak terasa waktu akan cepat berlalu.

Selain itu berdasarkan penelitian (Helmi & Hayuningtyas, 2015) mengenai kepemimpinan otentik tidak memiliki hubungan dengan *work engagement* pada dosen sehingga prespektif dosen terhadap atasan tidak mempengaruhi *work engagement*. Hal tersebut juga berlaku di supeltas dan *polisi cepek*. Meskipun mereka memiliki kepemimpinan yang otentik dalam artian memiliki semangat, inspiratif, dan karismatik tidak mempengaruhi *work engagement* yang mereka miliki. Berdasarkan dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mereka memiliki *work engagement* karena atas dasar dorongan dalam dirinya untuk membantu orang lain dan nyaman berkumpul dengan teman-teman mereka. Sehingga ada atau tidaknya kepemimpinan otentik tidak mempengaruhi *work engagement polisi cepek*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Polisi Cepek memiliki *work engagement*. Terdapat karakteristik *work engagement* pada *polisi cepek* yaitu *vigor, absorption, dedication*. Hal ini di buktikan dengan kinerja mereka dalam melakukan pekerjaannya yang bersungguh-sungguh dan tetap bertahan pada kondisi apapun.

Kehadiran mereka sangatlah penting namun keberadaannya kurang mendapat apresiasi dari lingkungan. Meskipun demikian mereka tetap berkomitmen dalam menjalankan tugas walaupun tidak mendapatkan *reward* tertentu atas hasil kerja kerasnya, kecuali *polisi cepek* hanya mengandalkan pemberian dari pengguna jalan. Disini letak kesungguhan mereka dalam bekerja akan di uji karena banyak dari pengguna jalan yang sulit di atur, dan mereka tetap menerapkan tiga hal, yaitu senyum, sapa, dan salam. Meskipun mereka memiliki profesi selain menjadi *polisi cepek*, mereka tetap mempertahankan profesi sebagai *polisi cepek*.

Saran dari peneliti kepada *polisi cepek* adalah *polisi cepek* wajib memiliki pengetahuan mengenai lalu lintas agar tidak membahayakan pengguna jalan dan dibutuhkan fisik yang kuat untuk mengatur lalu. *Polisi cepek* hendaknya mempertahankan *work engagement* yang dimiliki dan kepekaan sosial mereka sehingga mereka menjadi sukarelawan. Selain itu, diperlukannya suatu pengorganisiran

polisi cepek agar lebih tertata menjadinya terpusat dibawah naungan kepolisian lalu lintas sehingga tidak memunculkan *polisi cepek* yang berada dibawah umur ataupun tidak memiliki kemampuan dalam mengatur lalu lintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. B., & Demeuroti, E. (2008). Toward a Model of Work Engagement. *Emerald*, 209-223.
- Engelbrecht, S. (2006). *Motivation and Burnout in Human Service Work*. Copenhagen.
- Fajriah, N., & Darokah, M. (t.thn.). Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi Iklim Organisasi terhadap Kinerja dengan Employee Engagement sebagai Variabel Mediator pada Karyawan BMT BIF Yogyakarta. *HUMANITAS*, 37-49.
- Helmi, A. F., & Hayuningtyas, D. R. (2015). Peran Kepemimpinan Otentik terhadap Work Engagement Dosen dengan Efikasi Diri sebagai Mediator. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 167-179.
- Nugroho, D. A., Mujiasih, E., & Unika, P. (2013). Hubungan Antara Psychological Capital dengan Work Engagement pada Karyawan PT Bank Mega Regional Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 192-202.
- Patniawati, H. D., & Imron, A. (2015). Distribusi Arena Polisi Cepek. *Paradigma*, 1-7.
- Ratnaningsih, E. M. (t.thn.). Meningkatkan Work Engagement melalui Gaya Kepemimpina Transformasional dan Budaya Organisasi. 1-20.
- Sami'an, F. S. (2013). Hubungan Employee Engagement dengan Perilaku Produktif Karyawan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1-6.
- Taylor, S., Peplau, L., & Sears, D. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Media Grup.

KEBERSYUKURAN SEBAGAI MODAL SOSIAL TUKANG OJEK DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN USAHA

Ahmad Farafis Hakari,
Khumaidatul Khananah,
M. Yusuf Wildan A,
Umumatal Adzibah

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Banyak profesi yang masyarakat lakukan akibat stabilitas perekonomian Indonesia yang kurang, salah satunya adalah menjadi tukang ojek. Ojek merupakan salah satu angkutan umum yang melayani jasa antar hingga ke tempat yang ingin dituju penumpang. Dewasa ini, muncullah beberapa angkutan umum yang berbasis online, sehingga timbul persaingan bisnis berbasis ojek online seperti Gojek yang semakin marak, dan berakibat pada pendapatan tukang ojek konvensional menurun. Pendapatan tukang ojek yang menurun tersebut, menjadi hal yang menarik diteliti dari segi kebersyukuran tukang ojek dalam perolehan pendapatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kebersyukuran yang dimiliki oleh tukang ojek konvensional dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi, yakni melibatkan tiga subyek di mana satu subyek berada di pangkalan ojek arjosari, dan dua subyek berada di pangkalan mertojoyo selatan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tukang ojek memiliki perilaku kebersyukuran terhadap profesi ojek, namun mereka kurang memiliki perilaku kebersyukuran terhadap pendapatan mereka.

Kata kunci: *kebersyukuran, ojek, penghasilan.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam suku, etnis dan budaya. Keberanekaragaman inilah yang dapat membuat cara hidup masyarakat di Negara Indonesia sangat bervariatif dan mempunyai ciri khas tertentu dan salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah ojek. Ojek merupakan sarana transportasi umum yang sifatnya informal dan lazimnya menggunakan sepeda motor. Jenis transportasi umum yang informal ini disebabkan karena keberadaannya tidak diakui pemerintah dan tidak memiliki izin dalam pengoprasiannya (menurut Suryadi dalam Pratama,dkk; 2015).

Dalam Kamus Besar Indonesia Ojek adalah sepeda atau sepeda motor yang ditambahkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya. Ojek yang merupakan salah satu bentuk paratransit, adalah Transportasi sepeda motor yang disewakan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewa sepeda motor tersebut (Handayani,dkk; 2011). Pelayanan Ojek di beberapa kota besar mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi. Di Malang dan berbagai kota besar lainnya, telah beroperasi sistem transportasi online

seperti Gijek, Grab dan Uber yang melayani transportasi baik ojek atau taxi. Sistem yang digunakan oleh vendor layanan transportasi tersebut membuat konsumen diuntungtungan dengan kemudahan akses, dan murahnya tarif. Hal ini berpotensi membuat konsumen ojek konvensional beralih pada transportasi online.

Persaingan yang ketat antara ojek konvensional dengan transportasi online tersebut, membuat tukang ojek konvensional mengalami penurunan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Persepsi pelanggan atas kinerja Harga dengan indikator tarif yang ditawarkan lebih murah dibandingkan ojek jenis lain, sebagian besar pelanggan Gojek menjawab Setuju hal ini dikarenakan jelasnya perhitungan tarif Gojek dibandingkan dengan ojek pangkalan (Agustiana; 2016). Dengan beberapa alasan kemudahan lainnya yang ditawarkan transportasi online, menjadikan pelanggan banyak beralih kepada penggunaan jasa transportasi online. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tingkat kebersyukuran tukang ojek sangat diperlukan dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan penurunan penghasilan mereka dikarenakan adanya persaingan bisnis yang ketat. Adanya persaingan bisnis yang ketat, dikarenakan kemajuan teknologi membuat ojek konvesional menjadi tersaingi oleh transportasi online sehingga dengan alasan tersebut dapat mempengaruhi tingkat kebersyukuran mereka.

Menurut Emmons (2004,) kebersyukuran merupakan salah satu bentuk perilaku dari emosi positif dan bertolak belakang dengan perilaku cemas, cemburu, marah serta bentuk perilaku negatif lainnya. Menurut McCollough (2004), kebersyukuran adalah pengalaman seseorang ketika menerima sesuatu yang berharga, dan merupakan ungkapan perasaan seseorang yang menerima perlakuan baik dari orang lain. Emmons (2007) berpendapat bahwa bersyukur dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik, bijaksana dan menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Peterson (2004), kebersyukuran juga dapat dikatakan sebagai perilaku seseorang yang menerima sesuatu dengan sukarela baik secara kognitif maupun afektif serta memberi nilai tentang apa yang di terima tersebut (Pratama,dkk; 2015).

Menurut McCullough, Emmons, & Tsang (2002) konstruk *gratitude* yang dibangun meliputi *thankfulness*, *gratefulness*, dan *appreciative* (dalam Putra; 2014). Menurut Fitzgerald (1998) menyebutkan tiga komponen kebersyukuran,, yaitu: penghargaan yang hangat terhadap seseorang atau sesuatu; niat baik terhadap orang atau sesuatu tersebut; dan perilaku yang merupakan implikasi dari penghargaan dan niat baik tersebut (Putra; 2014). Sedangkan menurut agama Islam, terdapat tiga wujud perilaku syukur, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan perbuatan (Putra; 2014).

Dengan adanya kondisi persaingan perekonomian terkait penurunan pendapatan tukang ojek serta adanya beberapa perilaku agresi dikarenakan rasa kekecewaan,cemburu,marah dan kesal maka akan mempengaruhi tingkat kebersyukuran tukang ojek konvesional terhadap apa yang diperolehnya ketika bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebersyukuran ojek konvesional yang masih beroperasi di Kota Malang setelah adanya transportasi online. Sumbangan keilmuan ini dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dalam dunia bisnis, sebab dalam bisnis tak luput dari sebuah persaingan, sehingga terdapat fluktuasi dalam pendapatan. Oleh karena itu rasa kebersyukuran ini perlu ditingkatkan dalam setiap aspek. Penelitian ini diharapkan pula mampu membantu peneliti dalam memahami tingkat kebersyukuran

seseorang apabila berhadapan dengan masalah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan fenomena sosial secara objektif. Fenomenologi yakni, kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Arikunto, 2006). Responden atas penelitian ini berasal dari beberapa tukang ojek yang sudah berkeluarga dan berdomisili di kota Malang dengan proses sampling yang dipilih secara acak, yakni menggunakan teknik *random sampling*.

Untuk dapat melakukan pengukuran atas fenomena sosial tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan dan untuk mempertajam penelitian yang dilakukan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara terstruktur berdasarkan tiga aspek kebersyukuran menurut McCullough dan A.Emmons. yaitu, *Thankfulness*, *Gratefulness*, dan *Appreciative*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menguraikan data yang diperoleh.

Penelitian ini juga dilakukan pada dua tempat yaitu di pangkalan ojek arjosari dimana terletak di depan terminal arjosari dan pangkalan ojek di mertojoyo selatan dimana letak pangkalan berada di depan pasar dan tidak jauh dari itu. Dalam hal ini, peneliti mengambil tiga subyek, satu berada di arjosari yang bernama Bapak H yang berusia 45 tahun kemudian subyek kedua dan ketiga diambil di pangkalan ojek mertojoyo selatan yang bernama Bapak R yang berusia 66 tahun dan Bapak J yang berusia 60 tahun.

HASIL

Penelitian ini menggunakan tiga aspek kebersyukuran menurut McCullough dan A.Emmons. yaitu, *Thankfulness*, *Gratefulness*, dan *Appreciative*. Adapun berdasarkan hasil ditemukan bahwa:

a. Aspek *Thankfulness*

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pada tukang ojek dinyatakan bahwa mayoritas mereka menikmati pekerjaannya sebagai tukang ojek. Didapatkan dari narasumber di Pasar Mertojoyo Selatan, dimana ketika mereka diwawancara tentang profesi mereka, mereka merasa senang terhadap profesi ojek yang mereka jalani. Mereka menjalani profesi ojek selama kurang lebih 5 tahun berada disana. Ketika mereka ditanya tentang kebersyukuran mereka terhadap profesi mereka, para tukang ojek mengungkapkan bahwa mereka bersyukur terhadap profesi yang mereka jalani. Hal tersebut dapat dibuktikan pada wawancara di bawah ini berupa jawaban dari narasumber yang mencakup salah satu aspek kebersyukuran, yakni *Thankfulness* berikut adalah pernyataan subyek R:

Senang mas, apalagi disini saya dapat berkumpul bareng-bareng bersama temen-temen, saya mengojek sudah 5-6 tahun mas. (Wawancara,R ojek konvensional,8 Maret 2017)

Meskipun begitu ketika mereka diwawancara tentang pendapatan, mereka mengungkapkan keluhan dikarenakan pendapatan mereka menurun

dengan adanya Gojek berikut pernyataan subyek R:

Pendapatan berkurang mas, dulu sebelum ada Gojek bisa rame, orang-orang pada naik Ojek semenjak ada Gojek, penghasilan berkurang. (Wawancara,R ojek konvensional,8 Maret 2017)

b. Aspek *Gratefulnes*

Kemudian gambaran kebersyukuran mengenai berdasarkan aspek *gratefulnes* diungkapkan narasumber H terkait pendapatannya sebagai tukang ojek melalui pernyataannya terkait keluarganya yang akhir-akhir ini mengeluh:

Ya namanya keluarga pasti pernah mbak, tapi bagaimana kita menyikapinya. Alhamdulillah selama ini istri saya bisa menerima, meskipun sedikit gerundel. (Wawancara,H ojek konvensional,8 Maret 2017)

Hal tersebut membuktikan bahwa mereka mempunyai gambaran kebersyukuran yang kurang dalam menyikapi permasalahan perekonomian yang ditunjukkan dengan adanya pertengkaran meskipun pada akhirnya mereka menyikapi dengan baik. Adapun di sela-sela pertanyaan yang kami ajukan dalam wawancara, kerap kali mereka mengucapkan *Alhamdulillah*, hal ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur yang termasuk dalam aspek *gratefulness*. Adapun di sela-sela pertanyaan yang kami ajukan dalam wawancara, kerap kali mereka mengucapkan *Alhamdulillah*, hal ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur yang termasuk dalam aspek *gratefulness*.

c. Aspek *Apreciative*

Selanjutnya, mereka mengungkapkan bahwa mereka sudah berada di pangkalan Ojek selama bertahun-tahun, salah satu narasumber kami yang bernama H, dia mengaku bahwa dia sudah berprofesi sebagai Ojek selama 15 tahun dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya meskipun terkadang keluarganya merasa kurang dan menuntut lebih, narasumber merasa sabar dan tabah dengan kebersyukuran yang tinggi dalam menghadapai masalah tersebut, hal ini ditandai pada ungkapan bapak:

Saya sudah 15 tahun mbak disini, saya nyaman dengan profesi disini. (Wawancara,H ojek konvensional,8 Maret 2017)

Dilihat dari segi kebersyukuran tukang ojek terhadap pekerjaan mereka, narasumber memberikan informasi akan lamanya narasumber H berprofesi sebagai tukang ojek. Lamanya bapak Hadi dalam berprofesi sebagai tukang ojek dapat mewakili salah satu aspekk ebersyukuran, yakni *appreciative*.

Adapun narasumber mengatakan istilah *cokot-cokot alot*. Istilah tersebut memiliki makna bahwa mereka berusaha menikmati meskipun berat. Mereka juga mengaku senang karena dapat berkumpul dengan teman-temannya. Adapun gambaran terkait tempat dan proses kerja tukang ojek yang mangkal di

depan terminal Arjosari Malang di beri nama “Arjos”. Setiap individu biasanya beroperasi sekitar empat hingga lima kali setiap harinya, namun dengan adanya alat transportasi online rentan operasi mereka menurun, yaitu sebanyak dua hingga tiga kali. Selain itu mereka juga memiliki kerja serabutan yang tidak menentu, sehingga profesi tukang ojek merupakan profesi utama bagi mereka. Adapun istri mereka juga bekerja di rumah untuk membantu suaminya dengan bekerja membantu tetangga. Setiap mereka mendapatkan pelanggan mereka biasanya menerima uang antara 25-40 ribu tergantung jarak yang diinginkan pelanggan. Ketika mereka ditanya tentang pendapatan setelah adanya Gojek mereka mengeluh karena penghasilan mereka menurun, mereka juga mengatakan bahwa seharusnya Gojek hanya berprofesi sebagai Ojek yang hanya mengantar makanan, bukan mengantar penumpang. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan bapak hadi dengan peneliti:

Gojek harusnya itu cuman buat nganterin makanan aja mbak. (Wawancara,H ojek konvensional,8 Maret 2017)

Hal tersebut membuktikan bahwa mereka berharap adanya pembagian profesi sehingga penghasilan Ojek tetap optimal seperti dulu. Kemudian, ketika para ojek pangkalan yang berada di arjosari ditanya apakah mereka ingin ikut bergabung menjadi Gojek, mereka menjawab bahwa mereka tidak ingin menjadi Gojek dikarenakan Gojek mempunyai aturan yang cukup rumit antara lain harus tetap jalan di jalanan yang beraspal, harus melayani konsumen dengan baik, memakai atribut lengkap, dan ketika customer komplain maka Gojek tidak bisa apa-apa kecuali mereka mendapatkan suspend (pelanggaran) selama beberapa waktu sehingga mereka tidak bisa mendapatkan penumpang, Hal tersebut dapat dibuktikan terhadap percakapan pak hadi dengan peneliti:

Dulu pak A salah satu anggota dari pangkalan ini juga pernah ikut gojek, tapi dia tidak betah akhirnya selang 2 bulan dia kembali ke pangkalan ini. (Wawancara,H ojek konvensional,11 Maret 2017)

Penghasilannya itu sedikit, gojek itu ngejar bonus biar bisa dapat pemasukan yang lumayan. Gojek juga harus menaati peraturan yang sangat banyak mas, ribet sekali pokoknya, harus jalan di tempat yang beraspal, pakai atribut lengkap, kalau ada customer ngeyel harus diladeni terus pokoknya banyak deh mas, mendingan jadi Ojek gak ribet. (Wawancara,H ojek konvensional,11 Maret 2017)

Hal tersebut juga membuktikan bahwa mereka lebih nyaman mendapatkan penghasilan mereka sebagai Ojek dibanding Gojek dimana mereka merasa kurang dengan penghasilan Gojek yang sedikit sehingga tidak bisa mencukupi kehidupan sehari-hari keluarganya. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara para pengendara Ojek di arjosari dengan pasar merjosari selatan tentang alasan mereka tidak mau bergabung dengan Gojek.

Tidak mas, aplikasinya susah, lagian banyak aturannya ribert, harus begini, harus begitu. Yah saya harap Gojek dihapus lah mas dari Malang, soale ilegal. (Wawancara,J ojek konvensional,11 Maret 2017)

Kemudian ketika mereka diwawancara tentang harapan yang mereka inginkan tentang masa depan Ojek yang lebih baik terdapat perbedaan antara Ojek pangkalan Arjosari dengan Ojek pangkalan Mertojoyo Selatan berikut perbedaannya. Adapun Ojek Pangkalan Arjosari mengatakan:

Kalau harapannya ya rame mbak. (Wawancara,H ojek konvensional, 11 Maret 2017)

Sedangkan Ojek pangkalan yang berada di pasar mertojoyo selatan mengalami perbedaan

Yah semoga saja pasar ini tetep dibuka mas, kalau pasar ditutup kami bingung mau ngojek dimana lagi, apalagi disini semuanya orang merjosari yang ngojek mas, ngak ada orang luar merjosari. (Wawancara,J ojek konvensional,11 Maret 2017)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik suatu pembahasan bahwasanya tukang ojek bersyukur terhadap pekerjaan mereka, ditandai dengan jangka waktu yang cukup panjang dalam berprofesi sebagai tukang ojek. Kenyamanan ini dipengaruhi oleh komunitas atau teman-temannya yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan mereka betah terhadap lingkungan profesi mereka. Menurut Soegandhi (2013) dalam Pratama, dkk (2015) ketika seseorang sudah menemukan kenyamanan dalam pekerjaannya hal tersebut dapat menyebabkan seseorang tersebut sulit untuk pindah atau berprofesi lain.

Syukur dengan hati adalah pengetahuan dan pengakuan hati bahwa seluruh nikmat yang ada pada hamba, semuanya datang dari Allah. Syukur dalam hati berarti selalu menghadirkan nikmat dalam hati, sehingga yang bersangkutan tidak melalaikan atau melupakan nikmat-nikmat Allah yang ada padanya. Syukur dengan lisan diimplikasikan melalui sanjungan dan pujian kepada Allah SWT terkait segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Dalam hal ini, pengucapan syukur tidak atas dasar *riya'* atau sombong. Syukur dalam bentuk lisan ini seringkali berwujud dzikir. Syukur dengan anggota badan, menurut sebagian ulama, adalah dengan membiasakan ketaatan kepada Allah dan menjauhi perilaku dosa. Bentuk perilaku syukur dengan anggota badan ini dapat berupa ibadah atau sujud syukur (Putra; 2014). Dalam proses wawancara yang peneliti lakukan, tukang ojek sering mengucapkan *Alhamdulillah*, yang mana hal ini merupakan gambaran bentuk syukur terhadap yang Maha Kuasa.

Menurut Puspitasari (2005), menyatakan kebersyukuran dapat membuat orang bahagia dan hal inilah yang menyebabkan mengapa banyak orang-orang tidak merasa kesulitan dengan beberapa kondisi yang dialami tidak sesuai dengan harapan, terkadang hal tersebut cenderung menjadi sebuah kesenangan (Pratama,

dkk; 2015). Berdasarkan data yang diperoleh, harapan pendapatan berbeda dengan kenyataan yang diperoleh tukang ojek, meskipun demikian, kesenangan dan kenyamanan berprofesi tersebut menjadi salah satu bentuk sikap tukang ojek bersyukur atas profesi yang dijalankan.

Akan tetapi disisi lain hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sikap kebersyukuran terhadap tukang ojek kurang tergambarkan dari segi *appreciative* tentang hasil pendapatan yang diperoleh. Hal ini dapat ditinjau dari adanya permasalahan keluarga yang terjadi akibat pendapatannya yang minim. Meskipun demikian, mereka dapat mengatasi masalah tersebut, akan tetapi lingkungan keluarga mereka menuntut agar tukang ojek tersebut mendapatkan pendapatan yang lebih. Hal ini dapat diungkapkan bahwa ketika seseorang mempunyai pendapatan yang rendah mereka cenderung mempunyai tingkat kebersyukuran yang rendah juga dibanding dengan seseorang yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi (Puete, 2016).

Menurut Rosenberg dalam McCullough (2004), Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna. Emosi syukur melibatkan perasaan takjub, terimakasih, penghargaan dan kebahagiaan atas anugerah dan kehidupan yang dijalani. Kebersyukuran sebagai konstruksi perilaku yaitu melakukan tindakan balasan kepada orang lain atas manfaat dan anugerah yang telah diterima (Dewanto & Retnowati, 2015). Menurut Suryadi (2012), banyaknya kendala-kendala yang ditemui oleh tukang ojek, seperti penghasilan yang tidak menentu, resiko di jalan raya, dan lain sebagainya, menyebabkan kepuasan hidupnya cenderung rendah. (Pratama. dkk, 2015).

Menurut Peterson (2004), kebersyukuran juga dapat dikatakan sebagai perilaku seseorang yang menerima sesuatu dengan sukarela secara kognitif maupun afektif serta memberi nilai tentang apa yang diterima tersebut. Ketika seseorang kurang dapat mencapai kepuasan dalam hidupnya, bersyukur merupakan salah satu cara guna menerima serta memberi nilai terhadap apa yang telah didapat (Pratama. dkk, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tukang ojek memiliki gambaran kebersyukuran terhadap profesi mereka dikarenakan di dalam lingkungannya terdapat teman yang dapat menghibur mereka. Hal ini, menjadikan resiko-resiko yang dihadapi tukang ojek tidak mengganggu kelangsungan profesi mereka. Sebaliknya, mereka memiliki gambaran kebersyukuran yang kurang karena adanya beberapa faktor juga diantaranya yaitu adanya transportasi berbasis online sebagai pesaing bisnis terhadap ojek konvensional, sehingga menimbulkan penghasilan yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran yang didapatkan oleh tukang ojek terlihat pada rasa syukur mereka terhadap profesi mereka meskipun mereka mempunyai pendapatan yang rendah. Namun, terkait perolehan pendapatan, mereka mendapat keluhan dari sang istri sehingga menimbulkan permasalahan dalam keluarganya. Adapun di antara mereka ada

yang mengungkapkan bahwa Gojek menjadi salah satu pemicu menurunnya pendapatan mereka, sehingga mereka berharap agar Gojek hanya mengantar pesanan saja, bukan penumpang.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat pada umumnya dan khususnya pada tukang ojek untuk selalu mengapresiasikan rasa kebesyukurannya dari segala aspek kehidupan baik dari segi profesi maupun pendapatan, agar terhindar dari rasa iri yang dapat menimbulkan konflik pada kehidupan sosial. Adapun penelitian ini memiliki banyak kekurangan, khususnya aplikasi metode kualitatif yang dirasa peneliti kurang mendalam dan sedikitnya partisipan penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode analisis yang lain dengan partisipan yang cukup memenuhi kebutuhan data

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanto,W. & Retnowati S. (2015). *Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik*. Vol 1 (1), 34-47.
- Handayani, Dewi. (2011). *Kelayakan Finansial Layanan Ojek di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*. Jurnal Transportasi.11 (2). 153-142.
- Pratama, A. dkk. 2015. *Kebersyukuran dan Kepuasan pada Tukang Ojek*. Jurnal Psikologi. Vol 8 (1).
- Puete, Rogelio. (2016). *An Ecploration of The Realitionships between Gratitude, Lige Satisfaction, and Importance of Helping Others Among A Representative Sample of The Adult Population Mexico*. Cogent Psychology. Puete, Rogelio. 2016. *An Ecploration of The Realitionships between Gratitude, Lige Satisfaction, and Importance of Helping Others Among A Representative Sample of The Adult Population Mexico*. Cogent Psychology.
- Putra, S.J. (2014). *Syukur: Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami*. Jurnal Soul. Vol 7 (2).

ISLAMOPHOBIA DALAM BIAS FILM HOLLYWOOD

Abdul Muchith,
Haris Hanifah,
Mas Ian Rif'ati,
Seftyan Dwi Rarangganis,
Wildan Habibullah

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Abstrak

Film merupakan media hiburan yang paling banyak digemari, selain sebagai media hiburan film juga merupakan media untuk menyampaikan informasi dan pembelajaran. Tak jarang juga film juga menjadi media propaganda untuk menyampaikan maksud tertentu termasuk didalamnya agama tertentu. Termasuk dalam upaya melakukan *blaming* pada kelompok tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa gambaran Islam pada film. Penelitian ini menggunakan analisis wacana dengan melakukan telaah pada 6 buah film. Dari hasil menunjukkan bahwa dalam film produksi Hollywood Islam digambarkan sebagai agama yang penuh kekerasan, penuh dendam tanpa adanya sisi kemanusiaan. Dengan kondisi semacam ini maka informasi negatif tentang Islam akan semakin kuat ketika tidak ada.

Kata kunci: *film hollywood, islamophobia, prejudice.*

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu hiburan yang paling digemari banyak orang, dari kalaangan anak-anak hingga orang tua. Film dapat dinikmati dimanapun seseorang ingin menontonnya, dengan media seperti televisi, *personal computer* atau PC bahkan semakin canggihnya teknologi, media komunikasi seperti *handphone* sudah dapat menonton film dengan kualitas baik yang semakin memanjakan penikmatnya.

Industri perdapuran film yang sering memproduksi film dengan rating tinggi salah satunya adalah Hollywood, film yang dibuatnya selalu mendapat animo penonton yang banyak. Beberapa film yang diproduksinya juga selalu mendapat nominasi film terbaik setiap tahunnya, tetapi terdapat sesuatu yang janggal dalam beberapa film yang diproduksinya akhir-akhir ini. Beberapa film menampilkan sekelompok orang islam sebagai tokoh antagonis dengan alur cerita teratur dan kompleks sehingga membuat film tersebut seperti nyata. Peristiwa aktual tentang konflik yang terjadi antara beberapa kelompok seperti perang antara Amerika dengan sekelompok orang islam yang dianggap sebagai teroris menjadi salah satu sasaran pembuatan film yang menarik. Hal ini berkaitan erat dengan isu islamophobia, islamophobia sendiri dalam jurnal berjudul "*What is Islamophobia and How Much is There? Theorizing and Measuring and Emerging Comparative Concept*" yang dibuat oleh Erick Bleich (2011), merupakan konsep perbandingan yang muncul dalam ilmu sosial. Namun tidak ada definisi yang diterima secara luas dari Islamophobia yang memungkinkan analisis komparatif dan kausal sistematis.

Tetapi mengacu pada penelitian tentang pembentukan konsep, prasangka, dan bentuk analog dari hierarki status menawarkan definisi ilmiah yang dapat digunakan sosial Islamophobia sebagai sikap negatif sembarangan atau emosi yang diarahkan pada Islam atau Muslim.

Film yang seharusnya menjadi destinasi hiburan yang menarik untuk ditonton kini menjadi sebuah wadah suatu kelompok untuk merefleksikan kepentingannya. Tidak jarang akhir-akhir ini sering terjadi peristiwa kekerasan yang terjadi karena alasan seseorang yang terpengaruh oleh sebuah film yang telah ditontonnya. Hal ini tidak dapat dibiarkan karena film diproduksi untuk hiburan dan sebagian besar kontennya adalah fiktif. Dan produksi film selalu *update* setiap tahun bahkan periodik bulan lamanya.

Penelitian berjudul “Bias Islamophobia dalam Film Hollywood” ini dimaksudkan agar pembaca penelitian ini lebih selektif dan berhati-hati dalam setiap film yang ditontonnya, serta memberikan pemahaman bahwa film sejatinya tidak selalu benar dengan peristiwa nyata, bahkan tak jarang dalam setiap tayangan film telah diberikan peringatan akan hal tersebut kepada penonton yang akan menikmati jalannya film. Lebih jauh untuk mengantisipasi bahaya Islamophobia dan dampak yang terjadi karenanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikembangkan dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Mengamati dan mencatat kategori yang diperlukan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya Islamophobia dalam bias film *hollywood*. yang diteliti secara kritis mendalam melalui sumber primer dan didukung dengan adanya sumber sekunder yang mendukung dalam teori yang sedang diteliti.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni pemerolehan data langsung dari beberapa film yang telah dipilih, Dracula Untold, Taken 1 dan Taken 2, Java Heat, dan Boys of Abu Ghraib.

Sedangkan data sekundernya diperkuat melalui sumber-sumber lain. Misal, paper, buku, situs yang bersangkutan dengan penelitian dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data (*content analysis*). Metode ini menekankan pada adanya bias nilai-nilai yang terkandung pada film untuk menyampaikan pesan melalui simbol-simbol, perilaku, hingga bahasa yang digunakan. Melalui metode analisis ini, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu “Islamophobia dalam bias film *hollywood*”.

Sedangkan subyek pada penelitian ini adalah beberapa film *hollywood* diantaranya Dracula Untold, Taken 1, Taken 2, Java Heat dan Boys of Abu Ghraib. Pemilihan subyek tersebut terkait dengan maksud dari islamophobia, dimana maksud dari islamophobia adalah ketakutan atas islam. dari beberapa film diatas menunjukkan bahwa islam dalam garis besar adalah agama yang penuh dengan kekerasan.

HASIL

Dracula Untold

Film ini mengambil setting pada abad ke 15 yaitu tahun 1461, saat itu yang

berkuasa adalah sultan mehmed dari kesultanan turki utsmani. Citra islam dalam film ini sebagai antagonis dan suka berperang yang dan vlad atau dracula dianggap humanis karena membela keluarga dan rakyat (felix shauw). Sehingga seakan cerita film ini mendiskreditkan bahwa islam adalah agama yang tidak kenal ampun dan barbar.

Beberapa unsur yang dapat menunjukkan adanya islamophobia dalam film ini, yaitu awal di film dengan jelas menggambarkan islam sebagai agama yang keji dan barbar karena sultan turki atau mehmed tidak memperdulikan kehidupan anak-anak. Adegan yang mencirakan islam barbar dan antagonis dan merupakan agama yang hedonis dan stempel perjanjian perbudakan yang bertuliskan lafadzh ALLAH SWT.



Gambar 1: Sultan yang tidak mengkasih anak-anak Transylvania.



Gambar 2: Stempel darah dalam perjanjian perbudakan yang bertuliskan lafadz Allah.

Taken 1

Film ini menceritakan tentang kisah seorang ayah yang bernama Bryan Mills, yang berjuang untuk menyelamatkan anaknya (Kim) yang telah diculik. Disisi lain juga tertera bahwa sekelompok penculik tersebut memiliki tatoo bulan dan bintang sebagai simbol kelompok mereka. Bulan dan bintang adalah simbol yang diakui secara internasional sebagai simbol agama islam.

Bulan dan sabit telah muncul sejak ribuan tahun sebelum islam. Umat muslim awalnya tidak mempunyai simbol, selama masa Nabi Muhammad SAW, hanya menggunakan bendera hitam putih atau hijau. Pada masa Kekaisaran Ottoman, dikaitkan dengan dunia muslim Karena 5 ujung sisi bintang dikaitkan dengan lima rukun islam, tentang bulan kekaisaran ottoman mengatakan bahwa mengalmai mimpi bahwa bulan sabit membentang dari satu ujung bumi ke ujung lainnya, menganggapnya bahwa itu pertanda baik.



Gambar 3: Lambang bulan dan bintang.

Dengan sekelompok penculik tersebut bahwa mereka sudah memakai simbol islam yaitu bulan sabit dan bintang untuk identitas kelompok mereka, dengan perilaku yang sangat negatif seperti menjual seorang gadis, untuk menjadikanya sebagai pekerja seks, memasukkan narkoba ke tubuh para gadis yang sudah mereka culik dengan cara menyuntik.

Taken 2

Film ini adalah lanjutan dari film Taken 1 dimana mantan agen CIA Bryan Mills berhasil menyelamatkan putrinya dari para penculik dengan membunuh. Kemudian dilanjutkan pada film kedua yaitu Taken 2, dimana ayah penculik (yang bernama Murad) tidak terima dengan perilaku mills yang telah membunuh anaknya, kemudian melakukan balas dendam dengan menculik keluarga Mills ketika berlibur di Istanbul.

Awal film dimulai dengan bacaan surat al-Fatihah, *Yaa Sin* dan mereka juga menggunakan peci dan kerudung, ketika prosesi pemakaman penculik muslim yang berasal dari albania yang telah dibunuh oleh mills pada taken 1. Dalam prosesi pemakaman ayah dari penculik yang terbunuh memberi tahu anak buah yg lain untuk balas dendam dengan membunuh Mills.



Gambar 4: Prosesi pemakaman penculik muslim.

Lokasi pembuatan film dilakukan di Istanbul Turki, dimana kota tersebut banyak sejarah peradaban islam yaitu tempat tinggal para khalifah utsmaniyah terakhir. Bukti bahwa orang islam dalam film ini dianggap kejam adalah perlakuan dengan penembakan Mils dan menyayatan pada leher mantan istri Mils. Pada menit ke (23:52) (36:44) dalam film ini juga terdengar suara adzan ketika adegan yang mencekam dan para gengster yang sedang mengucapkan salam.



Gambar 5: Lokasi pembuatan film Taken 2.

Begitu jelas unsur yang menunjukkan islamophobia, bahwa orang-orang islam adalah orang yang penuh dengan kekerasan, kebencian, tidak adanya toleran dan tidak mempunyai sisi kemanusiaan, agama yang membawa kehancuran dan agama yang suka dengan balas dendam.

Java Heat

Film ini mengangkat sebuah kasus terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang jihadis yang memboikot kepada orang Amerika. Citra terorisme digambarkan

dengan “islam”, baik peran dengan penokohan yang santri dan segala atribut berbau muslim, lokasi yang digunakan, serta yang paling frontal adalah kalimat “Allahu Akbar” yang diteriakan oleh seseorang pelaku ledakan bom di salah satu acara pertemuan tamu-tamu keraton. Sehingga seakan cerita film ini mendiskreditkan bahwa islam adalah teroris.



Gambar 6: Sosok “teroris” dg rompi penuh bom, meledakkan diri ditengah kerumunan sesaat setelah meneriakkan “Allahu Akbar”.



Gambar 7: Andi adalah tokoh yang digambarkan sebagai seorang muslim. Namun, disisi lain dia juga berperan menjadi penjaja (menawarkan) pemusas nafsu dikehidupan malam.

Boys of Abu Ghraib

Film ini menunjukkan unsur dimana terdapat penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan oleh sekelompok tentara Amerika kepada tahanan perang dari kalangan muslim. Bermula dari seorang tentara Amerika Muda dijanjikan tugas untuk berada disebuah sisi depan perang di Irak. Terdengar banyak dentuman letusan mesiu disekitar sebuah bangunan tempat tinggal (mes) tentara. Seorang tentara memberi

tahu bahwa tugasnya disini bukan seperti yang sudah dia dengar sebelumnya, disini tugasnya adalah menjaga tahanan perang dan menyiksanya. Memberikan pengertian kepada temannya untuk apa dia bertugas disana.

Penyiksaan yang dilakukan oleh tentara Amerika kepada tahanan perang dan apa yang seorang komandan katakan kepada bawahannya tentang tugasnya disana dan juga seseorang warta berita menyiaran kabar tentang kekerasan yang terjadi di sebuah sel tahanan perang di Irak dan menunjukkan foto tentara melakukan penyiksaan. Dalam film ini tahanan islam digambarkan bersikap rusuh dan tidak ramah kepada sipir penjara sehingga tentara yang menjaganya menyiksa dengan cara yang keji, salah satu *scene* menampilkan tahanan yang dipakaikan kacamata untuk renang selama tiga hari berturut-turut sehingga mata mereka berair dan inveksi.



Gambar 8: Penyiksaan oleh tentara Amerika pada tahanan perang.

Dalam film yang dirilis pada fase kritis terjadinya perang dingin antara Amerika Serikat dengan teroris pasca tragedi 11/10 menunjukkan film ini untuk memberikan contoh adegan yang sadis kepada penikmat filmnya. Dalam film ini digambarkan islam adalah agama teroris dan bahkan jika sedikit saja salah satu muslim berlagak mencurigakan mereka dengan mudahnya menjebloskan ke penjara. Namun akhir dari film ini cenderung kepada pembelaan Amerika terhadap apa yang telah dilakukan oleh pasukannya, yaitu penyiksaan yang terjadi disana karena instruksi petinggi sel yang tidak dihiraukan oleh bawahannya sehingga pasukan dengan pangkat rendah disalahkan dan mendapat hukuman.

PEMBAHASAN

Prejudice

Prasangka (*prejudice*) merupakan sebuah sikap yang biasanya berupa negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Prasangka juga dapat disebut sebagai sikap yang dapat mempengaruhi bagaimana cara kita menginterpretasi informasi yang telah didapat dan keyakinan (*stereotypes*) pada anggota kelompok, dan juga mengenai emosi kita

terhadap kelompok tersebut.

Seseorang yang memiliki prasangka terhadap kelompok lain maka akan cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) dikarenakan mereka adalah bagian dari kelompok tersebut. Trait dan tingkah laku individual mereka memainkan peran kecil, mereka tidak disukai (atau dalam beberapa kasus, disukai) hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tertentu.

Prasangka memiliki 2 implikasi, yaitu skema dan emosi. Skema adalah suatu kerangka berpikir kognitif yang akan menimbulkan suatu persepsi. Ketika individu memiliki prasangka terhadap suatu kelompok didasari dari informasi yang didapat dan menginterpretasi informasi tersebut dengan cara yang berbeda. Informasi yang digunakan adalah informasi yang sering terjadi pada kelompok tersebut. Implikasi yang kedua, prasangka juga melibatkan perasaan negatif atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya dengan memikirkan anggota kelompok yang tidak disukai.

Teknik untuk mengurangi prasangka yang terjadi di masyarakat, yaitu: memutuskan siklus prasangka dengan belajak tidak membenci, adanya kontak antarkelompok secara langsung, dan kategorisasai ulang dengan membuat batas antara "kita" dan "mereka" dan melakuakan intervensi kognitif.

Dalam intervensi kogitif memiliki beberapa cara yang sangat efektif untuk mengurangi prasangka, yaitu ketika dampak stereotip dikurangi dengan memotivasi orang lain untuk tidak berprasangka dengan menyadari adanya norma-norma dan standart yang menuntut semua menerima perlakuan yang sama (Macrae, Bodenhausen, & Milne, 1998). Ketika individu termotivasi untuk lebih teliti dan memiliki sumber kognitif maka mereka akan dapat menurunkan kadar stereotip. Intervensi kognitif yang lain dengan mengurangi kecenderungan berpikir stereotip melalui pelatihan yang bertujuan untuk mengurangi stereotip secara otomatis. Dengan mengatakan "tidak" pada setiap stereotip yang berkonotasi negatif. Maka individu dapat belajar untuk melemahkan stereotip dengan mengatakan tidak terhadap trai dan stereotip dan juga pada kelompok sosial.

Stereotip

Dalam sebuah penelitian tentang stereotip etnis di Indonesia, Profesor Suwarsih Warnaen (dalam Kuntowijoyo, 2006) mendefinisikan stereotip etnis sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat khas berbagai kelompok etnis lain, termasuk etnis mereka sendiri. Dalam kehidupan sosial, stereotip etnis muncul dari proses sosial yang panjang dan kompleks. Menurut Suwarsih, cara terbaik untuk menjernihkan cara pandang masyarakat terhadap stereotip etnis suatu kelompok adalah dengan menghimpun informasi yang bersifat objektif sebanyak mungkin, untuk kemudian disebarluaskan.

Tak sedikit pula orang menafsiri bahwa stereotip tak ubahnya sebagai prasangka. Padahal diantara keduanya cukup beda. Menurut Adi Sanjaya (Wikipedia) dalam tulisannya mengemukakan beberapa hal yang membedakan antara stereotip dengan prasangka sebagai berikut:

Pertama, Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung.

Karenanya interpretasi kita mungkin salah, didasarkan atas fakta yang keliru atau tanpa dasar fakta.

Kedua, Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Ciri-ciri yang kita identifikasi seringkali kita seleksi tanpa alasan apapun. Artinya bisa saja kita dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri yang lain.

Ketiga, Stereotip merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok tersebut. Generalisasi mengenai sebuah kelompok mungkin memang menerangkan atau sesuai dengan banyak individu dalam kelompok tersebut.

Selain itu, stereotip melibatkan dua proses kognitif yang saling terkait yakni proses kategorisasi sosial dan proses persepsi yang bias terhadap kelompok luar (*outgroup homogeneity bias*), Brehm dan Kasim (dalam Budi Susetyo: 2010). Pada proses kategorisasi sosial terjadi sebuah persepsi bahwa semua orang dari suatu kategorisasi sosial melekat suatu karakteristik yang bersamanya melekat pula suatu status, prestise, dan kekuatan tertentu. Sedangkan dalam proses persepsi yang bias terhadap kelompok luar yakni adanya pertimbangan in-group dan out-group menentukan kemampuan seseorang untuk menangkap variabilitas ataupun heterogenitas suatu kelompok.

Pendekatan-pendekatan tentang teori stereotip yang dikembangkan oleh ilmuwan cukup beragam, diantaranya seperti yang dikembangkan oleh levens dkk (dalam Budi Susetyo: 2010) bahwa terdapat beberapa klasifikasi yang dapat dilakukan dalam rangka pendekatan teori stereotip, diantaranya:

- a. Pendekatan psikodinamika yang mendasarkan penjelasan konsepnya melalui teori-teori konflik dengan berfokus pada proses individual.
- b. Pendekatan sosiokultural yang mendasarkan penjelasan konsepnya pada konflik, akan tetapi pada faktor pengaruh sosial. Indikatornya adalah stereotip merupakan konsensus. Stereotip seyogyanya dikaji dalam konteks kelompok atau masyarakat.
- c. Teori yang menekankan kajiannya pada konflik-konflik tingkat sosial. Teori yang termasuk dalam klasifikasi ini diantaranya *the realistic conflict theory, the contact hypothesis theory, social identity theory*.
- d. Pendekatan kognisi sosial dimana individu tidak dipandang secara etnosentris, akan tetapi stereotip pada individu terjadi akibat terjadinya pemrosesan informasi pada tingkat yang berbeda-beda.

In Group & Out Group

Pandangan selanjutnya dalam pembahasan teori yang berkesinambungan dengan kasus yang sedang diteliti adalah teori *in group and out group*. Teori ini berkaitan dengan teori sebelumnya tentang prasangka atau *prejudice*. Dalam kehidupan sosial pada umumnya terdapat dua pembagian posisi individu, yaitu "kita" dan "mereka" yang merujuk pada kategori sosial (*social categorization*). Singkatnya mereka memandang orang lain sebagai bagian dari kelompok mereka sendiri (biasanya disebut dengan *in-group*) atau kelompok lain (*out group*). Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa dimensi, diantaranya adalah; ras, agama, jenis kelamin, usia, latarbelakang etnis, pekerjaan, dan pendapatan (Tajfel, H., & Turner, J. C, 1979).

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat kecenderungan kuat seorang individu membagi dunia sosialnya dengan konsep seperti itu, dengan kecenderungan seperti itu mereka secara tidak sadar telah memberikan persepsi terhadap suatu kelompok. Kasus ini dapat berakibat positif maupun negatif. Dampak negatif seperti perbedaan perasaan dan keyakinan yang tajam biasanya melekat pada anggota kelompok *in group* dan anggota berbagai anggota kelompok *out group*. Orang yang termasuk dalam kategori “kita” dipandang lebih baik, sementara anggota kelompok “mereka” dipersepsikan lebih negatif. Kelompok *out group* diasumsikan memiliki *traits* yang tidak diinginkan, dan dipersepsikan lebih serupa daripada anggota *in group* serta sering kali tidak disukai (Judd Ryan & Parke, 1991; Lambert, 1995, Linville & Fischer, 1993).

Tajfel dan Turner (1979) mengusulkan bahwa ada tiga proses mental yang terlibat dalam mengevaluasi orang lain sebagai “kita” atau “mereka” (yaitu “in-group” dan “out-group”). Ini berlangsung dalam urutan tertentu yaitu:

1. Kategorisasi

Mengkategorikan objek untuk memahami individu selainnya dan mengidentifikasinya. Dalam cara yang sangat mirip seperti mengkategorikan orang (termasuk diri kita sendiri) untuk memahami lingkungan sosial. Contoh konkritnya adalah seperti menggunakan kategori sosial seperti; hitam, putih, Australia, Kristen, Muslim, mahasiswa, dan sopir bus karena mereka berguna.

2. Identifikasi Sosial

Tahap kedua ini mulai mengadopsi suatu identitas kelompok yang akan dikategorikan sebagai kelompok yang dia berada didalamnya. Jika misalnya seseorang telah dikategorikan sebagai mahasiswa, kemungkinan orang tersebut akan mengadopsi identitas mahasiswa dan mulai bertindak layaknya seorang mahasiswa (dan sesuai dengan norma-norma kelompok). Akan ada makna emosional untuk identifikasi dengan kelompok, dan harga diri seorang individu akan menjadi terikat dengan keanggotaan kelompok.

3. Perbandingan Sosial

Setelah mengkategorisasikan diri dalam suatu kelompok dan telah mengidentifikasi kelompoknya, kemudian tahap selanjutnya adalah kecenderungan individu untuk membandingkan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Harga diri sangat diperhatikan dalam keanggotaannya sebagai bagian dari kelompok dan mengharuskannya untuk menjaga dengan baik terutama jika terjadi masalah dengan kelompok lain. Hal ini penting untuk memahami prasangka, karena setelah dua kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai saingan mereka dipaksa untuk bersaing agar para anggota untuk mempertahankan harga diri mereka. Persaingan dan permusuhan antar kelompok demikian tidak hanya soal bersaing untuk sumber daya seperti pekerjaan, tetapi juga hasil dari identitas bersaing.

Bias dalam *in group* maupun *out group* sama seperti dampak negatifnya yaitu jika terjadi kesalahan dalam mengidentifikasi serta terlalu fanatik dengan ke-kami-annya maka akan terjadi potensi efek yang menghancurkan(Tajfel, H., & Turner, J. C, 1979).

Etnosentrism

Sebelum membahas bagaimana hubungan etnosentrism dengan islamophobia dalam bias film hollywood kita akan meninjau terlebih dahulu apa itu etnosentrism. Etnosentrism cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing bagi mereka. Etnosentrisme memandang dan mengukur budaya asing dengan budayanya sendiri. Salah satu contoh saya mengutip dari (Sumner, 1906, hal:13). Sumner menyebutkan pandangan satu suku Eskimo menyebut diri mereka sebagai penduduk sejati. Pandangan ini disebut etnosentrisme. Secara sederhana etnosentrism merupakan kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk penilaian. Entnosentrisme akan terus marak apabila pemiliknya tidak mampu melihat Human and Counter sebagai peluang untuk saling belajar dan meningkatkan kecerdasan. Dengan mengenai permasalahan tentang islamophobia dikatakan bahwa etnosentrisme berperan sebagai salah satu sikap untuk menyombongkan diri dan menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik diantara lainnya.

Menurut jurnal *Coping with Islamophobia: "The effects of religious stigma on Muslim minorities identity formation"* berusaha memahami bagaimana agama identitas dan agama stigma mungkin berpengaruh terhadap muslim identitas di daerah tersebut dan keterlibatan media yang berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat pada umumnya. William Graham Sumner menilai bahwa masyarakat tetap memiliki sifat heterogen (pengikut aliran evolusi).

Menurut Sumner (1906), manusia pada dasarnya seorang yang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan hubungan di antara manusia yang bersifat antagonistik (pertentangan yang menceraiberaikan). Agar pertentangan dapat dicegah maka perlu adanya *folkways* yang bersumber pada pola-pola tertentu.

Pola-pola itu merupakan kebiasaan yang seiring waktu menjadi adat istiadat (*customs*), kemudian menjadi norma-norma susila (*mores*), dan akhirnya menjadi hukum (*laws*). Kerjasama antarindividu dalam masyarakat pada umumnya bersifat *antagonistic cooperation* (kerjasama antarpihak yang berprinsip pertentangan). Akibatnya, manusia mementingkan kelompok dan dirinya atau orang lain. Lahirlah rasa *ingroups* atau *we groups* yang berlawanan dengan rasa *outgroups* atau *they groups* yang bermuara pada sikap etnosentrism.

Sumner dalam Veeger (1990) sendiri yang memberikan istilah etnosentrism. Dengan sikap itu, maka setiap kelompok merasapaling unggul dan benar dari kelompok lain. Seperti yang dikutip oleh LeVine, dkk (1972), teori etnosentrisme Sumner mempunyai tiga segi, yaitu:

- Sejumlah masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom.
- Sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok,
- Adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (*ingroups*)

sementara kelompok lain (*outgroups*) diremehkan atau malah tidak aman.

Zatrow (1989) menyebutkan bahwa setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Sehingga etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

Permisif

Islamophobia telah digunakan dengan istilah sebagai wadah untuk menangkap berbagai jenis stigma agama terhadap muslim. Islamophobia secara bertahap mendapatkan penerimaan ilmiah sebagai kontraksi yang berbeda dari istilah-istilah yang terkait erat, seperti anti-muslim stereotypes, ramix, atau xenophobia. (Lee, Gibbons, Thompson, & Timani, 2009). Dalam konteks islamophobia tersebut terdapat sikap permisif. Permisif dalam bahasa latin “Permissivisme” yang berasal dari bahas inggris yaitu “Permissive” yang berarti serba memperoleh. Sejalan dengan arti kata memperoleh, permisivisme merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya (menyangkal keabsahan etika, norma-norma, hukum). Dalam konteks Indonesia, secara harafiah (sederhana) dimaknai dengan “gerakan, kekuatan atau kekuasaan dari seseorang atau sekelompok (persekongkolan) memiliki kebebasan tanpa batas, mengabaikan dan meenghancurkan tatanan norma, aturan, nilai-nilai, karya seni, budaya dan lain-lain. Implikasi dari pengertian ini, maka permisif tidak hanya terbatas pada aksi corat-coret dari anak-anak jalanan/anak-anak nakal saja. Karena esensi permisif menyentuh mentalis sadistik, brutal, arogansi, sengaja melanggar norma dan etika diatanranya :

- 1) Membriarkan perkelahian antar golongan (suku dan agama) disertai dengan membakar bangunan, saling membunuh, tanpa alasan yang mendasar dan saling lempar tanggung jawab.
- 2) Kurang menghargai nilai seni budaya serta kurang maksimal berusaha menemukan situs bersejarah.
- 3) Inkonsisten pakar hukum serta produk hukum, selalu mudah diamendemen, UU dibuat untuk dilanggar. Bahkan kompromisit, transaksional dengan melanggar hukum.
- 4) Palu pengadilan sangat mudah untuk mengetuk perceraian.
- 5) Demi merebut kekuasaan, berani mengingkari budaya.

Mentalitas permisif berkembang secara masif, sisimetik serta struktur dalam seluruh lapisan masayarakat bangsa. Hal ini dipicu oleh keadaan kehidupan sosial, beragama, politik, hukum serta ekonomi serba tambal sulam. Kaum Relativitis bilang, tidak ada yang abadi di muka bumi ini. Kauim politisi bilang, yang badi di kolong langit ini adalah kepentingan. Sementara para 8pelacur bilang, yang abadi di kolong langit ini adalah uang dan kenikmatan.

Korelasi Teori dan Data Penelitian

Teori yang dipakai menganalisis salah satu film di penilitian kani adalah teori tentang etnosentrism dan film yang kita analisis adalah dracula untold. Sebelum itu kita akan membahas apa itu etnosentrism, menurut Zatrow (1989) Etnosentrisme

merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Sehingga etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

Dari pengertian menurut Zatrow dapat kita ketahui bahwa etnosentrism adalah perbuatan yang menganggap kebudayaan dia lebih baik daripada kebudayaan orang lain dan biasanya mengandung makna yang negatif

Dalam film dracula untold sikap etnosentrisme ditunjukkan oleh kesultanan turki yang mencoba menguasai dunia karena menganggap budayanya merupakan budaya yang paling baik di dunia ini dan melakukan segala cara untuk menguasai dunia bahkan tidak segan-segan melakukan genosida, saat sultan mehmed melancarkan serangan ke transylvania dan menganggap turki merupakan yang terkuat daripada kebudayaan yang lain dan mulai membantai rakyat tidak berdosa agar mereka semua mau tunduk di hadapan kesultanan turki disini menunjukkan bahwa kesultanan turki mempunyai sifat etnosentrism dan menurut Seperti yang dikutip oleh LeVine, dkk (1972), teori etnosentrisme Sumner mempunyai tiga segi, yaitu:

- sejumlah masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom
- sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok,
- adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (ingroups) sementara kelompok lain (outgroups) diremehkan atau malah tidak aman.

Dari penjelasan teori yang dikutip levine kesultanan turki termasuk kelompok intra dan rakyat transylvania merupakan kelompok yang diremehkan atau outgroups.

Masyarakat non muslim memiliki suatu skema dimana mereka mendapatkan informasi untuk menimbulkan suatu prasangka yang negatif dengan adanya peristiwa WTC (*world trade center*) di Amerika pada tanggal 11 september 2001 yang telah membunuh warga mayoritas beragama non islam dan juga semakin maraknya kekerasan yang di timbulkan oleh ISIS sehingga dapat memperkuat adanya prasangka tersebut dengan pembuatan film yang berunsur islamophobia. Dalam penelitian ini terdapat prasangka dari pembuat film dimana mereka memiliki *trait* dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa mereka tidak suka dengan agama islam. Terbukti dengan adanya beberapa data dimana islam dapat dikatakan sebagai agama yang menyukai balas dendam dan melakukan banyak kekerasan.

Dalam film Taken 2 terdapat adegan dimana Brian Mils merasa tidak terima dengan perilaku kelompok dari Albania yang telah menculik anaknya, maka Mils menunjukkan suatu emosi dan menimbulkan perilaku dengan menyiksa salah satu anggota penculik tersebut. Emosi ini adalah termasuk dari implikasi dari prasangka. Dampak stereotip yang timbul dapat di kurangi dengan adanya motivasi dimana masyarakat barat yang non islam mengurangi persepsi negatif pada masyarakat muslim dan menyadari bahwa setiap agama pasti mengajarkan untuk selalu berbuat baik sesuai dengan tradisinya masing-masing. Maka ketika mendapatkan suatu informasi dan diinterpretasi dengan baik akan dapat mengurangi stereotip negatif, dan ketika mendapatkan informasi yang belum tentu pasti menunjukkan

keburukan islam maka sereal menolak informasi dan tidak diolah secara kognitif, karena tidak semua umat islam melakukan tindak kekerasan karena agama islam sendiri adalah agama yang mencintai kedamaian antar umat beragama.

Kesalahan dalam mengidentifikasi orang lain sangat berpengaruh dalam terjadinya fenomena islamophobia yang terdapat dalam film ini. Seorang individu pada dasarnya selalu mengkategorisasikan orang-orang disekitarinya, seperti mengkategorisasikan orang dengan kulit putih dan kulit hitam sampai orang dengan agama islam dan kristen. Ketika salah satu kelompok adalah cocok dengan emosi dirinya maka selanjutnya yang terjadi adalah mengadopsi segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok tersebut. Tahap selanjutnya adalah krusial bagi seseorang yang telah mengidentifikasi sosial kelompoknya, karena akan berhadapan dengan komparasi antara kelompok yang digelutinya dengan kelompok lain diluar dia. Seorang individu biasanya terkena bias statement hingga berujung pada aksi yang lebih agresif.

Pembuatan film ini adalah salah satu contoh ketidaksesuaian satu kelompok kepada kelompok yang lain. Tergambar dari cara mereka menuliskan naskah film yang secara sistematis membuat kelompok lain adalah buruk seperti tokoh antagonis dalam cerita fiktif yang mereka buat. Pemutarbalikan sejarah juga terindikasikan dalam film yang mereka buat.

Dalam beberapa film ini, secara tidak langsung memberikan dampak-dampak negatif terhadap suatu kelompok lain. Pada hal ini seringkali ditampakkan suatu adegan-adegan yang bertolakbelakang yang tidak sesuai dengan perilaku kelompok lain. Kegiatan ini menjadikan stereotip seseorang terhadap kelompok lain terpengaruh disebabkan adegan yang ditampilkan. Karena pada dasarnya menurut Brehm dan Kasim (dalam Budi Susetyo: 2010) stereotip melibatkan dua proses kognitif yang saling terkait yakni proses kategorisasi sosial dan proses persepsi yang bias terhadap kelompok luar (out group homogeneity bias).

Pada proses kategorisasi sosial terjadi sebuah persepsi bahwa semua orang dari suatu kategorisasi sosial melekat suatu karakteristik yang bersamanya melekat pula suatu status. Film Java Heat menceritakan sebuah tindakan kriminal yang terjadi di daerah Jogjakarta. Film ini mengangkat sebuah kasus terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang jihadis yang memboikot kepada orang amerika, kriminal. Citra terorisme digambarkan dengan 'Islam' baik peran dengan penokohan yang santri dan segala atribut berbau muslim. Adegan yang seringkali diulang dan yang paling frontal adalah kalimat "Allahu Akbar" yang diteriakkan oleh pelaku ledakan bom disalahsatu acara pertemuan tamu-tamu keraton dan saat membela diri dari polisi. Sehingga alur cerita dalam film ini mendiskreditkan bahwa islam adalah teroris.

Bagian seperti ini yang menjadikan kekhawatiran, akan perubahan konstruksi pemikiran, stereotip, prejudice dan diskriminasi seseorang terhadap kaum muslim. Proses ini terjadi dibawah alam bawah sadar manusia, yang juga tak luput dari ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Leyens dkk (dalam Budi Susetyo: 2010) bahwa pendekatan kognisi sosial dimana individu tidak dipandang secara etnosentrism, akan tetapi stereotip pada individu terjadi akibat terjadinya pemrosesan informasi pada tingkat yang berbeda-beda.

Menurut Suwarsih, cara terbaik untuk menjernihkan cara pandang masyarakat terhadap stereotip etnis suatu kelompok adalah dengan menghimpun informasi

yang bersifat objektif sebanyak mungkin, untuk kemudian disebarluaskan.

Munculnya film Hollywood yang memiliki bias islamophobia semakin gencar setelah ternyadinya peristiwa WTC (*World Trade Center*) pada tanggal 11 september 2001 di Amerika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian kami bertujuan untuk memberi tahu penikmat film hollywood bahwa tidak semua film yang masuk jajaran film box office mempunyai tujuan menghibur dan bisnis sering kali terdapat bias di dalam film tersebut dan mengakibatkan kesalahan persepsi tentang suatu hal yang kita sebut dengan islamophobia. Setelah mengetahui bahwa terdapat bias islamophobia dalam film hollywood, peneliti menyarankan untuk para peonton untuk tidak mudah terpengaruh dan memiliki stereotip yang negatif terhadap islam, bahwa sebenarnya setiap agama pun memiliki ajaran yang baik khususnya agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Erick Bleich (2011). What is Islamophobia and How Much is There? Theorizing and Measuring and Emerging Comparative Concept. *American Behavioral Scientist*. Vol. 55 (12).
- Gabrielle Marranci (2011). Multiculturalism, Islam and The Clash of Civilisations Theory: Rethinking Islamophobia. *Culture and Religion*. 5, No 1.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *The social psychology of intergroup relations*, 33, 47.
- Alfredo, A., Dario,P. (2013). Religious Racism. Islamophobia and Antisemitism in Italian Society, *Religions Journal*. (4), 584602.
- Roland, I., Julia, R. (2012). Differentiating ISlamophobia: Introducing a New Scale to Measure Islamoprejudice and Secular Islam Critique. *Political Psychology Journal*. Vol. 33 (No.6), 2012.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susetyo, Budi. (2010). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jasmine Zine,: Anti-Islamophobia Education as Transformative Pedagogy: Reflections form the Educational Front Lines. *The American Journal of Islamic Social Sciences*. Vol. 21, No. 3, Hal. 110-119
- Steven Fink. (2014). Fear Under Construction: Islamophobia Within American Christian Zionism. *Islamophobia Studies Journal*. Vol. 2, No. 1, Hal. 26-43
- Baron, A., & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Airlangga

KONSEP TOLERANSI DALAM PANDANGAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH NAHDATUL ULAMA (ASWAJA NU)

Elva Rohmatin Neysa,

Iluk Auliya,

Lilin Khoiriyah,

Lutfiatul Fiqriyah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Adanya bias dalam memaknai konsep toleransi menimbulkan konflik baru dalam hubungan sosial masyarakat Indonesia. Ketidak tahuhan batasan konsep toleransi juga mempersempit pandangan seseorang dalam melihat perbedaan. Sempitnya pandangan tersebut menimbulkan klaim bahwa golongan saya benar dan lainnya salah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Ahlussunnah Wal Jamaah Nahdatul Ulama sebagai paham yang mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia terhadap toleransi guna memperoleh konsep yang jelas tentang batasan-batasan toleransi. Adanya pengetahuan tentang toleransi yang utuh diharapkan mampu meminimalisir klaim kebenaran sendiri yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek sebanyak 3 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi melalui teknik wawancara terhadap narasumber dengan mengajukan 10 butir pertanyaan terkait dengan tema yang dikaji. Toleransi adalah sikap yang sangat mudah jika kita mampu melakukannya dengan mengetahui konsep-konsep yang ada di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari telah terjadi banyak sikap toleransi yang dijalankan orang-orang disekitar lingkungan sosial kita. Konsep-konsep dalam toleransi sendiri disini telah tertera dalam *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*.

Kata kunci: aswaja NU, konflik, toleransi.

PENDAHULUAN

Isu-isu keagamaan yang akhir-akhir ini muncul telah menjadi pembahasan utama di tengah obrolan masyarakat. Di surat kabar dan media elektronik, kini sering kita jumpai berita kekerasan atas nama agama. Ironisnya, mereka mengklaim tindakannya itu benar dan tidak merasa bersalah sedikitpun. Adanya aksi damai yang berakhir dengan pembubaran paksa oleh aparat kepolisian timbul karena adanya perpecahan golongan yang saling merasa benar atas pandangan mereka terhadap sebuah isu penistaan agama yang dilatarbelakangi adanya perdebatan atas diperboleh atau tidaknya seorang non-muslim diangkat sebagai pemimpin negara. Selain itu, perdebatan yang tidak pernah menemui titik temu dan selalu muncul menjelang hari besar umat Kristen, perayaan tahun baru masehi, dan membahas boleh tidaknya umat Islam memberikan ucapan salam bagi koleganya yang sedang merayakan, seolah-olah menjadi perdebatan musiman yang selalu

muncul tiap tahunnya.

Kebingungan umat Muslim Indonesia dalam hal definisi toleransi telah menyebabkan perdebatan dalam isu-isu agama. Ucapan salam dalam perayaan agama tertentu menuntut klarifikasi atas toleransi beragama. Menurut beberapa orang, ucapan perayaan setiap agama merupakan simbol penghormatan kepada semua orang. Namun, karena kurangnya pemahaman tentang batasan pada konsep toleransi di masyarakat inilah yang akhirnya memberikan berbagai kontroversi seperti tuduhan kemurtadan dan kemusyrikan di kalangan umat Islam. Perdebatan itu sendiri adalah polemik yang pada akhirnya bisa menjadi benih konflik dan perselisihan antar umat beragama di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia negara yang dibangun dari keberagaman suku, ras, dan agama.

Pandangan masing-masing pemeluk agama mengarah ke eksklusivitas. Mereka merasabawa keyakinan mereka sendiri lah yang merupakan satu-satunya perkaradan jalan petunjuk keselamatan yang benar. Perasaan eksklusif inilah yang juga menjadi penghambat tumbuhnya jiwa toleransi seseorang atas perbedaan yang ditimbulkan orang lain. Tanpa adanya toleransi, hubungan antar umat beragama akan mempersulit terbangunnya harmonisasi kehidupan di masyarakat. Toleransi pada umumnya mengacu pada kesediaan dari individu untuk membangun hubungan dan hidup berdampingan dengan individu lain dari budaya dan latar belakang sosial yang berbeda. Toleransi berarti bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki hak yang sama untuk mengakui hak orang lain, memiliki pendapat, keinginan dan perilaku. Hal ini ditanamkan melalui pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan pikir yang berbeda. Selain itu, toleransi mampu mengubah budaya antagonisme atau permusuhan untuk budaya damai dan harmonis. Kebalikan dari toleransi adalah intoleransi yang berasal dari keyakinan bahwa tindakan seseorang dan cara hidup sendiri lebih unggul atau lebih baik daripada yang lain. Efek negatif dari intoleransi termasuk penindasan, pembersihan etnis, apartheid dan genosida yang menyangkal kebutuhan dan hak-hak orang lain.

Toleransi merupakan salah satu bentuk realisasi dari sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa" mempunyai makna bahwa segala aspek penyelenggaraan hidup bernegara harus sesuai dengan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal pembentukannya, negara Indonesia berdasarkan atas dasar Ketuhanan. Maksudnya adalah bahwa masyarakat Indonesia merupakan manusia yang mempunyakepercayaan terhadap Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan inilah yang menjadi dasar dalam hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Islam merupakan agama yang mengajarkan kebaikan, tergantung bagaimana seseorang menyikapinya. Walaupun kita hidup sebagai golongan mayoritas, kita harus tetap dapat menghormati dan menghargai keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda. Toleransi dalam Islam disebutkan pada prinsip *lakum diinukum waliyadiin*, toleransi dengantetap memperhatikan batasan-batasan aqidah pada masing-masing golongan, karena dalam Islam sendiri terdapat beberapa golongan yang memiliki pemahaman masing-masing. Dalam kehidupan sosial mereka bisa saling berinteraksi dengan baik dan saling hidup berdampingan karena semua itu didasari atas faktor toleransi yang mereka terapkan dalam kehidupan sosialnya.

Ajaran bertoleransi sangat ditekankan pada kaum Nahdliyin. Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah sangatlah dalam tertanam dalam jiwa para anggotanya. Pilar Aswaja NU seperti *tawassuth*, sifat *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, *ta'aruf*, *ta'awun*, dan *tawâshaw*, serta *amar mahruf nahi munkar* berbanding lurus dengan toleransi yang menggambarkan konsep saling menghormati dan saling kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda. KH. Abdul Muchith Muzadi (2006) menjelaskan bahwa pemahaman Aswaja NU adalah sederhana, biasa-biasa saja tidak muluk-muluk, tidak rumit, tetapi juga tidak aneh-aneh. Justru dengan biasa-biasa saja ini, kita dapat mengembangkan wawasan kita dengan leluasa dan baik.

Adapun ciri dasar Aswaja ialah bersifat:

1. *Tawassuth* yang berarti moderat baik dalam doktrin maupun sikap dan perilaku.
2. *I'tidal* yang bermakna berkeadilan.
3. *Tasamuh* yang berarti toleran, tenggang rasa, tidak ekstrim, bersikap akomodatif, bisa menerima perbedaan pendapat.
4. *Tawazun* yang berarti harmoni, seimbang, tidak bersikap apriori menjaga kestabilan.
5. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Mukhtar, 2007).

Ada sifat lain yang ternyata jarang disebut yaitu:

1. Sifat *ta'aruf* yaitu perhubungan baik, koeksistensi, damai, pluralis, dan saling menghormati
2. *Ta'awun* yaitu gotong royong, kerjasama, kooperatif berorientasi rahmatan lil 'aalamiin
3. *Tawassuth* yang berarti komunikatif, memberi saran, tidak merasa benar sendiri, menerima kebenaran orang lain dan siap dialog. (Ini menjadi ciri yang membedakan Aswaja dengan golongan lain seperti Wahabi yang bersifat "*Laa yaqbalal-khatha'minNafsihwaLaaYaqbal Al-Shawab min Al-Ghair*", tidak mau menerima kesalahan jika kesalahan itu dari dirinya dan tidak menerima kebenaran kalau kebenaran itu dari orang lain).

Dalam konsep Aswaja NU, konsep toleransi disebut sebagai *tasamuh* berarti menghormati dan tenggang rasa. Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam (Wahid, 2006). Firman Allah *Laa Ikraaha fi Ad-Diin*, tidak boleh ada kekerasan dalam agama. Tidak boleh agama didakwahkan dengan kekerasan. Jadi kalau ada sekelompok orang melakukan kekerasan, itu tidak sedang melakukan perintah agama. Kalau ada orang mengatasnamakan agama kemudian melakukan kekerasan itu sedang tidak mengamalkan perintah agama tetapi hawa nafsunya, kepentingannya.

Namun adanya bias tentang batasan bertoleransi menyebabkan pecahnya golongan dalam tubuh NU sendiri ketika memandang suatu permasalahan yang berhubungan dengan konsep toleransi.

Munculnya perdebatan tersebut membuat kaum NU bawah yang tidak terlalu

memahami konsep menjadi bingung bagaimana bersikap dan berpedoman. Hal itulah yang mendasari penulis untuk mengangkat isu pecahnya anggota golongan NU dalam menyikapi konsep toleransi (*tasamuh*). Dengan dilakukannya kajian lebih dalam tentang hal tersebut diharapkan hasil dari kajian ini mampu untuk menjadi korektor terhadap konsep toleransi yang selama ini bias dan menimbulkan pro-kontra. Adanya pengetahuan tentang toleransi yang utuh diharapkan mampu menimbalisir klaim kebenaran sendiri yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara kepada 3 narasumber yang menjabat sebagai Rois Syuriah PCNU Kota Malang, dan dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terstruktur dan terbuka yaitu pertanyaan yang diajukan telah disusun sebelumnya dan subjek penelitian telah mengetahui jika sedang diwawancara. Proses wawancara dilakukan secara langsung antara perwakilan peneliti dan masing-masing narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang telah tersusun. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu mengambil individu dari populasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.

Toleransi termasuk dalam salah satu sifat dan ciri yang dimiliki oleh *Ahlusunnah Wal Jamaah* dalam Islam kita mengenal Nahdlatul Ulama. Dalam NU terdapat 4 sifat yang menjadi ciri dari *Ahlusunnah Wal Jamaah*, sebelum membahas tentang hasil penelitian kami, kami akan menjabarkan tentang ke-empat sifat yang ada didalam Nahdlatul Ulama :

1. *At-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian” (QS al-Baqarah: 143)

2. *At-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘*aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil ‘*naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رَسُولًا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُولُ النَّاسُ بِالْقُسْطِ

“Sunguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan” (QS al-Hadid: 25)

3. *Al-i'tidal* atau tegak lurus. Prinsip keadilan yang berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan *Tatharruf* (ekstrim). Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِهِ شُهَدَاءِ بِالْقُسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ
عَلَى أَلَا تَعْدِلُوا أَعْدُلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS al-Maidah: 8)

4. *Tasamu* atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعْلَةٌ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي

“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut” (QS. Thaha: 44)

Narasumber menjelaskan bahwa pemahaman tentang bagaimana toleransi diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya toleransi kehidupan akan berjalan dengan aman, nyaman dan seimbang. Toleransi antar umat beragama menurut salah satu narasumber kami yakni ustaz Shidiq, beliau menyampaikan bahwasanya dalam bertoleransi kepada orang yang berlainan agama, kita memiliki garis besar yang nampak dalam bertoleransi, kita tidak boleh mencampuradukan aqidah tauhidiyah dalam masing-masing agama, bolehlah kita bertoleransi dalam hal muamalah, tetapi jika menyangkut aqidah tauhidiyah kita harus memegang prinsip “*Lakum dinukum wa liya din*”, Islam tidak pernah membatasi umatnya untuk bergaul dengan

siapa saja, dengan catatan seseorang harus bisa membaca batasan toleransi dalam keagamaan, sedangkan dalam agama islam sendiri terdapat bermacam-macam golongan, yang dalam suatu hadits pun telah disebutkan bahwa islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya ada satu golongan yang selamat yakni *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Secara singkat batasan-batasan toleransi dalam islam ketika itu berhadapan dengan antar agama maka dalam aqidah tauhidiyah harus lebih berhati-hati, karena Tuhan yang disembah berbeda, namun jika toleransi kepada golongan antar islam cenderung bertoleransi pada muamalah dan ibadahnya, kita harus menghormati cara masing-masing dalam beribadah, karena kita memiliki Tuhan yang sama, yaitu Allah Swt.

Toleransi antara umat islam yaitu harus saling menghormati keyakinan yang diyakini pada masing-masing golongan, walaupun berbeda golongan tetapi pada hakikatnya ketika seseorang beragama islam pastilah yang ia sembah adalah Allah SWT, sikap toleransi antar golongan dalam islam dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari seperti saat sholat shubuh, ada yang menggunakan qunut dan ada yang tidak, saat sholat tarawih ada yang melaksanakannya dengan 20 rakaat namun ada juga yang melaksanakan hanya 8 rakaat, itu semua bukanlah perbedaan yang harus dipermasalahkan, tetapi kita harus bisa saling menghormati satu sama lain.

Kita jangan sampai merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. (Wawancara, subyek C, Rois Syuriah PCNU Kota Malang,4 April 2017)

Dalam golongan islam terdapat berbagai perbedaan dalam cara-cara beribadah walaupun begitu orientasinya tetap pada kehambaan pada Allah SWT. Setiap masing-masing golongan mempunyai dasar-dasar sendiri yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits, oleh sebab itu kita harus menyadari bahwa apa yang dilakukan orang lain yang itu tidak sama dengan apa yang kita lakukan bukan berarti kita lebih benar daripada orang lain, masing-masing punya dalil yang jelas dan valid.

Islam adalah agama yang ramah, tidak memberatkan dan sangat menghargai perbedaan. Tetapi mengapa, sekarang ini masih banyak sekali masalah-masalah keagamaan, itu semua disebabkan oleh orang-orang non muslim yang ingin merusak dan menodai agama islam, sehingga ia memprofokasi umat-umat islam, dengan memanfaatkan adanya golongan-golongan dalam agama islam. Oleh karenanya dalam NU kita dianjurkan untuk *tabbayun* (mengklarifikasi) terlebih dahulu informasi-informasi baru yang kita terima, jangan hanya mengikuti saja tanpa tau dasar yang mendasari adanya sesuatu hal yang baru. Islam sangat menekankan pada prinsip toleransi dalam pergaulan antar umat, maka tidak mungkin orang islam sendiri yang merusak toleransi tersebut atas nama agama. Islam memiliki prinsip dalam bertoleransi agar tidak melewati batasan-batas aqidah, yang pertama, toleransi dalam islam berfokus pada hubungan sosial masyarakat yang dibangun atas dasar persaudaraan dan kasih sayang. Kedua toleransi antar umat beragama dalam islam hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat beragama untuk menjalankan ritual masing-masing, ketiga, didalam toleransi kemurnian aqidah dan syariah wajib dipelihara dan dipertahankan. Maka Islam

sangat melarang toleransi yang *kebablasan*, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromis yang bernuansa sinkretis.

Islam adalah rahmatan lil alamin ,Islam bukan teroris dan kasar, tetapi islam itu indah dan menyegarkan. NU menghadirkan Islam yang ramah. (Wawancara, Subyek S, ketua dan dosen PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,3 April 2017)

Masyarakat Indonesia itu masyarakat yang agamis, sejak dahulu memang sangat kental keagamaannya. Fenomena-fenomena yang menjadi konflik dalam agama islam seperti tidak boleh memilih pemimpin non islam, tidak boleh mengucapkan selamat natal, dan lain sebagainya, itu merupakan pemikiran yang dangkal, aqidah itu dari hati/batin oleh karenanya ketika kita memberi selamat kepada umat agama lain yang sedang merayakan hari spesial agamanya jika itu hanya sekedar ucapan dan kita tidak berniat untuk menghayati dan meresapinya, maka itu boleh-boleh saja, karena kita berada dalam negara yang majemuk seperti akan ragam budaya dan kepercayaan yang menuntut semuanya untuk saling toleransi agar tercipta hubungan yang harmonis. Konflik-konflik keagamaan yang akhir-akhir ini sering terjadi disebabkan oleh adanya faktor yang dapat memicu permasalahan dalam umat beragama, misalnya saja: (Wawancara, subyek S, ketua dan dosen PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,3 April 2017)

Pertama, perbedaan Doktrin dan Sikap Mental. Semua pihak umat beragama yang sedang terlibat dalam bentrokan masing-masing menyadari bahwa perbedaan doktrin itulah yang menjadi penyebab dari benturan itu. Entah sadar atau tidak semua pihak pasti memiliki gambaran tentang ajaran agama yang dianutnya, membandingkan dengan ajaran agama yang lain, memberikan penilaian atas agamanya sendiri dan agama yang lain. Dalam skala penilaian masing-masing individu(subjektif), nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agama sendiri selalu dijadikan kelompok patokan, sedangkan lawan dinilai menurut patokan tersebut. Karena itu, faktor perbedaan doktrin dan sikap mental terhadap masyarakat yang berkeagamaan punya andil sebaai pemicu konflik. Kedua, masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Di berbagai tempat yang terjadi konflik, massa yang megamuk adalah orang-orang muslim sebagai kelompok mayoritas; sedangkan kelompok yang ditekan dan mengalami kerugian fisik dan mental adalah orang-orang Kristen sebagai kelompok minoritas di

Indonesia. Sehingga nampak kelompok orang muslim yang merasa berkuasa atas daerah yang didiami daripada orang Kristen. Selain itu, perbedaan golongan membuat seseorang merasa berada di kelompok mayoritas yang berstatus baik dan menganggap kelompok mayoritas itu rendah karena ajarannya yang tidak sebanding dengan kelompoknya. Hal inilah yang dapat memicu kerenggangan sosial diantara keduanya. (Wawancara, subyek S,ketua dan dosen PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,3 April 2017)

Sebagai generasi muda kita harus memahami konsep *tasamuh*/ toleransi dengan baik, harus bisa membuka mata lebar-lebar atas apa yang terjadi dalam lingkungan sosial disekitar ia tinggal, terlebih seorang mahasiswa yang dituntut lebih aktif, kritis, untuk menganalisis masalah-masalah yang ada dan menemukan solusinya. Menurut ustad shidiq, ketika kita bergaul atau berbaur dengan masyarakat alangkah lebih baiknya kita melepas baju kita, disini baju diartikan sebagai identitas golongan kita entah itu NU, HTI, Wahabi dan lain lain, agar kita bisa lebih leluasa untuk berinteraksi dengan semua orang dan tidak dikatakan sebagai orang yang fanatik. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus lebih cermat dalam segala hal, jangan terlalu mudah *taqlid*atau hanya sekedar ikut-ikutan dengan informasi baru yang kita dapatkan. Seharusnya kita bersifat fleksibel. Namun, memegang prinsip dengan kuat sehingga kita tidak terbawa arus yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian tentang toleransi dinyatakan bahwa toleransi adalah sikap yang sangat mudah jika kita mampu melakukannya dengan mengetahui konsep-konsep yang ada di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari telah terjadi banyak sikap toleransi yang dijalankan orang-orang disekitar lingkungan sosial kita.Konsep-konsep dalam toleransi sendiri disini telah tertera dalam *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Kita sebagai individu tentu memiliki suatu golongan dimana golongan tersebut memiliki sebuah kepercayaan yang dianggapnya benar, namun satu hal yang harus perlu diingat kita tidak boleh menganggap sesuatu yang dipercaya oleh golongan lain adalah tidak benar, untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan suatu masyarakat kita harus tetap menghargai dan menghormati suatu perbuatan yang dilakukan orang lain, walaupun itu semua berbeda dengan apa yang kita lakukan

Sebagai generasi muda seharusnya kita menyadari bahwa sekitar kita banyak sekali perilaku-perilaku atau sikap-sikap intoleransi yang muncul. Munculnya sikap intoleransi yang menjadi sumber perpecahan itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman kita atas batasan-batasan apa saja yang dilarang dan diperbolehkan dalam bertoleransi. Kurangnya pengetahuan akan batasan bertoleransi juga mampu menyebabkan sikap toleran yang kelewat batas hingga mengakibatkan tercampuraduknya aqidah kita. Oleh sebab itu untuk menghindari akibat dari keduanya, hendaknya kita mulai belajar untuk mengetahui dan memahami, serta yang terpenting menerapkan batasan dalam bertoleransi dalam hidup sehingga mampu menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera tanpa

khawatir akan kehilangan aqidah. Sederhannya, agar usaha bertoleransi berjalan baik hendaknya dalam bergaul dengan sesama, kita tidak perlu menggunakan "baju". Maksudnya baju disini adalah label golongan. Hal tersebut karena jika kita menggunakan "baju" pasti akan terjadi suatu perbedaan. Sebaliknya jika kita melepas "baju" dalam bergaul kita dapat bersatu dan tidak akan terjadi kesenjangan sosial. Untukmu agamamu, untukku agamaku. Untukmu amalanmu, untukku amalanku.

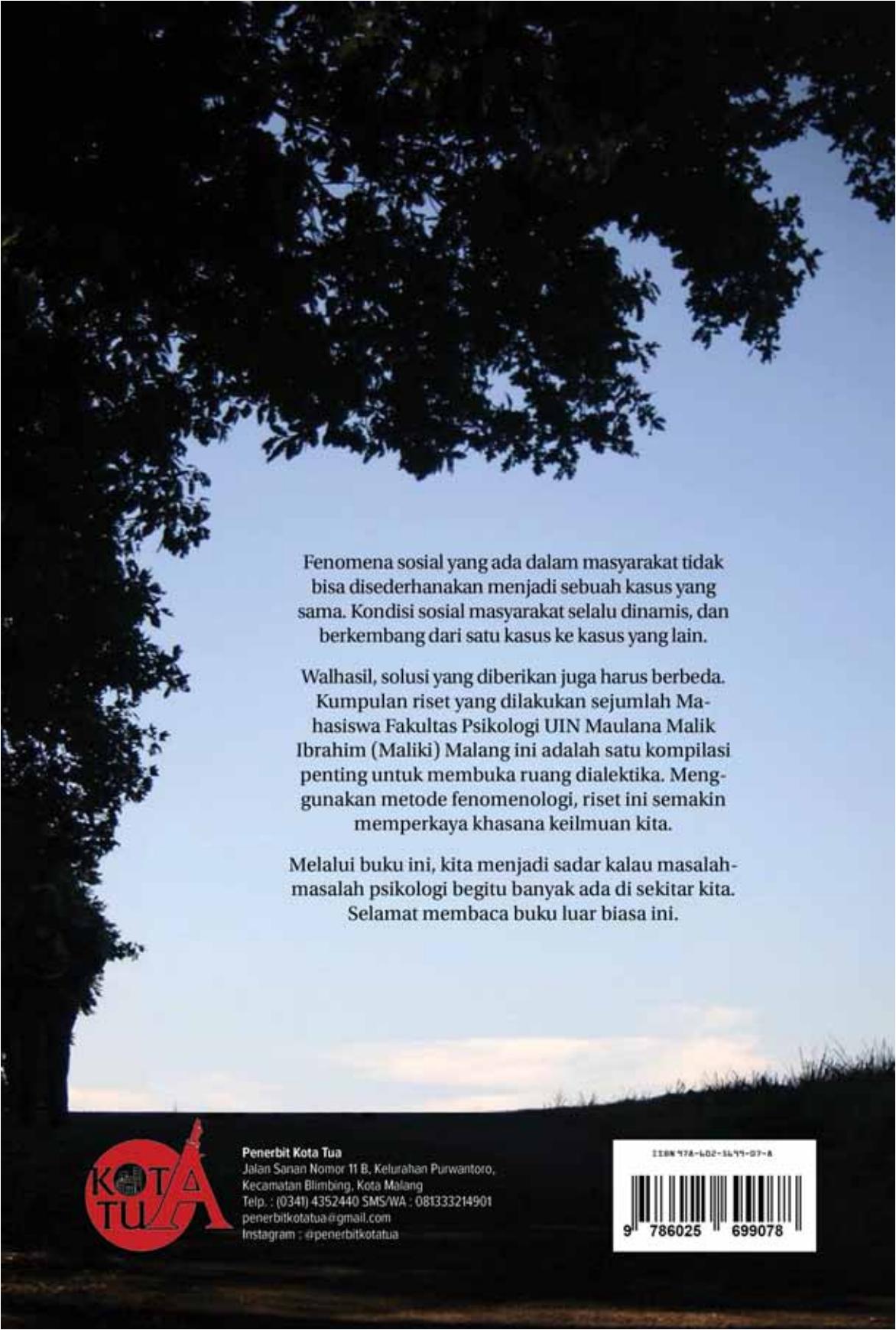
DAFTAR PUSTAKA

- Masyhudi, M. (2007). *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Muzadi, A. M. (2006). *NU Dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

CATATAN:

CATATAN:

CATATAN:



Fenomena sosial yang ada dalam masyarakat tidak bisa disederhanakan menjadi sebuah kasus yang sama. Kondisi sosial masyarakat selalu dinamis, dan berkembang dari satu kasus ke kasus yang lain.

Walhasil, solusi yang diberikan juga harus berbeda. Kumpulan riset yang dilakukan sejumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang ini adalah satu kompilasi penting untuk membuka ruang dialektika. Menggunakan metode fenomenologi, riset ini semakin memperkaya khasana keilmuan kita.

Melalui buku ini, kita menjadi sadar kalau masalah-masalah psikologi begitu banyak ada di sekitar kita.

Selamat membaca buku luar biasa ini.

Penerbit Kota Tua
Jalan Sanan Nomor 11 B, Kelurahan Purwantoro,
Kecamatan Blimbing, Kota Malang
Telp. : (0341) 4352440 SMS/WA : 081333214901
penerbitkotatua@gmail.com
Instagram : @penerbitkotatua

ISBN 978-623-3679-07-8

